



GURU PEMBELAJAR

MODUL PELATIHAN GURU

Mata Pelajaran **ANTROPOLOGI SMA**

Kelompok Kompetensi F

Profesional :

**Pendekatan Antropologi Terhadap
Fenomena Budaya**

Pedagogik :

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2016**



MODUL
GURU PEMBELAJAR

MATA PELAJARAN ANTROPOLOGI
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

KELOMPOK KOMPETENSI F

PROFESIONAL: PENDEKATAN ANTROPOLOGI TERHADAP
FENOMENA BUDAYA

PEDAGOGIK: RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2016

Penulis:

Indrijati Soerjasih, S. Sos., M.Si. 081217404932. sindrijati@gmail.com PPPPTK PKn dan IPS

Usman Effendi, S. Sos., M. Pd. 082116142439 usfend@gmail.com PPPPTK PKn dan IPS

Sri Endah Kinasih. S.Sos., M.Si. 08123595024 kinasih_unair@yahoo.com FISIP Unair

Anggaunita S. Sos., M. Si. 08980352615. FIPS UM

Penelaah:

Drs. Pudjio Santoso, M. Si

Copyright © 2016

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Bidang PKn dan IPS

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengkopi sebagian maupun keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa ijin dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

KATA SAMBUTAN

Peran guru profesional dalam proses pembelajaran sangat penting bagi kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi focus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar (GP) merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi tersebut dibedakan menjadi 10 (sepuluh) peta kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG melalui program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui tatap muka, daring (on line), dan campuran (blended) tatap muka dengan daring.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar (GP) tatap muka dan GP on line untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program GP memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program GP ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya

Jakarta, Februari 2016
Direktur Jenderal
Guru dan Tenaga Kependidikan



Sumarna Surapranata, Ph.D
NIP. 195908011985032001

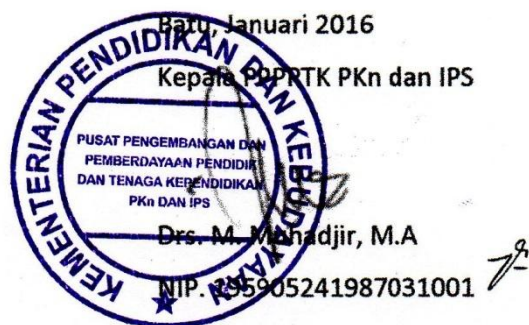
KATA PENGANTAR

Salah satu komponen yang menjadi fokus perhatian dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah peningkatan kompetensi guru. Hal ini menjadi prioritas baik oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun kewajiban bagi Guru. Sejalan dengan hal tersebut, peran guru yang profesional dalam proses pembelajaran di kelas menjadi sangat penting sebagai penentu kunci keberhasilan belajar siswa. Disisi lain, Guru diharapkan mampu untuk membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Sejalan dengan Program Guru Pembelajar, pemetaan kompetensi baik Kompetensi Pedagogikk maupun Kompetensi Profesional sangat dibutuhkan bagi Guru. Informasi tentang peta kompetensi tersebut diwujudkan, salah satunya dalam Modul Pelatihan Guru Pembelajar dari berbagai mata pelajaran.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial (PPPPTK PKn dan IPS) merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, mendapat tugas untuk menyusun Modul Pelatihan Guru Pembelajar, khususnya modul untuk mata pelajaran PPKn SMP, IPS SMP, PPKn SMA/SMK, Sejarah SMA/SMK, Geografi SMA, Ekonomi SMA, Sosiologi SMA, dan Antropologi SMA. Masing-masing modul Mata Pelajaran disusun dalam Kelompok Kompetensi A sampai dengan J. Dengan selesainya penyusunan modul ini, diharapkan semua kegiatan pendidikan dan pelatihan bagi Guru Pembelajar baik yang dilaksanakan dengan moda Tatap Muka, Daring (Dalam Jaringan) Murni maupun Daring Kombinasi bisa mengacu dari modul-modul yang telah disusun ini.

Semoga modul ini bisa dipergunakan sebagai acuan dan pengembangan proses pembelajaran, khususnya untuk mata pelajaran PPKn dan IPS.



DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	I
KATA PENGANTAR	II
DAFTAR ISI	III
DAFTAR GAMBAR	VI
DAFTAR TABEL	VII
BAGIAN 1: PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. TUJUAN	2
C. PETA KOMPETENSI	2
D. RUANG LINGKUP	2
E. CARA PENGGUNAAN MODUL	2
KEGIATAN 2 BAB 1: MASALAH SOSIAL BUDAYA KEGIATAN BELAJAR 1: MASALAH SOSIAL BUDAYA	4
A. TUJUAN PEMBELAJARAN	4
B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI	4
C. URAIAN MATERI	4
D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN	11
E. LATIHAN/ KASUS/ TUGAS	12
F. RANGKUMAN	12
G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT	13
H. KUNCI JAWABAN	13
BAGIAN 2 BAB II: PERILAKU MENYIMPANG KEGIATAN BELAJAR 1: PERILAKU MENYIMPANG	16
A. TUJUAN PEMBELAJARAN:	16
B. INDIKATOR:	16
C. URAIAN MATERI	16
D. URAIAN KEGIATAN/AKTIVITAS PEMBELAJARAN	31
E. LATIHAN/KASUS/TUGAS	32
F. RANGKUMAN	35
G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT	35
BAGIAN 3 PEMBELAJARAN BAB III : PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA KEGIATAN BELAJAR 1: PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA	36
A. TUJUAN PEMBELAJARAN:	36
B. INDIKATOR:	36
C. URAIAN MATERI	36
D. URAIAN KEGIATAN/AKTIVITAS PEMBELAJARAN	55
E. LATIHAN/KASUS/TUGAS	55

F. RANGKUMAN	56
G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT	57
H. KUNCI JAWABAN	57

**BAGIAN 2: PEMBELAJARAN BAB IV: NILAI NORMA DAN KEBUDAYAAN KEGIATAN PEMBELAJARAN 1:
NILAI NORMA DAN KEBUDAYAAN 58**

A. TUJUAN.....	58
B. INDICATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	58
C. URAIAN MATERI	58
D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN	72
E. LATIHAN/KASUS/TUGAS.....	72
F. RANGKUMAN	73
G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT	74
H. KUNCI JAWABAN	74

**BAGIAN 2 PEMBELAJARAN BAB V MERANCANG PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN
ANTROPOLOGI KEGIATAN PEMBELAJARAN 1 MERANCANGAN PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM
PEMBELAJARAN ANTROPOLOGI 76**

A. TUJUAN PEMBELAJARAN.....	76
B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	76
C. URAIAN MATERI	76
D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN	88
E. LATIHAN/KASUS/TUGAS.....	88
F. RANGKUMAN	88
G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT	89
H. KUNCI JAWABAN	89

**BAGIAN 2 PEMBELAJARAN BAB VI MERANCANG MODEL-MODEL PEMBELAJARAN ANTROPOLOGI
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1 MERANCANGAN MODEL-MODEL PEMBELAJARAN ANTROPOLOGI 90**

A. TUJUAN PEMBELAJARAN.....	90
B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	90
C. URAIAN MATERI	90
D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN	101
E. LATIHAN/KASUS/TUGAS.....	102
F. RANGKUMAN	102
G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT.....	102
H. JAWABAN	103

**BAGIAN 2 PEMBELAJARAN BAB VII PERANCANGAN PENILAIAN AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN
ANTROPOLOGI KEGIATAN PEMBELAJARAN 1 PERANCANGAN PENILAIAN AUTENTIK DALAM
PEMBELAJARAN ANTROPOLOGI 104**

A. TUJUAN PEMBELAJARAN.....	104
B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	104
C. URAIAN MATERI	104
D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN	131

E. LATIHAN/KASUS/TUGAS.....	132
F. RANGKUMAN	132
G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT	132
H. KUNCI JAWABAN	133
BAGIAN 2 PEMBELAJARAN BAB VIII PERANCANGAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN	
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1 PERANCANGAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN	134
A. TUJUAN PEMBELAJARAN.....	134
B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	134
C. URAIAN MATERI	134
D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN	149
E. LATIHAN/KASUS/TUGAS.....	149
F. RANGKUMAN	149
G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT	149
PENUTUP	151
DAFTAR PUSTAKA	152
GLOSARIUM	155

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 11 PENDEKATAN SAINTIFIK	79
--------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

TABEL1: DESKRIPSI LANGKAH PEMBELAJARAN.....	80
TABEL 2: TEKNIK DAN BENTUK INSTRUMEN PENILAIAN	114

BAGIAN 1: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Antropologi merupakan salah satu muatan kurikulum pendidikan dasar dan menengah sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 2, Pasal 3, dan Pasal 37 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasan Pasal 37 "... dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air". Berdasarkan rumusan tersebut, telah dikembangkan Mata pelajaran Antropologi yang diharapkan dapat menjadi wahana edukatif dalam mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk mengakomodasikan perkembangan baru dan perwujudan pendidikan sebagai proses pencerdasan kehidupan bangsa dalam arti utuh dan luas.

Mata pelajaran Antropologi, secara utuh bersama mata pelajaran lainnya, sudah dimuat dalam semua ketentuan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) turunan dari Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 yang merupakan Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Ketentuan tersebut berkaitan dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum, Silabus, Buku Teks Siswa dan Buku Pedoman Guru, serta Pedoman Implementasi Kurikulum. Dengan kata lain tentang apa, mengapa, dan bagaimana mata pelajaran Antropologi secara imperatif berkedudukan dan berfungsi dalam konteks sistem pendidikan dan kurikulum secara nasional sudah didukung dengan regulasi yang sangat lengkap.

B. Tujuan

Setelah mempelajari Modul ini, diharapkan Anda dapat:

1. Menguasai konsep, materi, struktur pola pikir keilmuan, dan ruang lingkup Antropologi
2. Menguasai konsep perangkat pembelajaran

C. Peta Kompetensi

Profesional

1. Pendekatan Antropologi terhadap fenomena budaya

Pedagogik

1. Menjelaskan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup modul diklat guru pembelajar kelompok kompetensi F sebagai berikut:

1. Masalah sosial budaya
2. Perilaku menyimpang
3. Perubahan sosial dan budaya
4. Nilai, norma, dan kebudayaan
5. Merancang pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi
6. Merancang model-model pembelajaran antropologi
7. Perancangan penilaian autentik dalam pembelajaran antropologi
8. Perancangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) antropologi

E. Cara Penggunaan Modul

Modul ini berisi kegiatan belajar yang disajikan konsep dasar perangkat pembelajaran, materi, struktur dan pola pikir keilmuan; dan ruang lingkup. Kegiatan Belajar ini dirancang untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

Untuk membantu Anda dalam mempelajari modul ini, ada baiknya diperhatikan beberapa petunjuk belajar berikut ini:

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai Anda memahami secara tuntas tentang apa, untuk apa, dan bagaimana mempelajari modul ini.
2. Baca sepiantas bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci dari kata-kata yang dianggap baru. Carilah dan baca pengertian kata-kata kunci tersebut dalam kamus yang anda miliki.
3. Cobalah anda tangkap pengertian demi pengertian dari isi modul ini melalui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan teman sejawat atau dengan tutor Anda
4. Untuk memperluas wawasan, baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan. Anda dapat menemukan bacaan dari berbagai sumber, termasuk dari internet.
5. Mantapkan pemahaman anda dengan mengerjakan latihan dalam modul dan melalui kegiatan diskusi dalam kegiatan tutorial dengan pendidik lainnya atau teman sejawat.
6. Cobalah menjawab soal-soal yang dituliskan pada setiap akhir kegiatan belajar. Hal ini berguna untuk mengetahui apakah anda sudah memahami dengan benar isi yang terkandung dalam modul ini.

Selamat belajar !

KEGIATAN 2 BAB 1: MASALAH SOSIAL BUDAYA

Kegiatan Belajar 1: Masalah Sosial Budaya

A. Tujuan Pembelajaran

Materi pranata sosial sebagai ilmu disajikan untuk membekali peserta diklat tentang materi mengenai pranata sosial yang ada di masyarakat. Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu mengerti dan mengenai permasalahan perubahan sosial budaya.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Peserta diklat mampu untuk memahami dan mendeskripsikan masalah sosial budaya
2. Peserta diklat mampu untuk mendeskripsikan ciri-ciri masalah sosial budaya
3. Peserta diklat mampu mengidentifikasi bentuk masalah sosial budaya di masyarakat
4. Peserta diklat mampu melakukan analisis terkait masalah sosial budaya di masyarakat dewasa ini

C. Uraian Materi

Kajian antropologi berusaha menelaah, gejala-gejala sosial dalam masyarakat seperti kebudayaan dalam kelompok sosial, lapisan masyarakat, proses sosial, dan kebudayaan, serta perwujudannya. Masalah sosial berhubungan erat dengan nilai – nilai sosial dan lembaga-lembaga kemasyarakatan. Masalah tersebut bersifat sosial karena bersangkut paut dengan hubungan antar manusia dan di dalam kerangka kebudayaan yang normatif.

1. Proses perubahan kebudayaan

a. Internalisasi

Proses internalisasi adalah suatu proses panjang yang dialami oleh manusia sejak lahir hingga akhir hayatnya. Contoh: proses internalisasi yang terjadi pada seorang bayi, bayi bisa merasakan bahwa apabila dia lapar, bayi menangis. Ketika kedinginan bayi menangis, seketika itu akan ada seseorang yang menyelimutinya.

b. Sosialisasi

Sosialisasi yaitu proses interaksi terus menerus yang memungkinkan manusia memperoleh identitas diri serta keterampilan-keterampilan sosial. Proses sosialisasi adalah proses sosial di mana seorang individu menerima pengaruh, peranan serta tindakan orang-orang di sekitarnya. Contoh: Ketika seorang anak mulai memasuki masa sekolah, ia akan belajar mengenai arti dari umur dalam berbagai macam peranan sosial.

c. Enkulturasasi

Proses enkulturasasi adalah proses sosial dimana individu belajar menyesuaikan diri dan alam pikiran serta sikapnya terhadap adat, sistem norma, serta semua peraturan yang terdapat dalam lingkungan masyarakatnya. Contoh: Seorang mahasiswa yang berasal dari Jawa yang tinggal dilingkungan Madura lama-kelamaan akan mengerti bahasa Madura.

d. Difusi

Difusi adalah meleburnya suatu kebudayaan satu dengan kebudayaan lain sehingga menjadi satu kebudayaan. Contoh: Agama Islam yang dibawa oleh para walisongo dipulau Jawa melebur dengan budaya masyarakat pulau Jawa yang salah satunya melalui wadah kesenian gamelan, lagu, dan wayang.

e. Akulturasi

Akulturasi adalah proses penerimaan unsur-unsur kebudayaan asing menjadi kebudayaan sendiri tanpa merubah keaslian kebudayaannya sendiri. Contoh: proses penerimaan sistem persekolahan. Sistem persekolahan merupakan unsur kebudayaan barat (Belanda) yang kemudian kita terima dan integrasikan atau kita satukan dengan unsur-unsur kebudayaan di Indonesia

sehingga seakan-akan tidak terasa bahwa ia merupakan unsur kebudayaan asing.

f. Asimilasi

Asimilasi adalah suatu proses yang berlangsung karena adanya pendukung kebudayaan yang saling berbeda bertemu dan bergaul dalam waktu yang cukup lama sehingga masing-masing kelompok tersebut merubah sifatnya yang khas dari unsur-unsur kebudayaannya berubah wujud menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran. Contoh: Hubungan antara kelompok pendukung kebudayaan Cina di Indonesia harus dapat menyesuaikan diri dengan penduduk asli Indonesia.

2. Pengertian Masalah Sosial Budaya

Masalah sosial budaya terjadi karena adanya kesenjangan antara yang diharapkan dengan realita yang terjadi. Salah satu masalah sosial budaya adalah konflik sosial. Konflik sosial dapat memecah belah kehidupan masyarakat dan dapat juga sebagai penguatan integrasi internal suatu kelompok masyarakat tertentu.

Menurut Soerjono Soekanto, masalah sosial menyangkut nilai-nilai sosial dan moral. Masalah tersebut dianggap persoalan karena menyangkut tata kelakuan yang immoral, berlawanan dengan hukum dan bersifat merusak. Dalam mengkaji konflik sosial diperlukan adanya teori. Salah satu teori untuk mengkaji konflik sosial adalah teori konflik. Menurut Karl Marx konflik terjadi karena adanya perbedaan kepentingan materiil dalam kelas-kelas sosial yang berbeda. Teori konflik adalah satu perspektif di dalam antropologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau komponen-komponen yang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda di mana komponen yang satu berusaha untuk menaklukkan komponen yang lain guna memenuhi kepentingannya atau memperoleh kepentingan sebesar-besarnya.

a. Konflik sosial budaya dibagi menjadi :

1) Konflik antar individu

Merupakan pertentangan atau konflik yang disebabkan oleh sentimen satu individu dengan individu lain di dalam masyarakat. Contoh konflik individu

adalah perkelahian antar dua orang pelajar dikarenakan memperebutkan suatu hal yang sama.

a) Konflik politik

Konflik politik adalah suatu perselisihan yang terjadi antara dua pihak, ketika keduanya menginginkan suatu kebutuhan yang sama dan ketika adanya hambatan dari kedua pihak, baik secara potensial dan praktis. Contoh: Gerakan 30 September 1965 adalah sebuah peristiwa yang terjadi di mana enam pejabat tinggi militer Indonesia beserta beberapa orang lainnya dibunuh dalam suatu usaha percobaan kudeta yang dituduhkan kepada anggota Partai Komunis Indonesia.

b) Konflik antar kelas sosial

Konflik antarkelas sosial adalah pertentangan antara dua kelas social dan terjadi umumnya dipicu oleh perbedaan kepentingan antara kedua golongan tersebut. Contoh: antara karyawan pabrik dengan pemiliknya karena tuntutan kenaikan gaji karyawan akibat minimnya tingkat kesejahteraan.

c) Konflik antar kelompok sosial

Konflik antar kelompok adalah konflik yang terjadi ketika ada dan kepentingan sama atau berbeda dengan tujuan berbeda dari masing-masing kelompok atau dapat dikatakan bahwa dalam hubungan antar kelompok terdapat dua tujuan berbeda terhadap sesuatu yang sama yang menyebabkan setiap kelompok ingin meraih keuntungan sebesar-besarnya dengan mengorbankan kelompok lain.

2) Konflik antar generasi

Konflik antar generasi adalah konflik yang terjadi antar generasi tua yang mempertahankan nilai-nilai lama dan generasi muda yang ingin mengadakan perubahan. Contoh: pergaulan bebas yang saat ini banyak dilakukan kaum muda di Indonesia sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut generasi tua.

3) Konflik Internasional

Merupakan pertentangan atau konflik yang melibatkan antara dua negara atau lebih. Walaupun sudah ada hukum internasional, tetapi sengketa masih selalu terjadi diantara beberapa negara. Konflik ini berdampak buruk karena menyangkut nasib banyak manusia yang merupakan warga negara yang bersengketa dan juga kehidupan dunia internasional. Contoh dari konflik Internasional adalah sengketa yang selalu berakhir dengan peperangan.

1. Konflik Agama

Merupakan pertentangan atau konflik antara dua agama, yang disebabkan sentimen kelompok dari kelompok agama satu dengan kelompok agama lain. Agama memang menjadi sentimen tersendiri bagi masyarakat pemeluknya. Contoh konflik agama yang pernah terjadi seperti kerusuhan antara muslim dan Kristen di Poso Sulawesi, kerusuhan antara muslim dan Budha di Myanmar.

2. Faktor Penyebab Konflik

Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan-perbedaan sosial di antara individu yang terlibat dalam suatu interaksi sosial. Faktor-faktor penyebab konflik secara umum :

a. Perbedaan Individu

Merupakan perbedaan yang menyangkut perasaan, pendirian, pendapat atau ide yang berkaitan dengan harga diri, kebanggaan dan identitas seseorang. Perbedaan kebiasaan dan perasaan yang dapat menimbulkan kebencian dan amarah sebagai awal timbulnya konflik. Misalnya konflik sosial yang terjadi diantara mantan pasangan suami dan istri yang masih menyimpan amarah dan rasa sakit hati.

b. Perbedaan Latar Belakang Kebudayaan

Tidak semua masyarakat memiliki nilai-nilai dan norma-norma sosial yang sama. Apa yang dianggap baik oleh suatu masyarakat belum tentu sama dengan apa yang dianggap baik oleh masyarakat lainnya. Misalnya konflik yang terjadi antara penduduk asli suatu daerah dengan pendatang yang tidak bisa menyesuaikan dirinya dengan kebudayaan masyarakat asli.

c. Perbedaan Kepentingan

Setiap individu atau kelompok seringkali memiliki kepentingan yang berbeda dengan individu atau kelompok yang lainnya. Semua itu bergantung dari kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Perbedaan kepentingan ini menyangkut kepentingan dalam berbagai hal, seperti ekonomi, politik, sosial, pendidikan, budaya.

d. Perubahan Sosial Budaya

Perubahan sosial budaya dalam sebuah masyarakat yang terjadi terlalu cepat dapat mengganggu keseimbangan sistem nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Konflik dapat terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara harapan individu atau masyarakat dengan kenyataan sosial yang timbul akibat perubahan tersebut.

e. Cara Mengendalikan Konflik

- 1) Koersi yaitu suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilakukan dengan paksaan.
- 2) Kompromi yaitu suatu bentuk akomodasi yang dilakukan di mana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutan agar tercapai penyelesaian dari penyiksaan.
- 3) Arbitrasi yaitu konflik yang dihentikan dengan cara mendatangkan pihak ketiga untuk memutuskan dan kedua belah pihak harus menaati keputusan tersebut karena bersifat memikat.
- 4) Mediasi yaitu penyelesaian konflik dengan mengundang pihak ketiga yang bersifat netral dan tidak hanya berfungsi sebagai penasehat.
- 5) Toleransi yaitu suatu bentuk akomodasi di mana ada sikap saling menghargai dan menghormati pendirian masing-masing pihak yang berkonflik.
- 6) Konveksi yaitu penyelesaian konflik apabila salah satu pihak bersedia mengalah dan mau menerima pendirian lain.
- 7) Konsiliasi yaitu suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu tujuan bersama.
- 8) Adjudikasi yaitu suatu penyelesaian konflik melalui pengadilan.

- 9) Stalemate yaitu suatu keadaan dimana pihak-pihak yang bertentangan memiliki kekuatan seimbang, namun terhenti pada suatu titik tertentu karena kedua belah pihak sudah tidak mungkin lagi untuk maju atau mundur.
- 10) Gencatan Senjata yaitu penangguhan permusuhan untuk jangka waktu tertentu guna melakukan pekerjaan tertentu yang tidak boleh diganggu.
- 11) Segregasi yaitu upaya saling memisahkan diri dan saling menghindar di antara pihak-pihak yang bertentangan dalam rangka mengurangi ketegangan.
- 12) Cease Fire yaitu menanggukkan permusuhan atau peperangan dalam waktu tertentu sambil mengupayakan terselenggaranya penyelesaian konflik, di antara pihak-pihak yang bertikai.
- 13) Dispasement yaitu usaha mengakhiri konflik dengan mengalihkan perhatian pada obyek masing-masing.

f. Dampak terjadinya konflik sosial

1) Dampak positif

Adapun dampak positif dari konflik sosial adalah sebagai berikut:

- Dapat memperjelas berbagai aspek kehidupan yang masih belum tuntas.
- Menimbulkan penyesuaian kembali norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.
- Dapat meningkatkan solidaritas diantara anggota kelompok.
- Dapat mengurangi rasa ketergantungan terhadap individu atau kelompok.
- Dapat memunculkan kompromi baru.

2) Dampak negatif

Adapun dampak negatif dari konflik sosial adalah sebagai berikut:

- Dapat menimbulkan keretakan hubungan antara individu dan kelompok.
- Dapat menyebabkan rusaknya berbagai harta benda dan jatuhnya korban jiwa.
- Dapat menyebabkan adanya perubahan kepribadian.
- Dapat menyebabkan dominasi kelompok pemenang.

3. Konflik di Indonesia

Indonesia juga memiliki permasalahan sosial untuk menuju suatu integrasi nasional penyebab tersebut berupa konflik. Dalam perkembangannya, bangsa Indonesia sekarang memiliki konflik yang sangat kompleks. Tak hanya karena isu-isu etnis atau suku bangsa, agama, dan ras, tetapi juga isu baru seperti permasalahan politik, ketidakadilan hukum yang dapat memicu adanya konflik sosial.

a. Penyebab konflik sosial budaya di Indonesia :

- 1) Kemajemukan
- 2) Kesenjangan ekonomi
- 3) Primordialisme dan etnosentrisme
- 4) Rasa sentiment
- 5) Kurangnya pemahaman multikultur
- 6) Kesenjangan sosial
- 7) Permasalahan politik
- 8) Rasa ketidakpercayaan pada pemimpin bangsa
- 9) Pengaruh budaya luar di beberapa daerah (perkotaan) yang mengubah pola pikir masyarakat sehingga kerap terjadi gesekan antara masyarakat yang terbuka dan masih tertutup.

b. Solusi dalam mengatasi masalah sosial budaya :

- 1) Menggencarkan dan menghidupkan kembali kearifan lokal kepada masyarakat
- 2) Menanamkan multikulturalisme
- 3) Memfilter kebudayaan yang masuk ke Indonesia sesuai dengan Pancasila
- 4) Menanamkan jiwa nasionalisme
- 5) Mengurangi fanatisme yang berlebihan

D. Aktivitas Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh peserta diklat ini menggunakan model pembelajaran *problem solving*. Metode ini dipandang tepat karena menyesuaikan materi yaitu masalah sosial dan kebudayaan. *Problem solving* ini adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan kepada pengajaran

dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan (Pepkin,2004:1). Dalam hal ini masalah didefinisikan sebagai suatu persoalan yang tidak rutin dan belum dikenal penyelesaiannya. Jadi, dengan problem solving masalah ini dipecahkan. Tahap-tahap pelaksanaan model *problem solving*:

1. Penyiapan masalah di dalam modul
2. Peserta diklat diberi masalah sebagai pemecahan dalam model diskusi/kerja kelompok.
3. Peserta diklat ditugaskan untuk mengevaluasi (*evaluating*) masalah yang dipecahkan tersebut.
4. Peserta memberikan kesimpulan pada jawaban yang diberikan pada sesi akhir kegiatan belajar.
5. Penerapan pemecahan masalah diberlakukan sebagai model penilaian dan pengujian kebenaran jawaban peserta diklat.

E. Latihan/ Kasus/ Tugas

Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat !

1. Sebutkan sebab-sebab ekstern yang mempengaruhi timbulnya perubahan sosial budaya?
2. Sebagai warga masyarakat yang peduli dengan kedamaian dan ketentraman. Bagaimana pendapat Anda terhadap terjadi konflik antar etnis di Indonesia?
3. Sebutkan 3 cara mengendalikan konflik dan jelaskan?
4. Berikan contoh kasus masalah dalam perubahan sosial budaya?
5. Bagaimana cara menjaga solidaritas antar warga dalam masalah perubahan sosial budaya?

F. Rangkuman

Dari materi yang sudah disajikan dalam modul ini penulis akan merangkum materi yang dikira sangat cocok untuk cepat memahami isi materi dalam modul ini. rangkuman itu sebagai berikut:

1. Masalah sosial menyangkut nilai-nilai sosial dan moral. Masalah tersebut merupakan persoalan-persoalan karena menyangkut tata kelakuan yang im-moral, berlawanan dengan hukum dan merusak.
2. Konflik merupakan bentuk interaktif yang terjadi pada tingkatan individual, interpersonal, kelompok atau pada tingkatan organisasi.
3. Masalah sosial merupakan sebuah kesenjangan antara yang diharapkan dengan realita yang terjadi. Masalah tersebut bersangkut-paut dengan hubungan manusia dalam kerangka normatif.
4. Konflik atau masalah sosial terbagi dalam 7 hal, yaitu: konflik antar generasi, konflik politik, konflik antar individu, kelompok sosial, antar kelompok sosial, agama dan internasional.
5. Konflik dapat diselesaikan dengan beberapa cara dan penerapan nya dilihat dari jenis konflik yang terjadi.
6. Cara penyelesaian konflik adalah adjudikasi, arbitrase, mediasi, stalemate, segregasi, koersi, kompromi, rekonsiliasi, konveksi.
7. Konflik menimbulkan efek negative dan positif.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi masalah sosial budaya?
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi masalah social budaya?
3. Apa manfaat materi masalah social budaya terhadap tugas Bapak/Ibu ?

H. Kunci Jawaban

1. a. Adanya pengaruh bencana alam, kondisi ini terkadang memaksa masyarakat suatu daerah untuk mengungsi meninggalkan tanah kelahirannya.

b. Adanya peperangan, peristiwa peperangan, baik perang saudara maupun perang antar negara dapat menyebabkan perubahan, karena pihak yang menang biasanya akan dapat memaksakan ideologi dan kebudayaannya kepada pihak yang kalah

c. Adanya pengaruh kebudayaan lain, bertemunya dua kebudayaan yang berbeda akan menghasilkan perubahan. Jika pengaruh suatu kebudayaan dapat diterima tanpa paksaan, maka disebut *demonstration effect*. Jika suatu kebudayaan mempunyai taraf yang lebih tinggi dari kebudayaan lain, maka akan muncul proses imitasi yang lambat laun unsur-unsur kebudayaan asli dapat bergeser atau diganti oleh unsur-unsur kebudayaan baru tersebut.

2. Terjadnya konflik antar etnis merupakan masalah yang perlu diselesaikan. Keberagaman itu memang memperlihatkan banyaknya perbedaan yang harus dipahami. Dari segi bahasa, satu kata bisa berarti begitu indahnya bagi satu suku, tetapi sebaliknya kata yang mempunyai arti indah itu mempunyai arti yang begitu jelek bagi suku yang lain. Padahal dengan hanya mengenal pihak yang berbeda suku, terutama yang hidup berdampingan, akan memperkecil bahkan mencegah timbulnya konflik antar suku di Indonesia. Dengan demikian, ketika suatu saat ada hal-hal yang berbeda dengan adat atau kebiasaan suku kita, dapat kita pahami dan bisa kita terima dengan besar hati
3. Cara mengendalikan konflik antara lain 1. Koersi yaitu suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilakukan dengan paksaan. 2. Kompromi yaitu suatu bentuk akomodasi yang dilakukan dimana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutan agar tercapai penyelesaian dari penyiksaan. 3. Arbitrasi yaitu konflik yang dihentikan dengan cara mendatangkan pihak ketiga untuk memutuskan dan kedua belah pihak harus menaati keputusan tersebut karena bersifat memikat.
4. Seperti halnya kasus perubahan sosial budaya pada perilaku remaja yang menyimpang. Karena perkembangan teknologi sekarang ini semakin canggih. Remaja banyak yang melakukan penyimpangan sosial bahkan bukan hanya remaja yang melakukan penyimpangan sosial. Melakukan

hubungan seks diluar nikah. Berbagai informasi bisa mudah diakses melalui Handphone dan internet.

5. Cara untuk tetap menjaga solidaritas antar manusia karena perubahan sosial budaya yang ada dimasyarakat. Pertama, untuk ketua Rt untuk tetap mengadakan pertemuan secara rutin dan mengadakan kegiatan yang bisa mengikutsertakan semua warga.

BAGIAN 2 BAB II: PERILAKU MENYIMPANG

Kegiatan Belajar 1: Perilaku Menyimpang

A. Tujuan Pembelajaran:

Materi Perilaku Menyimpang disajikan untuk membekali peserta diklat tentang pengertian, faktor-faktor penyebab, dan bentuk-bentuk perilaku menyimpang. Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu menjelaskan fenomena perilaku menyimpang yang ada di masyarakat.

B. Indikator:

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta diklat diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian perilaku menyimpang
2. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang
3. Menjelaskan bentuk-bentuk perilaku menyimpang
4. Menjelaskan dampak perilaku menyimpang
5. Menjelaskan sifat-sifat perilaku menyimpang
6. Menjelaskan solusi terhadap fenomena perilaku menyimpang dalam masyarakat

C. Uraian Materi

1. Pendahuluan

Meskipun dalam setiap masyarakat sudah ada sistem nilai sosial, budaya, norma dan pranata yang mengatur kehidupan bersama agar tercipta keteraturan sosial, namun dalam kenyataannya masih sering dijumpai adanya orang-orang yang berperilaku menyimpang. Bahkan setiap hari media massa menyajikan berbagai macam berita, berita tersebut antara lain tentang perilaku manusia yang dianggap menyimpang terhadap nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku, misalnya: pencurian, penganiayaan, pembunuhan, perkosaan dan penggunaan obat-obat terlarang, perkelahian. Bahkan akhir-akhir ini berita

tentang korupsi yang dilakukan oleh oknum-oknum Pegawai Negara sering menjadi berita utama pada media elektronik dan menghiasi halaman utama media cetak.

Kornblum (1989:202-204) di samping istilah penyimpangan (deviance) dan penyimpang (deviant) dijumpai pula istilah institusi menyimpang (deviant institution), yaitu antara lain kejahatan terorganisasi (organized crime)

2. Pengertian perilaku menyimpang

Ada beberapa ahli ilmu sosial yang mencoba memberikan pengertian tentang perilaku menyimpang, antara lain:

b. James W. Van der Zanden

Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan di luar batas toleransi. Walaupun masyarakat berusaha agar setiap anggotanya berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat, tetapi dalam setiap masyarakat selalu dijumpai adanya anggota yang menyimpang. Misalnya, persahabatan antar siswa yang seharusnya terjaga, ternyata justru adanya perkelahian diantara sesamanya. Contoh lain, berciuman di tempat umum bila dilakukan di Negara-Negara Barat merupakan perbuatan yang bisa diterima. Namun bila dilakukan di Indonesia, apalagi di daerah-daerah tertentu akan dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kesusilaan.

c. Robert M.Z. Lawang

Perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku menyimpang.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat dipahami bahwa pengertian perilaku menyimpang adalah tindakan atau perilaku yang menyimpang dari norma sosial yang ada dan mengakibatkan orang lain tidak dapat toleransi sehingga perbuatan tersebut menjadi tercela

3. Teori-teori perilaku menyimpang

Teori tentang perilaku menyimpang dapat dijelaskan dari segi mikroantropologi dengan mencari akar penyimpangan pada interaksi sosial, dan dapat dijelaskan dari segi makroantropologi dengan mencari sumber

penyimpangan pada struktur sosial. Disamping itu ada pula teori lain, seperti teori biologi (antara lain teori Lombroso) dan teori psikologi (antara lain teori berlandaskan psikoanalisis Freud) yang juga menjelaskan mengapa seseorang melakukan penyimpangan.

Teori-teori tentang perilaku menyimpang diatas meliputi, antara lain:

a. *Teori Differential Association* oleh Edwin H. Sutherland.

Menurutnya, penyimpangan bersumber pada Differential Association (pergaulan berbeda). Penyimpangan dipelajari melalui proses alih budaya (cultural transmission). Melalui proses belajar ini, seseorang mempelajari suatu deviant sub-culture (suatu sub kebudayaan menyimpang). Contoh yang diajukan Sutherland ialah proses menghisap ganja (mariyuana), tetapi proses yang sama berlaku pula dalam mempelajari beraneka jenis perilaku menyimpang lainnya. Misalnya, penelitian terhadap sejumlah pekerja seks di Minnesota, A.S. oleh Nanette J.Davis (1981:149), yang menggambarkan bahwa peran sebagai pekerja seks dapat dipelajari melalui pergaulan intim dengan penyimpang yang sudah berpengalaman. Pergaulan yang dianggap mengangkat prestise seseorang itu kemudian diikuti dengan percobaan memerankan peran penyimpang tersebut yaitu sebagai pekerja seks.

b. *Teori Labeling* oleh Edwin M. Lemmert.

Menurutnya, penyimpangan itu terjadi karena masyarakat telah memberikan cap atau julukan/label negatif kepada seseorang yang telah melakukan penyimpangan primer (primary deviation). Seseorang yang telah dicap sebagai pencuri, penipu, pendusta, perampok, dan sebagainya akhirnya ia mengulangi lagi perbuatan jahatnya (penyimpangan sekunder/secondary deviation), karena masyarakat seperti tidak mempercayainya lagi sebagai orang baik-baik.

c. *Teori Anomie* dan kesempatan

Menurut Merton, perilaku menyimpang merupakan pencerminan tidak adanya kaitan antara aspirasi yang ditetapkan kebudayaan dan cara yang dibenarkan struktur social untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Merton, struktur social menghasilkan tekanan kearah anomi (*strain toward anomie*)

Teori Anomie memberikan penjelasan bahwa suatu perilaku menyimpang dapat terjadi oleh karena merasa dirinya tidak dikenal atau tidak mudah dikenali. Misalnya, ketika seseorang sedang berada di dalam kerumunan, atau tempat asing yang tidak ada satu orang pun yang mengenali dirinya.

Sementara itu teori kesempatan memberikan penjelasan, bahwa perilaku menyimpang dapat terjadi karena seseorang merasa mendapat kesempatan untuk melakukan sesuatu.

Merton juga mengidentifikasi lima tipe cara adaptasi individu terhadap situasi tertentu; empat di antara lima perilaku peran dalam menghadapi situasi tersebut merupakan perilaku menyimpang. Cara-cara adaptasi tersebut meliputi:

- 1) Konformitas (*conformity*), yaitu perilaku mengikuti tujuan dan cara yang ditentukan masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut.
- 2) Inovasi (*innovation*), yaitu perilaku mengikuti tujuan yang ditentukan oleh masyarakat, tetapi memakai cara yang dilarang oleh masyarakat.
- 3) Ritualisme (*ritualism*), yaitu perilaku yang telah meninggalkan tujuan budaya, tetapi masih berpegang pada cara yang telah digariskan oleh masyarakat.
- 4) *Retreatism* yaitu perilaku yang meninggalkan baik tujuan konvensional maupun cara pencapaiannya.
- 5) Pemberontakan (*rebellion*) yaitu penarikan diri dari tujuan dan cara-cara konvensional yang disertai dengan upaya untuk melembagakan tujuan dan cara baru.

c. Teori Fungsi oleh Durkheim.

Menurutnya, kesadaran moral setiap individu berbeda satu dengan yang lain karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berlainan, seperti faktor keturunan, lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Pada zaman apa pun dan sampai kapan pun perilaku menyimpang itu tetap ada dan sangat sulit dibasmi tuntas. Dengan adanya berbagai penyimpangan, maka moralitas dan hukum beserta lembaga penegaknya dapat berkembang secara normal.

Jadi perilaku menyimpang itu memiliki fungsi, yaitu antara lain:

- 1) Perilaku menyimpang memperkuat nilai dan norma-norma sosial yang terdapat di dalam masyarakat

- 2) Perilaku menyimpang akan memperjelas batas-batas moral yang terdapat dalam masyarakat
- 3) Tanggapan terhadap perilaku menyimpang akan menumbuhkan kesatuan masyarakat .
- 4) Perilaku menyimpang mendorong terjadinya perubahan sosial

d. Teori konflik

Teori konflik adalah pendekatan terhadap penyimpangan yang paling banyak diaplikasikan kepada kejahatan, walaupun banyak juga digunakan dalam bentuk-bentuk penyimpangan lainnya. Para penganut Marx mengemukakan bahwa kejahatan berkaitan erat dengan perkembangan kapitalisme. Hukum merupakan pencerminan kepentingan kelas yang berkuasa, dan bahwa sistem peradilan pidana mencerminkan nilai dan kepentingan mereka. Kelompok-kelompok elit menggunakan pengaruhnya terhadap isi hukum dan proses pelaksanaan sistem peradilan pidana. Misalnya, banyak perusahaan besar melakukan pelanggaran hukum tetapi tidak dituntut ke pengadilan.

f. Teori biologis menurut Sheldon tentang tiga tipe dasar tubuh:

- 1) Endomorph bertipe bundar, halus, gemuk.
- 2) Mesomorph bertipe atletis dan berotot.
- 3) Ectomorph bertipe tipis dan kurus

Menurutnya bahwa tipe mesomorph banyak melakukan penyimpangan

- 1) Teori psikologis menilai bahwa penyimpangan disebabkan oleh ketidakmampuan menyesuaikan diri secara psikologis dengan situasi sosial.
- 2) Teori Kontrol

Hampir senada dengan teori kesempatan, teori control ini pada dasarnya menjelaskan bahwa perilaku menyimpang dapat terjadi ketika control social yang ada di dalam masyarakat dirasa lemah.

4. Faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang

Secara antropologis faktor-faktor yang dapat menimbulkan perilaku menyimpang, antara lain adalah:

- a. Longgar tidaknya nilai dan norma

Ukuran perilaku menyimpang bukan pada ukuran baik buruk atau benar salah menurut pengertian umum, melainkan berdasarkan ukuran longgar tidaknya norma dan nilai sosial suatu masyarakat.

Norma dan nilai sosial masyarakat yang satu berbeda dengan norma dan nilai sosial masyarakat yang lain. Misalnya: free sex di Indonesia dianggap penyimpangan, sedangkan di masyarakat Barat merupakan hal yang biasa dan wajar.

b. Sosialisasi yang tidak sempurna

Di masyarakat sering terjadi proses sosialisasi yang tidak sempurna, sehingga menimbulkan perilaku menyimpang. Hal ini terjadi karena adakalanya pesan-pesan yang disampaikan agen sosialisasi tidak sepadan atau malahan saling bertentangan. Contohnya: keluarga dan sekolah berusaha menekankan agar para siswa mematuhi aturan, berlaku jujur, tidak merokok dan berprestasi. Namun karena pergaulan yang terus menerus dengan teman sepermainan yang sering berperilaku menyimpang maka seorang siswa sering harus memilih tidak jujur dan merokok karena menjaga solidaritas dengan teman-temannya. Jadi, terjadi konflik pribadi pada diri siswa tersebut karena adanya perbedaan atau pertentangan pesan.

c. Sosialisasi sub kebudayaan yang menyimpang.

Perilaku menyimpang terjadi pada masyarakat yang memiliki nilai-nilai sub kebudayaan yang menyimpang, yaitu suatu kebudayaan khusus yang normanya bertentangan dengan norma-norma budaya yang dominan/ pada umumnya. Contoh: Masyarakat yang tinggal di lingkungan kumuh, masalah etika dan estetika kurang diperhatikan, karena umumnya mereka sibuk dengan usaha memenuhi kebutuhan hidup yang pokok (makan), sering cecok, mengeluarkan kata-kata kotor, buang sampah sembarangan dsb. Hal itu oleh masyarakat umum dianggap perilaku menyimpang

d. Sikap mental yang tidak sehat

Masih banyaknya orang yang menderita penyakit mental dan lemah kepribadiannya, juga lemah imannya. Dalam proses sosialisasi, pribadi yang

lemah tanpa pengendalian diri yang kuat akan menjadikan orang itu mudah melakukan penyimpangan-penyimpangan atau berbuat kejahatan.

- e. Ketidakharmonisan dalam keluarga
- f. Pelampiasan rasa kecewa

Ketegangan antara kebudayaan dan struktur sosial. Artinya, tidak adanya keselarasan lagi antara tujuan/harapan sosial melalui nilai-nilai yang dijunjung tinggi dengan cara mencapai nilai tersebut yang sudah menyimpang dari norma-norma yang telah disepakati. Akibatnya, pihak-pihak yang dirugikan melakukan protes, unjuk rasa, perusakan, dan sebagainya.

- g. Dorongan kebutuhan ekonomi
- h. Pengaruh lingkungan dan media masa

Lingkungan sosial dan pergaulan yang tidak baik. Misalnya, kawasan kumuh (slum) di kota-kota besar, lingkungan di sekitar kompleks lokalisasi, daerah remang-remang/rawan kejahatan, daerah mangkalnya para preman, tempat-tempat hiburan umum, dan sebagainya.

- i. Keinginan untuk dipuji
- j) Ketidak sanggupannya menyerap norma

Ketidaksanggupan menyerap dan menginternalisasikan tata nilai dan norma kebudayaan yang berlaku. Hal ini terjadi jika seseorang mengalami proses sosialisasi yang tidak sempurna di lingkungan keluarga atau masyarakat yang tidak harmonis. Akibatnya, ia tidak bisa membedakan dengan jelas mengenai baik dan buruk, benar dan salah, sopan dan tidak sopan.

Suhadianto (2009) menyebutkan penyebab perilaku menyimpang remaja sebagai berikut: pada dasarnya faktor-faktor penyebab perilaku kenakalan remaja terdiri atas akumulasi berbagai macam faktor, baik internal maupun eksternal.

- a. Faktor internal.

Pandangan psikoanalisa menyatakan bahwa sumber semua gangguan psikiatris, termasuk gangguan pada perkembangan anak menuju dewasa serta proses adaptasinya terhadap tuntutan lingkungan sekitar ada pada individu itu sendiri.

Kartono (1998), konflik batiniah, yaitu pertentangan antara dorongan infatil kekanak-kanakan melawan pertimbangan yang lebih rasional. Pemasakan intra psikis yang keliru terhadap semua pengalaman, sehingga terjadi harapan palsu, fantasi, ilusi, kecemasan (sifatnya semu tetapi dihayati oleh anak sebagai kenyataan). Sebagai akibatnya anak mereaksi dengan pola tingkah laku yang salah, berupa: apatisme, putus asa, pelarian diri, agresi, tindak kekerasan, berkelahi dan lain-lain. Menggunakan reaksi frustrasi negatif (mekanisme pelarian dan pembelaan diri yang salah), lewat cara-cara penyelesaian yang tidak rasional, seperti: agresi, regresi, fiksasi, rasionalisasi dan lain-lain.

Perilaku delinkuen merupakan kompensasi dari masalah psikologis dan konflik batin karena ketidak matangan remaja dalam merespon stimuli yang ada diluar dirinya. Pada remaja yang sering berkelahi, ditemukan bahwa mereka mengalami konflik batin, mudah frustrasi, memiliki emosi yang labil, tidak peka terhadap perasaan orang lain, dan memiliki perasaan rendah diri yang kuat (Tambunan, 2006).

Selain sebab-sebab diatas perilaku delinkuen juga dapat diakibatkan oleh (Kartono, 1998): gangguan pengamatan dan tanggapan pada anak-anak remaja. Gangguan berfikir dan inteligensi pada diri remaja, hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang lebih 30% dari anak-anak yang terbelakang mentalnya menjadi kriminal. Gangguan emosional pada anak-anak remaja, perasaan atau emosi memberikan nilai pada situasi kehidupan dan menentukan sekali besar kecilnya kebahagiaan serta rasa kepuasan. Perasaan bergandengan dengan pemuasan terhadap harapan, keinginan dan kebutuhan manusia, jika semua terpuaskan orang akan merasa senang dan sebaliknya jika tidak orang akan mengalami kekecewaan dan frustrasi yang dapat mengarah pada tindakan-tindakan agresif. Philip Graham (1983), gangguan-gangguan fungsi emosi ini dapat berupa: inkontinensi emosional (emosi yang tidak terkendali), labilitas emosional (suasana hati yang terus menerus berubah, ketidak pekaan dan menumpulnya perasaan. Cacat tubuh, faktor bakat yang mempengaruhi temperamen, dan ketidak mampuan untuk menyesuaikan diri.

b. Faktor eksternal

Disamping faktor-faktor internal, perilaku delinkuen juga dapat diakibatkan oleh faktor-faktor yang berada diluar diri remaja, (Kartono, 1998) antara lain :

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan wadah pembentukan pribadi anggota keluarga terutama bagi remaja yang sedang dalam masa peralihan, tetapi apabila pendidikan dalam keluarga itu gagal akan terbentuk seorang anak yang cenderung berperilaku delinkuen, misalnya kondisi disharmoni keluarga (broken home), overproteksi dari orang tua, dll. Faktor keluarga memang sangat berperan dalam pembentukan perilaku menyimpang pada remaja, gangguan-gangguan atau kelainan orang tua dalam menerapkan dukungan keluarga dan praktek-praktek manajemen secara konsisten diketahui berkaitan dengan perilaku anti sosial anak-anak remaja (Santrock, 1995). Sebagai akibat sikap orang tua yang otoriter menurut penelitin Santrock & Warshak (1979) di Amerika Serikat maka anak-anak akan terganggu kemampuannya dalam tingkah laku sosial. Kempe & Helfer menamakan pendidikan yang salah ini dengan WAR (Wold of Abnormal Rearing), yaitu kondisi dimana lingkungan tidak memungkinkan anak untuk mempelajari kemampuan-kemampuan yang paling dasar dalam hubungan antar manusia (Sarwono, 2001).

2) Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan, semisal: kurikulum yang tidak jelas, guru yang kurang memahawi kejiwaan remaja dan sarana sekolah yang kurang memadai sering menyebabkan munculnya perilaku kenakalan pada remaja. Walaupun demikian faktor yang berpengaruh di sekolah bukan hanya guru dan sarana serta perasarana pendidikan saja. Lingkungan pergaulan antar teman pun besar pengaruhnya.

3) Faktor milieu.

Lingkungan sekitar tidak selalu baik dan menguntungkan bagi pendidikan dan perkembangan anak. Lingkungan adakalanya dihuni oleh orang dewasa serta anak-anak muda kriminal dan anti-sosial, yang bisa merangsang timbulnya reaksi emosional buruk pada anak-anak puber dan adolesen yang masih labil jiwanya. Dengan begitu anak-anak remaja ini mudah terjangkit oleh pola kriminal, asusila

dan anti-sosial. Kemiskinan di kota-kota besar, gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan lalu lintas, bencana alam dan lain-lain (Graham, 1983).

Perilaku menyimpang remaja merupakan perilaku yang dipelajari secara negatif dan berarti perilaku tersebut tidak diwarisi (genetik). Jika ada salah satu anggota keluarga yang berposisi sebagai pemakai maka hal tersebut lebih mungkin disebabkan karena proses belajar dari obyek model dan bukan hasil genetik.

Perilaku menyimpang yang dilakukan remaja dipelajari melalui proses interaksi dengan orang lain dan proses komunikasi dapat berlangsung secara lisan dan melalui bahasa isyarat.

Proses mempelajari perilaku biasanya terjadi pada kelompok dengan pergaulan yang sangat akrab. Remaja dalam pencarian status senantiasa dalam situasi ketidaksesuaian baik secara biologis maupun psikologis. Untuk mengatasi gejala ini biasanya mereka cenderung untuk kelompok di mana ia diterima sepenuhnya dalam kelompok tersebut. Termasuk dalam hal ini mempelajari norma-norma dalam kelompok. Apabila kelompok tersebut adalah kelompok negatif niscaya ia harus mengikuti norma yang ada.

Bentuk-bentuk perilaku menyimpang

- a. Penyimpangan primer, yaitu penyimpangan yang bersifat temporer atau sementara dan hanya menguasai sebagian kecil kehidupan seseorang.
- b. Penyimpangan sekunder, yaitu perbuatan yang dilakukan secara khas dengan memperlihatkan perilaku menyimpang.
- c. Penyimpangan individu, yaitu penyimpangan yang dilakukan oleh seorang individu dengan melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Contoh: anak yang durhaka kepada orang tuanya, seseorang yang berbua asusila, pejabat/pegawai yang melakukan korupsi dan manipulasi, seseorang yang menggunakan obat terlarang, mabuk-mabukan, menipu, dan sebagainya. Penyimpangan ini dilakukan oleh seseorang tanpa bantuan dan melibatkan orang lain. Ia secara sadar telah mengabaikan dan menolak norma-norma dan pranata yang berlaku mantap dalam kehidupan sosial. Orang demikian biasanya menderita gangguan

mental atau kekacauan berpikir atau sedang menghadapi godaan yang besar, sehingga ia tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya.

- d. Penyimpangan kelompok, yaitu penyimpangan yang dilakukan secara berkelompok dengan melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Contoh: perkelahian antargang atau antarkelompok siswa, perampokan, pemberontakan sekelompok rakyat terhadap pemerintahnya, jaringan perdagangan obat-obat terlarang, lingkungan prostitusi, penonton sepak bola atau musik yang mengamuk, dan sebagainya. Mereka secara kompak telah mengabaikan dan menentang norma-norma yang sah diakui, dan diterima oleh sebagian besar warga masyarakat. Penyimpangan kelompok seringkali menimbulkan kerugian besar dan keributan, sehingga dapat mengganggu ketertiban umum/keresahan sosial.
- e. Penyimpangan situasional, yaitu penyimpangan yang disebabkan pengaruh bermacam-macam kekuatan social diluar individu dan memaksa individu tersebut untuk berbuat menyimpang. Contoh: kondisi ekonomi yang kurang atau tidak mencukupi kebutuhan hidup, tidak jarang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku menyimpang (misalnya melakukan pencurian).
- f. Penyimpangan sistemik, yaitu suatu sistem tingkah laku yang disertai organisasi social khusus, status social, peranan-peranan, nilai-nilai, norma-norma, dan moral tertentu yang semuanya berbeda dengan situasi umum. Contoh: perdagangan obat-obat terlarang yang dilakukan oleh sindikat kelas kakap.
- g. Penyimpangan seksual, yaitu suatu bentuk perilaku untuk mendapatkan kepuasan melalui penyimpangan seksual. Bentuk penyimpangan seksual meliputi, antara lain;

1) Ekshibisionisme

Seseorang mendapatkan kepuasan seksual dengan memamerkan bagian genitalnya sendiri kepada orang asing yang tidak mau melihatnya. Bagi seorang ekshibisionis, kepuasan berasal dari reaksi orang lain, yang

secara keliru diduga (oleh si penderita) sebagai ekspresi kepuasan seksual.

Kepuasan seksual diperoleh penderita saat melihat reaksi terpanjat, takut, kagum, jijik, atau menjerit dari orang yang melihatnya. Kemudian hal tersebut digunakan sebagai dasar untuk fantasi masturbasi. Orgasme dicapai dengan melakukan masturbasi pada saat itu juga atau sesaat kemudian.

2) Voyeurisme

Ciri utama voyeurism (di dunia kedokteran dikenal sebagai skopofilia) adalah adanya dorongan yang tidak terkendali untuk secara diam-diam mengintip atau melihat wanita yang sedang telanjang, melepas pakaian, atau melakukan kegiatan seksual.

Penderita biasanya memperoleh kepuasan seksual dari 'tontonan' tersebut. Wanita yang diintip biasanya tak dia kenal. Mengintip menjadi cara eksklusif untuk mendapatkan kepuasan seksual. Anehnya, ia sama sekali tidak menginginkan berhubungan seksual dengan wanita yang diintip. Kepuasan orgasme biasanya didapat dengan cara masturbasi.

Uniknya, voyeurism sejati tidak terangsang jika melihat wanita yang tidak berpakaian di hadapannya. Mereka hanya terangsang jika mengintipnya. Dengan mengintip mereka mampu mempertahankan keunggulan seksual tanpa perlu mengalami risiko kegagalan atau penolakan dari pasangan yang nyata.

3) Frotteurisme

Menggosokkan badan atau memeluk orang lain yang tidak mau. Hal seperti itu banyak ditemukan di tempat-tempat di mana kita mau tidak mau berdesak-desakan satu sama lain, contohnya di kereta atau di bis yang penuh sesak.

4) Pedofilia

Kepuasan seksual pada orang dewasa, terutama pria, yang mencari kontak fisik dan seksual dengan anak-anak prapubertas yang tidak mau berhubungan dengan mereka.

Sekitar dua pertiga korban kelainan ini adalah anak-anak berusia 8 - 11 tahun. Kebanyakan paedofilia menjangkiti pria, namun ada pula kasus wanita berhubungan seks secara berulang dengan anak-anak. Kebanyakan kaum paedofil mengenali korbannya, misalnya saudara, tetangga, atau kenalan. Kaum paedofil dikategorikan dalam tiga golongan yakni di atas 50 tahun, 20-an hingga 30 tahun, dan para remaja. Sebagian besar mereka adalah para heteroseksual dan kebanyakan sudah menjadi ayah.

5) Sadomasokisme

Sadisme seksual dan masokisme. Sadisme - mengambil nama dari Marquis de Sade (1740-1814) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kenikmatan atau rangsangan seksual yang diperoleh dengan menimbulkan nyeri atau menyiksa pasangannya. Semakin sakit, semakin terangsang.

Masokisme - nama pengarang terkenal lain tentang eksploitasi seksual, Leopold von Sacher-Masoch (1836-1895) menggambarkan keinginan untuk mendapatkan nyeri dan kenikmatan seksual dari siksaan atau hinaan (secara fisik atau verbal).

Penderita sadistik mendapatkan kepuasan seksual dari menimbulkan rasa sakit dan/atau hinaan, sedangkan masokistik mendapatkan kepuasan seksual dari menerima rasa sakit dan/atau hinaan. Aktivitas seksual sadomasokistik ditandai oleh teknik yang melibatkan dominasi dan penyerahan ekstrim dan dengan memberi dan menerima siksaan. Sebagian besar penderita adalah wanita. Disebut sadomasokistik karena pelakunya memiliki sisi sadistik dan masokistik dari kepribadian mereka.

Tetapi, walaupun banyak yang bertukar peran, masokistik lebih banyak dari sadistik.

6) Fetishisme

Fetishisme adalah ketergantungan pada suatu bagian tubuh atau suatu benda (yang dinamakan fetish) untuk mendapatkan rangsangan dan kepuasan seksual. Penderitanya menjadi terangsang dengan bagian tubuh (misalnya, pantat) atau suatu benda (biasanya pakaian dalam) yang bagi sebagian besar orang hanya merupakan stimuli. Benda itu mungkin dapat menjadi dasar fantasi atau membantu percintaan tetapi bukan menjadi pengganti aktivitas seksual yang lebih konvensional. Secara umum fetishist adalah orang yang tidak mampu menikmati seks tanpa adanya sebuah fetish. Fetish mungkin bagian tubuh (seperti bokong, misalnya), benda mati (seperti sepasang sepatu), atau bahan (seperti karet). Pada kasus ekstrim, objek fetish menjadi pengganti pasangan manusia yang nyata.

7) Skatologia telepon

Bisa diartikan sebagai melakukan hubungan telepon yang cabul dengan orang lain yang tidak menginginkannya

8) Transvestisme

Transvestisme juga dikenal sebagai berpakaian lawan jenis (cross-dressing). Bagi sebagian pria, transvestisme merupakan suatu aktivitas seksual di mana kepuasan emosional dan fisik diperoleh dari menggunakan pakaian wanita. Salah besar jika menganggap transvestisme adalah homoseksual. Sebagian besar adalah heteroseksual dengan kehidupan seks yang cukup konvensional dan banyak yang menikah serta memiliki anak.

Pola pakaian lawan jenis cukup bervariasi. Sebagian transvestist menolak pakaian pria sama sekali dan menggunakan pakaian wanita sepanjang waktu. Sebagian lagi hanya menggunakan pakaian wanita kadang-kadang saja atau sering kali, sedangkan yang lain hanya memilih

satu jenis pakaian saja. Sebagian penderita transvestisme memiliki kepribadian ganda –satu pria dan satu wanita– dan berpakaian lawan jenis untuk mengekspresikan kepribadian wanitanya sementara pada dasarnya adalah maskulin.

Biasanya kelainan ini bermula sejak anak-anak atau remaja. Seperangkat pakaian yang disukai dapat menjadi benda yang merangsang nafsu seksualnya. Awalnya dipakai pada saat masturbasi, kemudian saat persetubuhan. Yang dikenakan mula-mula hanya terbatas cross-dressing parsial (hanya mengenakan BH dan celana dalam), lama-kelamaan mengenakan pakaian wanita lengkap, cross-dressing total. Yang terakhir dilakukan ketika si penderita mulai merasa mampu berdikari, sekitar masa remaja sampai dewasa muda. Frekuensi kejadiannya makin lama makin meningkat dan akhirnya menjadi kebiasaan.

Seiring dengan bertambahnya usia, kecenderungan untuk mendapatkan kepuasan seksual melalui cara ini dapat berkurang atau bahkan hilang. Walaupun ada kalanya sejumlah kecil transvestit muncul pada usia lebih lanjut, yang menghendaki mengenakan pakaian wanita dan hidup sebagai wanita secara tetap.

Dalam kasus terakhir ini transvestisme berubah menjadi transeksualisme; penderita ingin berganti kelamin, menjadi seperti lawan jenis, dan tidak lagi mendapat kepuasan seksual hanya dengan cross-dressing.

9) Satiriasis

Juga dikenal sebagai Don Juanisme atau adiksi seksual. Kondisi ini adalah ekuivalen pria dari ninfomania, suatu gangguan psikologis di mana pria didominasi oleh keinginan yang tidak henti-hentinya untuk melakukan hubungan seksual dengan banyak pasangan yang berbeda. Kadang-kadang diduga disebabkan oleh narsikisme yang kuat dan perasaan perlunya kontrol dari perasaan inferior melalui keberhasilan seksual. Jenis penyimpangan ini sangat berisiko untuk tertular penyakit kelamin dan HIV/AIDS.

10) Perilaku seksual kompulsif

Adalah pengulangan tindakan erotik tanpa kenikmatan. Kompulsi seksual ini bisa berupa one-night stand (affair singkat), atau masturbasi beberapa kali dalam sehari, penderitanya seringkali mengaku merasa “tidak terkendali” sebelum aktivitas dan merasa bersalah atau malu setelahnya. Apapun kepuasan seksual yang didapatnya, tindakan tersebut adalah dangkal dan hambar.

Pencarian kepuasan seksual yang mereka lakukan bersifat kompulsif, kadang-kadang ritualistik. Mereka merasa tidak mampu mengendalikan dirinya sendiri selama pencarian, dan setelahnya merasa putus asa, malu, dan membenci diri sendiri. Tetapi satu-satunya cara untuk dapat lolos dari perasaan negatif itu adalah melalui pengulangan pencarian kepuasan seksual yang untuk sementara mematikan atau menumpulkan perasaan malu. Dengan demikian tercipta lingkaran setan yang tidak ada hentinya.

11) Incest

Hubungan seksual antara kerabat dekat di mana perkawinan di antara mereka ditentang oleh hukum. Incest merupakan tabu sosial yang besar, bahkan bisa merusak keturunan

h. Sifat perilaku menyimpang

- 1) Penyimpangan positif yaitu penyimpangan yang mempunyai dampak positif karena mengandung unsur inovatif, kreatif dan memperkaya alternatif
- 2) Penyimpangan negatif yaitu penyimpangan yang cenderung bertindak kearah nilai-nilai social yang dipandang rendah dan berakibat buruk

D. Uraian Kegiatan/Aktivitas Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh peserta diklat ini menggunakan model pembelajaran problem solving. Metode ini dipandang tepat karena menyesuaikan materi yaitu perilaku menyimpang. Dalam hal ini masalah didefinisikan sebagai suatu persoalan yang tidak rutin dan belum dikenal penyelesaiannya. Jadi, dengan problem solving lah masalah ini dipecahkan.

Tahap-tahap pelaksanaan model problem solving:

- a. Penyiapan masalah didalam modul
- b. Peserta diklat diberi masalah sebagai pemecahan dalam model diskusi/kerja kelompok.
- c. Peserta diklat ditugaskan untuk mengevaluasi (*evaluating*) masalah yang dipecahkan tersebut.
- d. Peserta memberikan kesimpulan pada jawaban yang diberikan pada sesi akhir kegiatan belajar.
- e. Penerapan pemecahan masalah diberlakukan sebagai model penilaian dan pengujian kebenaran jawaban peserta diklat.

E. Latihan/kasus/Tugas

- 1) Perilaku menyimpang merupakan pencerminan tidak adanya kaitan antara aspirasi yang ditetapkan kebudayaan dan cara yang dibenarkan struktur sosial untuk mencapai tujuan tersebut. Pernyataan tersebut terdapat dalam salah satu teori perilaku menyimpang, yaitu teori ...
 - A. fungsi
 - B. konflik
 - C. anomie
 - D. labeling
- 2) Ketika anak-anak melihat orang tua dan orang dewasa lainnya tidak mematuhi norma-norma, maupun dari acara televisi, film atau membaca buku, lantas ia pun meniru perilaku menyimpang tersebut. Perilaku demikian terjadi karena faktor...
 - A. psikologis yang kurang kuat
 - B. ikatan sosial yang berlainan
 - C. ketegangan antara kebudayaan dan struktur sosial
 - D. proses sosialisasi nilai-nilai budaya yang menyimpang
3. Suatu aktifitas seksual di mana kepuasan emosional dan fisik diperoleh dari menggunakan pakaian wanita, merupakan salah satu bentuk penyimpangan seksual yang dikenal dengan istilah ...

- A. fetishisme
 - B. frotteurisme
 - C. tranvestisme
 - D. ekshibisionisme
4. Keteraturan sosial adalah keadaan kehidupan masyarakat yang ...
- A. penuh dengan aktivitas modern
 - B. penuh dengan berbagai kegiatan sosial
 - C. mengutamakan ketenangan dan kedamaian
 - D. selalu mencari perubahan yang bersifat progress
5. Salah satu unsur keteraturan sosial adalah order, yaitu ...
- A. suatu sistem atau tatanan norma dan nilai yang diakui dan dipatuhi oleh warga masyarakat
 - B. suatu keadaan yang ajeg dan telah terbukti ketahanannya dalam berbagai hal untuk beberapa kali
 - C. suatu kondisi dimana terjadi suatu keselarasan antara tindakan masyarakat dengan norma nilai yang berlaku
 - D. Suatu kondisi masyarakat yang tenang, tertib, selaras, penuh persatuan dan kesatuan tanpa ada pertentangan
6. Penyimpangan yang bersifat temporer atau sementara dan hanya sebagian kecil kehidupan seseorang termasuk dalam golongan penyimpangan
- A. Primer
 - B. Individu
 - C. Sekunder
 - D. Kelompok
7. Suatu sistem tingkah laku yang disertai organisasi social khusus, status social, peranan-peranan, nilai-nilai, norma-norma, dan moral tertentu yang semuanya berbeda dengan situasi umum, termasuk dalam penyimpangan
- A. Kelompok
 - B. Individual
 - C. Sistemik

- D. situasional
8. Salah satu tujuan pembelajaran Antropologi adalah agar peserta didik mampu memahami, memecahkan dan menelaah berbagai fenomena sosial budaya. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan bekal awal pada peserta didik yang memiliki
- A. rasa cinta perdamaian
 - B. kemampuan berpikir kritis dan rasional
 - C. keterampilan penelitian tentang fenomena sosial budaya
 - D. sikap toleransi terhadap perbedaan fenomena social budaya
9. Kasus: Seseorang yang telah dicap sebagai pencuri, penipu, pendusta, perampok, dan sebagainya akhirnya ia mengulangi lagi perbuatan jahatnya (penyimpangan sekunder/secondary deviation), karena masyarakat seperti tidak mempercayainya lagi sebagai orang baik-baik.
- Teori yang sesuai dengan kasus diatas adalah
- A. Teori Anomie
 - B. Teori labelling
 - C. Teori Psikologis
 - D. Teori Differential Association
10. Kasus: Keluarga dan sekolah berusaha menekankan agar para siswa mematuhi aturan, berlaku jujur, tidak merokok dan berprestasi. Namun karena pergaulan yang terus menerus dengan teman sepermainan yang sering berperilaku menyimpang maka seorang siswa sering harus memilih tidak jujur dan merokok karena menjaga solidaritas dengan teman-temannya. Berikut ini yang termasuk faktor penyebab dari kasus di atas adalah:
- A. Sosialisasi sub kebudayaan yang menyimpang
 - B. Ketidakharmonisan dalam keluarga
 - C. Sosialisasi yang tidak sempurna
 - D. Pelampiasan rasa kecewa

F. Rangkuman

Perilaku menyimpang adalah tindakan atau perilaku yang menyimpang dari norma sosial yang ada dan mengakibatkan orang lain tidak dapat toleransi sehingga perbuatan tersebut menjadi tercela.

Ada beberapa teori perilaku menyimpang.

Faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang intern dan ekstern.

Bentuk-bentuk perilaku menyimpang: primer, sekunder, individu, kelompok, situasional, sistemik, dan penyimpangan seksual.

Sifat penyimpangan ada yang negatif dan ada yang positif.

G. Umpan balik dan tindak lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

- a. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi perilaku menyimpang ?
- b. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi perilaku menyimpang?
- c. Apa manfaat materi perilaku menyimpang terhadap tugas Bapak/Ibu ?

H. Kunci jawaban

- 1) C
- 2) D
- 3) C
- 4) C
- 5) A
- 6) C
- 7) B
- 8) B
- 9) B
- 10) C

BAGIAN 3 PEMBELAJARAN

BAB III : PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA

Kegiatan Belajar 1: Perubahan Sosial Budaya

A. Tujuan Pembelajaran:

Materi perubahan sosial budaya disajikan untuk membekali peserta diklat tentang fenomena perubahan sosial budaya. Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu menjelaskan fenomena perubahan budaya yang ada di masyarakat.

B. Indikator:

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta diklat diharapkan dapat:

- a. menjelaskan pengertian perubahan sosial budaya
- b. menjelaskan proses perubahan sosial budaya
- c. menjelaskan arah perubahan sosial budaya
- d. mengidentifikasi penyebab perubahan sosial budaya
- e. mengidentifikasi faktor pendorong perubahan sosial budaya
- f. mengidentifikasi faktor-faktor penghambat perubahan sosial budaya
- g. menjelaskan bentuk-bentuk perubahan sosial budaya
- h. menganalisis dampak perubahan sosial budaya

C. Uraian Materi

1. Pengertian Perubahan Sosial

Kingsley Davis (Soekanto, 2002:304) mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi secara struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya, munculnya organisasi buruh akan menyebabkan perubahan-perubahan dalam

hubungan antara buruh dengan majikan dan ini akan berdampak pada perubahan dalam bidang organisasi ekonomi dan politik.

William F. Ogburn dalam Moore (2002), berusaha memberikan suatu pengertian tentang perubahan sosial. Ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun immaterial. Penekannya adalah pada pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial. Perubahan sosial diartikan sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.

Definisi lain dari perubahan sosial adalah segala perubahan yang terjadi dalam lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya. Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat seperti misalnya perubahan dalam unsur geografis, biologis, ekonomis dan kebudayaan. Sorokin (1957), berpendapat bahwa segenap usaha untuk mengemukakan suatu kecenderungan yang tertentu dan tetap dalam perubahan sosial tidak akan berhasil baik.

Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagian, yang meliputi kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat dan lainnya. Akan tetapi perubahan tersebut tidak mempengaruhi organisasi sosial masyarakatnya. Ruang lingkup perubahan kebudayaan lebih luas dibandingkan perubahan sosial. Namun demikian dalam prakteknya di lapangan kedua jenis perubahan tersebut sangat sulit untuk dipisahkan (Soekanto, 1990). Perubahan kebudayaan bertitik tolak dan timbul dari organisasi sosial. Pendapat tersebut dikembalikan pada pengertian masyarakat dan kebudayaan. Masyarakat adalah sistem hubungan dalam arti hubungan antar organisasi dan bukan hubungan antar sel. Kebudayaan mencakup segenap cara berfikir dan bertindak laku, yang timbul karena interaksi yang bersifat komunikatif seperti menyampaikan buah pikiran secara simbolik dan bukan warisan karena keturunan (Davis, 1960). Apabila diambil definisi kebudayaan menurut Taylor dalam Soekanto (1990), kebudayaan merupakan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan setiap kemampuan serta

kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat, maka perubahan kebudayaan adalah segala perubahan yang mencakup unsur-unsur tersebut. Soemardjan (1982), mengemukakan bahwa perubahan sosial dan perubahan kebudayaan mempunyai aspek yang sama yaitu keduanya bersangkut paut dengan suatu cara penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan dalam cara suatu masyarakat memenuhi kebutuhannya.

Perubahan sosial budaya adalah proses di mana terjadi perubahan struktur dan fungsi suatu sistem sosial. Revolusi nasional, pembentukan suatu lembaga pembangunan desa, pengadopsian metode keluarga berencana oleh suatu keluarga, adalah merupakan contoh-contoh perubahan sosial. Perubahan, baik pada fungsi maupun struktur sosial adalah terjadi sebagai akibat dari kegiatan-kegiatan tersebut di atas. Struktur suatu sistem terdiri dari berbagai status individu dan status kelompok-kelompok yang teratur. Berfungsinya struktur status-status itu merupakan seperangkat peranan atau perilaku nyata seseorang dalam status tertentu. Status dan peranan saling mempengaruhi satu sama lain. Status guru sekolah misalnya, menghendaki perilaku-perilaku tertentu bagi seseorang yang menduduki posisi itu, dan mempengaruhi tingkah laku orang tersebut. Mungkin saja seseorang menyimpang jauh dari seperangkat tingkah laku yang diharapkan (karena dia menduduki posisi status tertentu), tetapi statusnya mungkin berubah. Fungsi sosial dan struktur sosial berhubungan sangat erat dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam proses perubahan sosial, jika salah satu berubah, maka yang lain akan berubah juga.

a. Bentuk & Proses Perubahan Sosial

Perubahan kebudayaan dapat melalui sebuah proses yang cukup panjang dan lama yang disebut evolusi social. Menurut Parson (1966) (dalam Pujileksono, 2009:175) struktur setiap masyarakat adalah hasil sejarah dari siklus yang berulang namun progresif. Tentu saja tidaklah berarti bahwa suatu masyarakat harus mengalami jalur evolusioner yang sama seperti masyarakat lain, melainkan masyarakat tersebut harus mengalami siklus tersebut berkali-kali.

Bentuk perubahan social budaya merupakan wujud dari perubahan itu sendiri dikaitkan dengan sifat-sifatnya. Soerjono Soekanto (2002: 311-317) mengidentifikasi bentuk-bentuk perubahan sebagai berikut:

1) Perubahan lambat dan perubahan cepat

Perubahan lambat atau disebut dengan evolusi, adalah perubahan-perubahan yang memakan waktu lama dan rentetan-rentetan perubahan kecil saling mengikuti dengan lambat. Perubahan ini terjadi karena usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Perubahan ini bisa saja melalui tahap-tahap tertentu dari bentuk sederhana ke bentuk yang kompleks.

Perubahan yang cepat disebut dengan revolusi, yaitu perubahan social budaya yang berlangsung cepat. Ukuran kecepatan berlangsung relatif. Perubahan dianggap cepat manakala mampu mengubah sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat, seperti revolusi industry di Inggris. Revolusi juga dapat berlangsung dengan didahului suatu pemberontakan atau peperangan yang kemudian mengubah struktur pemerintahan.

1) Perubahan kecil dan perubahan besar

Kecil dan besar yang dimaksud adalah kecil dan besarnya pengaruh atas perubahan social yang terjadi pada kehidupan social masyarakat. Perubahan kecil adalah perubahan yang terjadi pada unsur struktur social budaya yang tidak membawa pengaruh langsung bagi masyarakat. Misalnya, perubahan mode pakaian, tidak akan membawa pengaruh pada masyarakat luas, sebaliknya misalnya, melalui proses industrialisasi pada masyarakat agraris, akan memberikan pengaruh perubahan yang besar. Berbagai lembaga kemasyarakatan akan ikut terpengaruh, misalnya munculnya hubungan kerja, hubungan kekerabatan, dan sebagainya.

2) Perubahan yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki

Perubahan yang dikehendaki (*intended change*) merupakan perubahan yang telah diperkirakan terlebih dahulu oleh pihak yang akan mengadakan perubahan (*agent of change*), yaitu seseorang atau kelompok yang mendapat kepercayaan sebagai pemimpin, pengendali dan pengawas perubahan. Cara-cara

mempengaruhi masyarakat dengan sistem yang teratur dan direncanakan disebut rekayasa social atau perencanaan social (*social planning*).

Perubahan yang tidak dikehendaki terjadi di luar jangkauan control masyarakat. Perubahan ini biasanya merupakan gejala social yang sangat kompleks sebagai konsekuensi dari perubahan yang dikehendaki.

Lebih lanjut Parson (masih dalam Pujileksono, 2009: 175) menjelaskan, bahwa akhir dari evolusioner adalah masyarakat primitive dan masyarakat modern yang sangat berdiferensiasi.

Siklus dari perubahan kebudayaan terdiri dari empat proses:

a) Fase pertama, diferensiasi.

Suatu kolektivitas atau kelompok terbagi atas dua struktur – suatu proses pembagian dua (binari). Suatu contoh adalah pemisahan antara pabrik dan rumah tangga selama masa revolusi industri. Dalam sistem domestik produksi tekstil terjadi dalam rumah tangga dan dilakukan oleh anggota keluarga, tetapi sistem industri memindahkan pekerjaan ini ke dalam pabrik. Kini individu, biasanya laki-laki, termasuk ke dalam dua kolektivitas, yakni kolektivitas kerabat dan organisasi produksi. Jika diferensiasi benar-benar bersifat evolusioner, maka diferensiasi harus menghasilkan perbaikan adaptif, yang merupakan fase kedua.

b) Fase kedua, adaptif.

Masyarakat menjalankan control yang lebih besar atas lingkungannya, karena setiap kolektivitas dapat berfungsi lebih baik dalam spesialisasinya daripada sebelum diferensiasi itu terjadi. Pabrik adalah satuan produksi yang lebih efisien dari pada rumah tangga, memperbaiki kehidupan seluruh warga masyarakat, yang kini memiliki lebih banyak fasilitas bagi kehidupan mereka.

c) Fase ketiga, integrasi.

Sebagai contoh, kontrak pekerjaan menentukan secara spesifik waktu seseorang pekerja harus bekerja di pabrik, sehingga berarti turut menentukan hubungan antara dirinya dengan rumah tangganya berkaitan dengan waktu. Jika sebelumnya pekerja menjual produk yang dibuat anggota keluarganya di pasar, maka kini ia membeli dengan upah yang diperolehnya di pabrik untuk membeli

barang di pasar. Dengan demikian upah berfungsi sebagai integrator kekerabatan dengan tempat bekerja.

d) Fase keempat, generalisasi nilai.

Generalisasi nilai yang menggabungkan apa yang dikonsepsikan Durkheim sebagai pertumbuhan solidaritas organik. Struktur baru yang memisahkan dari matrik yang terorganisasi secara lebih dibawa dalam makna sistem nilai masyarakat. Nilai-nilai tersebut diterapkan kepada kolektivitas baru yang ditafsirkan sebagai spesifikasi dari nilai-nilai tersebut. Oleh sebab itu, nilai-nilai tersebut dibuat lebih abstrak dan umum.

Selain melalui siklus tersebut diatas, mekanisme atau proses perubahan kebudayaan dapat terjadi karena adanya perubahan abrupt, difusi kebudayaan, hilangnya unsur kebudayaan, dan terjadinya proses akulturasi.

a) **Penemuan baru (invention)**

Penemuan baru atau invention mengacu pada penemuan cara kerja, alat atau prinsip baru oleh seorang individu yang kemudian diterima oleh orang lain dan dengan demikian menjadi milik masyarakat. Istilah penemuan selanjutnya dapat dibagi menjadi penemuan primer dan penemuan sekunder.

Penemuan primer adalah penemuan yang secara kebetulan dan prinsipnya baru. Penemuan sekunder adalah perbaikan-perbaikan yang diadakan dengan menerapkan prinsip-prinsip yang sudah diketahui (Haviland, 1988:253).

b) **Difusi**

Difusi kebudayaan adalah penyebaran adat atau kebiasaan kebudayaan yang satu ke kebudayaan yang lain. Proses difusi kebudayaan disebabkan oleh beberapa sebab, diantaranya adalah proses migrasi oleh kelompok-kelompok manusia, adanya individu-individu yang membawa unsur-unsur kebudayaan ke dalam masyarakat serta adanya pertemuan antara individu-individu dalam suatu kelompok manusia.

Terdapat dua macam difusi yaitu difusi intra masyarakat dan difusi antara masyarakat.

Difusi intra masyarakat terjadi karena pengaruh masyarakat itu sendiri, hal ini dipengaruhi oleh hal-hal berikut ini:

- (1) Adanya pengakuan bahwa unsur baru yang didifusikan tersebut memiliki kegunaan dalam masyarakat itu.
- (2) Adanya unsur kebudayaan local yang mempengaruhi diterima atau tidaknya unsur baru yang dikenalkan.
- (3) Adanya kedudukan atau peranan sosial dari seseorang atau individu dalam masyarakat itu yang mempengaruhi diterima atau tidaknya unsur yang dikenalkan.

Difusi antar masyarakat terjadi karena pengaruh dari masyarakat lainnya, hal ini dipengaruhi oleh hal-hal berikut:

- (1) adanya kontak yang intensif antar masyarakat.
- (2) adanya pengakuan terhadap kegunaan.
- (3) adanya campur tangan penguasa di kedua belah pihak.

c) Hilangnya unsur kebudayaan

Hilangnya unsur kebudayaan sebagai akibat dari adanya penemuan baru dan proses akulturasi budaya. Akumulasi berbagai inovasi menyebabkan adanya penambahan unsur-unsur baru pada unsur-unsur yang lama atau ada juga unsur yang lama hilang tidak tergantikan. Sebagai contoh, alat transportasi delman di kota-kota metropolitan menjadi salah satu unsur budaya yang hilang, karena fungsinya sudah digeser oleh alat transportasi yang lebih maju, canggih dan modern. Sepeda motor, bajaj, bis kota, kereta api telah menggeser keberadaan delman sebagai alat transportasi. Delman dalam beberapa hal menjadi unsur budaya yang hilang. Di sisi lain, agar delman tidak tergeser atau hilang dari kebudayaan masyarakat metropolitan, maka keberadaan delman dibatasi operasionalnya pada daerah wisata. Penambahan *item*, seperti kantong kotoran kuda, kantong makanan kuda, rute delman, jam operasi merupakan bentuk mempertahankan delman agar tidak hilang.

d) Akulturasi

Akulturasi sebagai salah satu mekanisme dalam perubahan kebudayaan, mendapat perhatian khusus dari para antropolog. Akulturasi budaya dapat terjadi apabila terdapat pertemuan individu-individu dari kelompok budaya yang berbeda dan saling berhubungan secara intensif, sehingga menimbulkan perubahan-

perubahan besar pada pola kebudayaan dari salah satu atau ke dua kebudayaan yang bersangkutan. Menurut Haviland (1988:263) variable yang mempengaruhi proses akulturasi adalah tingkat perbedaan kebudayaan: keadaan, intensitas, frekuensi, dan semangat persaudaraan dalam hubungannya: siapa yang dominan dan siapa yang tunduk: dan apakah datanya pengaruh itu timbal balik atau tidak. Ahli antropologi menggunakan istilah-istilah berikut untuk menguraikan apa yang terjadi dalam akulturasi. Substitusi, dimana unsur atau kompleks unsur-unsur kebudayaan yang ada sebelumnya diganti oleh yang memenuhi fungsinya, yang melibatkan perubahan structural yang hanya kecil sekali. Sinkretisme, dimana unsur-unsur lama bercampur dengan unsur yang baru dan membentuk sebuah sistem yang baru, kemungkinan besar dengan perubahan kebudayaan yang berarti. Adisi, dimana unsur atau kompleks unsur-unsur baru ditambahkan pada yang lama. Disini dapat terjadi atau tidak terjadi perubahan structural. Dekulturasi, dimana bagian substansial dari kebudayaan mungkin hilang. Originasi, adalah unsur-unsur baru untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan baru yang timbul karena perubahan situasi. Penolakan (rejection), dimana perubahan mungkin terjadi begitu cepat, sehingga sejumlah besar orang tidak dapat menerimanya. Ini dapat menimbulkan penolakan sama sekali, pemberontakan atau gerakan kebangkitan.

Sebagai akibat dari salah satu atau beberapa proses tersebut, akulturasi dapat terjadi melalui beberapa cara. Pertama, asimilasi atau percampuran. Terjadi apabila ke dua kebudayaan kehilangan identitas masing-masing dan menjadi satu kebudayaan. Ke dua, inkorporasi, terjadi apabila sebuah kebudayaan kehilangan otonominya tetapi tetap memiliki identitas sebagai subkultur, seperti kasta, kelas, atau kelompok etnis. Inkorporasi terjadi pada daerah yang takluk atau terdapat perbudakan. Ke tiga, ekstinkasi atau kepunahan adalah gejala di mana sebuah kebudayaan kehilangan orang-orang yang menjadi anggotanya sehingga tidak berfungsi lagi dan di mana anggotanya punah karena meninggal atau bergabung dengan kebudayaan lain (Haviland, 1988:265).

Arah Perubahan Sosial

Perubahan sosial bergerak ke dua arah, yaitu ke arah yang positif dan ke arah yang negatif. Perubahan ke arah positif dinamakan perkembangan atau

dinamika. Sedangkan perubahan ke arah yang negatif terdapat banyak istilah seperti halnya degradasi, kemunduran, disintegrasi dan lain sebagainya. Selanjutnya, arah perubahan meliputi beberapa orientasi, antara lain (1) perubahan dengan orientasi pada upaya meninggalkan faktor-faktor atau unsur-unsur kehidupan sosial yang mesti ditinggalkan atau diubah, (2) perubahan dengan orientasi pada suatu bentuk atau unsur yang memang bentuk atau unsur baru, (3) suatu perubahan yang berorientasi pada bentuk, unsur, atau nilai yang telah eksis atau ada pada masa lampau. Tidaklah jarang suatu masyarakat atau bangsa yang selain berupaya mengadakan proses modernisasi pada berbagai bidang kehidupan, apakah aspek ekonomis, birokrasi, pertahanan keamanan, dan bidang iptek; namun demikian, tidaklah luput perhatian masyarakat atau bangsa yang bersangkutan untuk berupaya menyelusuri, mengeksplorasi, dan menggali serta menemukan unsur-unsur atau nilai-nilai kepribadian atau jatidiri sebagai bangsa yang bermartabat.

c. Penyebab Perubahan Sosial, Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Perubahan Sosial

1) Penyebab Perubahan Sosial

Perubahan sosial dapat terjadi oleh karena suatu sebab yang bersifat alamiah dan suatu sebab yang direncanakan. Perubahan sosial yang bersifat alamiah adalah suatu perubahan yang bersumber dari dalam masyarakat itu sendiri. Sedangkan perubahan sosial yang direncanakan adalah perubahan yang terjadi karena adanya suatu program yang direncanakan, seringkali berbentuk intervensi, yang bersumber baik dari dalam ataupun dari luar suatu masyarakat. Perubahan yang direncanakan yang datang dari dalam masyarakat yang bersangkutan, seringkali merupakan program perubahan yang dibuat oleh sekelompok anggota masyarakat tertentu, biasanya para elite masyarakat, yang ditujukan bagi kelompok-kelompok masyarakat lainnya.

Perubahan sosial dalam setiap masyarakat menunjukkan adanya perbedaan waktu yang dibutuhkan. Satu masyarakat berubah secara cepat

tetapi masyarakat yang lain berubah secara lambat. Begitu pula bahwa perubahan tidak terjadi secara serempak pada seluruh aspek kehidupan masyarakat. Ada satu isu perubahan yang mampu mengubah satu unsur atau komponen masyarakat tetapi tidak mampu mengubah unsur-unsur atau komponen lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa respon setiap masyarakat terhadap perubahan itu berbeda-beda, bahkan terjadi pula perbedaan respon dari setiap komponen-komponen di dalam suatu masyarakat. Tingkat perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat sangat bergantung kepada sejauh mana kuat-lemahnya sumber-sumber perubahan (aspek eksternal) dalam mempengaruhi volume perubahan yang terjadi. Selain itu, tingkat perubahan tersebut bergantung pula pada respon atau penerimaan masyarakat yang menjadi sasaran perubahan.

Ada pandangan yang menyatakan bahwa perubahan sosial itu merupakan suatu respons ataupun jawaban terhadap perubahan-perubahan tiga unsur utama berikut ini :

- a) Faktor alam
- b) Faktor teknologi
- c) Faktor kebudayaan

Jika ada perubahan salah satu faktor di atas ataupun kombinasi dua diantaranya, atau bahkan bersama-sama, maka akan terjadilah perubahan sosial.

Jika diartikan secara jasmaniah, memang hubungan korelatif antara perubahan alam dan perubahan sosial atau masyarakat tidak begitu kelihatan, karena jarang sekali alam mengalami perubahan yang menentukan, walaupun ada maka prosesnya itu adalah lambat. Dengan demikian masyarakat jauh lebih cepat berubahnya daripada perubahan alam. Praktis tak ada hubungan langsung antara kedua perubahan tersebut. Tetapi kalau faktor alam ini diartikan juga faktor biologis, hubungan itu bisa di lihat nyata. Misalnya saja pertambahan penduduk yang demikian pesat, yang mengubah dan memerlukan pola relasi ataupun sistem komunikasi lain yang baru.

Dalam masyarakat modern, faktor teknologi dapat mengubah sistem komunikasi ataupun relasi sosial. Apalagi teknologi komunikasi yang demikian pesat majunya sudah pasti sangat menentukan dalam perubahan sosial itu. Perubahan kebudayaan seperti telah di sebut di atas, dapat menimbulkan perubahan sosial, meskipun tidak merupakan suatu keharusan. Kebudayaan itu berakumulasi. Sebab kebudayaan berkembang, makin bertambah secara berangsur-angsur,. Selalu ada yang baru, di tambahkan kepada yang telah ada. Jadi bukan menghilangkan yang lama, tetapi dalam perkembangannya dengan selalu adanya penemuan-penemuan baru dalam berbagai bidang (invention), akan selalu menambah yang lama dengan yang baru. Dan seiring dengan pertambahan unsur-unsur kebudayaan tersebut, maka berubah pula kehidupan sosial-ekonomi ataupun kebudayaan itu sendiri.

Penyebab sebuah perubahan dapat berasal dari dalam masyarakat maupun dari luar masyarakat. Faktor penyebab yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri dapat berupa:

a) Mobilitas Penduduk

Mobilitas penduduk ini meliputi bukan hanya perpindahan penduduk dari desa ke kota atau sebaliknya, tetapi juga bertambah dan berkurangnya penduduk. Misalnya saja urbanisasi dari desa ke kota dapat menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Bertambahnya penduduk yang cepat dapat merubah sistem pekerjaan, pertanian, pemukiman dan sebagainya. Sebaliknya berkurangnya penduduk secara signifikan dapat menyebabkan perubahan pada stratifikasi dan pembagian kerja pada masyarakat.

b) Penemuan-Penemuan Baru (Inovasi)

Adanya penemuan teknologi baru, misalnya teknologi plastik. Jika dulu daun jati, daun pisang dan biting (lidi) dapat diperdagangkan secara besar-besaran maka sekarang tidak lagi. Suatu proses sosial perubahan yang terjadi secara besar-besaran dan dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama sering disebut dengan inovasi atau innovation. Penemuan-penemuan baru sebagai sebab terjadinya perubahan-perubahan dapat dibedakan dalam pengertian-

pengertian Discovery dan Invention. Discovery adalah penemuan unsur kebudayaan baru baik berupa alat ataupun gagasan yang diciptakan oleh seorang individu atau serangkaian ciptaan para individu. Discovery baru menjadi invention kalau masyarakat sudah mengakui dan menerapkan penemuan baru itu.

c) Pertentangan Masyarakat

Pertentangan dapat terjadi antara individu dengan kelompok atau antara kelompok dengan kelompok. Misal pertentangan antara golongan tua dan golongan muda dalam menganggap kedudukan seorang wanita (gender).

d) Terjadinya Pemberontakan atau Revolusi

Pemberontakan dari para mahasiswa, menurunkan rezim Suharto pada jaman orde baru. Munculah perubahan yang sangat besar pada Negara dimana sistem pemerintahan yang militerisme berubah menjadi demokrasi pada jaman reformasi. Sistem komunikasi antara birokrat dan rakyat menjadi berubah (menunggu apa yang dikatakan pemimpin berubah sebagai abdi masyarakat).

Sedangkan faktor penyebab yang berasal dari luar masyarakat itu sendiri dapat berupa:

a) Peperangan

Negara yang menang dalam peperangan pasti akan menanamkan nilai-nilai sosial dan kebudayaannya.

b) Bencana Alam

Terjadinya banjir, gunung meletus, gempa bumi, dll yang mengakibatkan penduduk di wilayah tersebut harus pindah ke wilayah lain. Jika wilayah baru keadaan alamnya tidak sama dengan wilayah asal mereka, maka mereka harus menyesuaikan diri dengan keadaan di wilayah yang baru guna kelangsungan kehidupannya.

c) Kebudayaan Lain

Masuknya kebudayaan Barat dalam kehidupan masyarakat di Indonesia menyebabkan terjadinya perubahan.

2) Faktor Pendorong dan Penghambat Perubahan Sosial

Perubahan sosial dalam setiap masyarakat menunjukkan adanya perbedaan waktu yang dibutuhkan. Satu masyarakat berubah secara cepat tetapi masyarakat yang lain berubah secara lambat. Begitu pula bahwa perubahan tidak terjadi secara serempak pada seluruh aspek kehidupan masyarakat. Ada satu isu perubahan yang mampu mengubah satu unsur atau komponen masyarakat tetapi tidak mampu mengubah unsur-unsur atau komponen lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa respon setiap masyarakat terhadap perubahan itu berbeda-beda, bahkan terjadi pula perbedaan respon dari setiap komponen-komponen di dalam suatu masyarakat. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat dianalisa berdasarkan faktor-faktor yang mendorong dan faktor-faktor yang menghambat terjadinya perubahan sosial tersebut.

Faktor-faktor pendorong terjadinya perubahan sosial dalam sebuah masyarakat antara lain:

- a) Terjadinya kontak dengan kebudayaan lain, kontak ini bisa disebabkan oleh proses difusi yang kemudian akan semakin mendorong penyebaran unsur yang menyebabkan perubahan sosial
- b) Sistem pendidikan, tingkat pengetahuan yang ada pada sebuah masyarakat akan sangat berpengaruh pada tingkah laku dan sikap terhadap adanya sebuah perubahan yang terjadi.
- c) Adanya system masyarakat yang terbuka sehingga memudahkan sebuah perubahan masuk dalam masyarakat itu.
- d) Heterogenitas anggota masyarakat, dengan perbedaan-perbedaan yang ada maka perubahan-perubahan akan semakin mudah terjadi
- e) Adanya nilai dalam masyarakat yaitu manusia harus senantiasa berusaha untuk berubah menuju kehidupan yang lebih baik. Hal ini mendorong masyarakat untuk terus berubah dari waktu ke waktu.

Adapun faktor-faktor yang menghambat terjadinya perubahan sosial dalam sebuah masyarakat antara lain:

- a) Kurang atau tidak adanya tingkat interaksi antar masyarakat. Hal ini menyebabkan masyarakat kurang mengetahui fenomena perubahan sosial yang sedang dan akan terjadi di luar.

- b) Lambatnya perkembangan pengetahuan yang terjadi dalam masyarakat.
- c) Adanya sikap masyarakat yang tradisional dan berusaha sekuat-kuatnya untuk mempertahankan unsur kebudayaan lokal dan adanya rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integritas kebudayaan lokal.
- d) Munculnya prasangka dan image yang negatif terhadap hal baru yang masuk dalam masyarakat.
- e) Adanya pandangan yang sempit tentang nilai hidup ini sudah ditentukan sehingga menerima apa adanya dan akan sulit untuk berubah.

d. Dampak Perubahan Sosial

Tidak dipungkiri bahwa Perubahan social budaya yang terjadi dalam masyarakat membawa dampak atau pengaruh bagi masyarakat itu sendiri. Perubahan social budaya memperlihatkan transformasi atau perubahan kultur dan pergeseran institusi social tanpa henti. Macdonis dalam Usman (2004) menyebutkan empat karakteristik perubahan sosial.

Pertama, perubahan social terjadi di setiap masyarakat, kendatipun laju perubahan sosialnya bervariasi ada yang cepat dan ada yang lambat. Seperti pernah diungkapkan Ogburn dalam kehidupan suatu masyarakat bisa terjadi cultural lag yaitu ketika kebudayaan material dalam masyarakat itu berubah lebih cepat dibandingkan dengan kebudayaan non-materialnya.

Kedua, perubahan social kerap kali berkembang pada arah yang sulit dikontrol. Sebuah penemuan baru ataupun kebijakan baru yang disusun untuk meningkatkan kesejahteraan social bisa jadi malah membuat masyarakat sengsara akibat manipulasi dan monopoli yang dilakukan oleh kalangan tertentu.

Ketiga, perubahan social seringkali melahirkan kontroversi, terutama karena memperoleh variasi pemaknaan yang saling bertentangan.

Keempat, perubahan social bisa jadi menguntungkan pihak-pihak tertentu akan tetapi dipihak lain justru merugikan.

Sebagai dampak perubahan social maka berikut ini akan diuraikan modernisasi, disintegrasi sosial dan perubahan perilaku individu.

- 1) Modernisasi

Pujileksono (2009: 180-182) proses perubahan kebudayaan dapat melalui modernisasi. Disbanding dengan proses-proses lainnya, modernisasi mendapat perhatian dari para antropolog dalam menganalisis perubahan kebudayaan dan social yang terjadi dalam masyarakat. Modernisasi merupakan proses perubahan kulural dan sosio ekonomis, dimana masyarakat sedang berkembang memperoleh sebagian karakteristik dari masyarakat industri barat.

Istilah modernisasi paling sering dipergunakan untuk mendiskripsikan adanya perubahan cultural dan sosio ekonomis. Sebenarnya pengertian modernisasi diatas jika dicermati mengandung makna bahwa menjadi modern itu berarti menjadi seperti orang Barat. Pengertian seperti ini berimplikasi tidak seperti barat berarti ketinggalan jaman. Apabila pemaknaan modernisasi seperti ini, maka modernisasi identik denngan westernisasi, dan ini mengandung pengertian etnosentris.

Orang Barat dianggap lebih modern, lebih maju, sementara masyarakat yang tidak seperti Barat dianggap ketinggalan jaman, kuno dan tidak maju.

Satu kata yang perlu dicermati dalam definisi modernisasi di atas adalah penggunaan kata masyarakat industry. Ini menunjukkan bahwa proses modernisasi adalah sebuah proses perubahan kebudayaan dari tradisional menuju modern. Sebaba, kata industry identik dengan modern. Jika ini yang dipakai, maka modernisasi tidak identik dengan westernisasi. Modernisasi lebih mengarah pada perubahan cultural yang meliputi sosio-ekonomi-politik, sementara westernisasi lebih mengarah pada gaya hidup (Life style).

Menurut Havilan (1988:272) proses modernisasi paling tidak dapat dipahami kalau dianggap terdiri dari empat sub proses yaitu:

Pertama, perkembangan teknologi, dalam modernisasi pengetahuan dan tahnologi tradisional terdesak oleh penerapan ilmu pengetahuan dan teknik-teknik yang dipinjam dari masyarakat industry maju.

Kedua, pengembangan pertanian yang berupa pergeseran dari pertanian untuk keperluan sendiri menjadi pertanian untuk pemasaran. Aktivitas pertanian dan perternakan diarahkan pada budi daya untuk keperluan ekonomi uang dan pasar untuk menjual hasil pertaian dan mengadakan pembelian-pembelian.

Ketiga, industrialisasi, dengan lebih mengutamakan bentuk energy non hewani (*inanimate*) khususnya bahan fosil. Tenaga manusia dan hewan menjadi tidak penting.

Keempat, urbanisasi, yang ditandai dengan perpindahan penduduk dari pemukiman pedesaan ke kota-kota serta berubahnya pedesaan menjadi perkotaan.

Terdapat dua gejala modernisasi yang mengiringi sub proses modernisasi, yaitu deferensiasi structural dan mekanisme integrasi. Deferensiasi structural adalah pembagian tugas-tugas tradisional yang tunggal, tetapi memiliki dua fungsi atau lebih, menjadi dua tugas atau lebih, masing-masing dengan sebuah fungsi yang khusus. Ini merupakan fragmentasi yang harus ditanggulangi menggunakan mekanisme integrasi yang baru, jika masyarakatnya tidak ingin berantakan menjadi unit yang berdiri sendiri-sendiri. Mekanisme baru itu mendapat bentuk seperti ideology baru, struktur pemerintahan formal, partai-partai politik, kode hukum, serikat buruh, dan asosiasi kepentingan. Semuanya menembus batas-batas social lainnya, dengan demikian berfungsi sebagai penangkal kekuatan-kekuatan pemecah.

Deferensiasi structural dan mekanisme integrasi bukanlah kekuatan tunggal yang saling berlawanan, oleh karenanya perlu ditambahkan kekuatan ke tiga, yaitu tradisi. Tradisi kadang-kadang mempermudah terjadinya modernisasi. Sebagai contoh, seseorang yang berasal dari pedesaan berpindah ke kota, akan mendapatkan bantuan (material maupun non material) dari sanak keluarganya yang telah terlebih dahulu berada di perkotaan. Bahkan tidak jarang saudara yang telah sukses di kota, mencari pekerjaan saudaranya yang berasal dari pedesaan. Hal ini dikarenakan tradisi kekerabatan yang masih dipegang atau dianut.

Menurut Selo Sumarjan (1986) masyarakat akan mengalami tahap-tahap modernisasi mulai dari taraf yang paling rendah ke tingkat yang paling tinggi. Tahapan yang dimaksud meliputi:

- a) Modernisasi tingkat alat. Tahapan ini ditandai dengan masuk dan diterimanya peralatan dan teknologi tinggi pada masyarakat tradisional (traktor, mesin

penggiling padi, mobil, televisi, telepon, listrik, dll). Pada tahapan ini masyarakat baru bisa menggunakan peralatan sesuai dengan petunjuk yang ada. Seringkali peralatan yang masuk hanya sebatas pemakaian barang-barang konsumsi berteknologi tinggi tanpa memperhatikan dampak atas keberadaan peralatan tersebut.

- b) Modernisasi tingkat lembaga. Pada tingkat ini ditandai dengan masuknya jaringan sistem kerja modern dikalangan masyarakat local. Misalnya, pasar terbuka yang menerima produk yang dihasilkan oleh industri multi nasional. Masuknya bengkel motor atau mobil dengan jaringan suku cadang asli dari pabrik perakit atau pembuat. Pada tataran kelembagaan modernisasi data terjadi dengan masuknya kelembagaan birokrasi modern yang melayani kepentingan Negara (*state*).
- c) Modernisasi tingkat individu (sudah mulai mendarah daging di kalangan masyarakat). Masyarakat penganut modernitas fisik sudah dapat memperbaiki sendiri peralatan yang dimiliki, menyempunakan atau menambah peralatan lain. Misalnya, computer sudah dapat dianggap sebagai peralatan keras yang telah mencapai tingkat modernisasi individu. Sudah banyak orang yang dapat memperbaiki, merakit, atau memproduksi sendiri serta peralatan yang telah tersedia di pasaran dalam kondisi terjual bebas. Begitu pula dengan handphone.
- d) Modernisasi tingkat inovasi (modernisasi yang bersifat orisinal). Pada tingkatan ini masyarakat dicirikan dapat menciptakan sendiri barang teknologi yang dibutuhkan meskipun masih harus melalui jaringan kerja dengan masyarakat yang lebih luas..

Peter Burger dalam Usman (2004) menjelaskan tentang karekteristik modernisasi, yaitu:

- a) Modernitas telah merusak ikatan solidaritas sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat tradisional.
- b) Modernitas menyebabkan terjadinya ekspansi pilihan personal (*personal choice*) dimana meodernisasi merubah kehidupan masyarakat tradisional

menjadi diwarnai oleh proses individualisasi, yakni manusia memiliki kebebasan memilih sesuai dengan selera yang diinginkan.

- c) Modernisasi menyebabkan terjadinya peningkatan keragaman keyakinan, yakni membuka peluang kemungkinan terjadi rekonstruksi nilai dan norma yang telah mapan sebelumnya.
- d) Modernisasi menyebabkan terjadi orientasi kedepan dan kesadaran atas waktu, yakni menggeser kehidupan masyarakat tradisional yang semula ditandai oleh orientasi kini dan di sini (*a posteriori*) menjadi lebih berorientasi ke depan (*a priori*).

Selain hal-hal yang diungkapkan Peter Burger di atas, dampak perubahan social sebagai akibat terjadinya modernisasi adalah: 1) munculnya berbagai kegiatan inovasi dan pembaruan dalam segala lini atau aspek kehidupan manusia, 2) diterapkannya prinsip efisiensi dan produktivitas dalam segala kegiatan manusia dan 3) munculnya gerakan dan dorongan untuk diterapkannya pemerintahan yang demokratis.

Konsep modernitas juga tidak lepas dari terjadinya globalisasi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat di belahan dunia manapun. Diantara dampak perubahan sosial akibat globalisasi adalah:

- a) Guncangnya budaya (*cultural shock*) yaitu suatu keadaan goyahnya unsur-unsur kebudayaan akibat daerah atau kebudayaan lama akibat pengaruh kebudayaan lain atau kebudayaan baru
- b) Ketimpangan budaya (*cultural lag*) yaitu suatu kepincangan atau ketidaksesuaian kebudayaan asal dengan kebudayaan baru akibat terjadinya perubahan dan pergeseran dalam masyarakat

Upaya yang perlu dilakukan untuk membentengi diri dari dampak yang muncul sebagai akibat modernisasi dan globalisasi yang terjadi pada masyarakat terutama pada peserta didik antara lain:

- a) Perlu dikembangkan gagasan, pemikiran dan sikap kritis terhadap fenomena perubahan social yang sedang dan akan terjadi di masyarakat.

- b) Mengembangkan sikap positif seperti sikap terbuka, sikap selektif dan sikap adaptif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi.
- c) Menghindari sikap negative seperti sikap tertutup dan curiga, sikap apatis dan sikap tidak selektif terhadap segala perubahan yang terjadi serta tidak memiliki inisiatif dalam menghadapi perubahan yang terjadi.

2) Disintegrasi Sosial

Proses disintegrasi sebagai akibat perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat antara lain dapat berbentuk:

a) Pergolakan Daerah

Hal ini muncul karena adanya ketidakpuasan kelompok-kelompok tertentu terhadap berbagai perubahan yang dilakukan oleh pemerintah. Pada masa lalu pergolakan daerah ini diwujudkan dalam bentuk pemberontakan-pemberontakan seperti RMS, DI/TII, PRRI dan APRA. Pada masa reformasi ketidakpuasan diwujudkan dengan gerakan-gerakan untuk pemekaran daerah, tuntutan otonomi daerah dan sebagainya.

b) Demonstrasi

Demonstrasi atau protes merupakan gerakan yang dapat dilakukan baik secara perorangan ataupun bersama-sama untuk menyamapaikan rasa tidak puas terhadap perubahan-perubahan yang terjadi baik yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga tertentu.

c) Kriminalitas

Kriminalitas merupakan tindakan sosial yang disosiatif. Bentuk proses sosial yang terjadi dan mendorong orang untuk melakukan kejahatan diperoleh antara lain melalui persaingan tidak sehat, pertentangan kebudayaan, kekecewaan dan sebagainya. Hal tersebut kemudian memunculkan perilaku masyarakat yang negative seperti misalnya perkelahian pelajar, penyalahgunaan narkoba dan miras, perilaku seks diluar nikah, penyalahgunaan sains dan teknologi dan sebagainya.

3) Perubahan Perilaku Individu

Perubahan social juga tentu akan membawa pengaruh atau perubahan pada individu-individu sebagai anggota masyarakat tidak terkecuali peserta didik sebagai generasi penerus yang jiwa keingintahuannya sangat tinggi.

Perubahan social yang mempengaruhi perilaku individu yang positif antara lain berkembangnya cara berfikir rasional dan berkembangnya perilaku inovatif. Sedangkan perubahan perilaku yang negatif akibat perubahan social antara lain, perilaku konsumerisme, perilaku kebarat-baratan dan perilaku kriminal.

D. Uraian Kegiatan/Aktivitas Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh peserta diklat ini menggunakan model pembelajaran problem solving. Metode ini dipandang tepat karena menyesuaikan materi yaitu Perubahan social budaya. Dalam hal ini masalah didefinisikan sebagai suatu persoalan yang tidak rutin dan belum dikenal penyelesaiannya. Jadi, dengan problem solving lah masalah ini dipecahkan.

Tahap-tahap pelaksanaan model problem solving:

- a. Penyiapan masalah didalam modul
- b. Peserta diklat diberi masalah sebagai pemecahan dalam model diskusi/kerja kelompok.
- c. Peserta diklat ditugaskan untuk mengevaluasi (*evaluating*) masalah yang dipecahkan tersebut.
- d. Peserta memberikan kesimpulan pada jawaban yang diberikan pada sesi akhir kegiatan belajar.
- e. Penerapan pemecahan masalah diberlakukan sebagai model penilaian dan pengujian kebenaran jawaban peserta diklat.

E. Latihan/kasus/Tugas

Fenomena melakukan foto selfie banyak ditemukan pada masyarakat pada abad ini, terutama pada kaum muda. Bahkan tidak jarang hasil foto selfie

tersebut diunggah pada media social. Semakin bisa menampilkan foto diri dengan model foto yang semakin unik atau menantang, semakin memunculkan rasa bangga pada pelaku selfie.

- a. Analisalah kasus tersebut berdasarkan teori kebudayaan!
- b. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi fenomena foto selfie tersebut!
- c. Dampak apakah yang bisa muncul dari perilaku selfie tersebut!
- d. Solusi apakah yang Bapak/Ibu alternatifkan dari fenomena tersebut!

F. Rangkuman

Perubahan sosial menjadi salah satu ciri mendasar dari sebuah sistem kehidupan masyarakat. Gambaran adanya perubahan dalam masyarakat dapat dilihat dari adanya unsur-unsur atau komponen masyarakat yang berbeda bila dilihat dari satu titik waktu tertentu dengan titik waktu yang lain pada masa berikutnya. Perubahan sosial diartikan sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Perubahan sosial juga dapat diartikan sebagai proses di mana terjadi perubahan struktur dan fungsi suatu sistem sosial. Perubahan sosial juga merupakan bagian dari perubahan budaya.

Proses perubahan sosial terdiri dari tiga tahap berurutan yaitu: 1) Invensi, 2) Difusi dan 3) Konsekwensi. Perubahan sosial bergerak ke dua arah, yaitu bisa ke arah yang positif dan bisa ke arah yang negatif. Perubahan sosial juga dapat dikatakan sebagai respons ataupun jawaban terhadap perubahan-perubahan tiga unsur utama yaitu: 1) Faktor alam, 2) Faktor teknologi dan 3) Faktor kebudayaan.

Perubahan sosial dalam setiap masyarakat menunjukkan adanya perbedaan waktu yang dibutuhkan. Begitu pula bahwa perubahan tidak terjadi secara serempak pada seluruh aspek kehidupan masyarakat. Salah satu cara yang tepat dalam meninjau perubahan sosial ialah dengan memperhatikan darimana sumber terjadinya perubahan itu. Jika sumber perubahan itu dari dalam sistem sosial itu sendiri, dinamakannya perubahan imanen. Jika sumber ide baru itu berasal dari luar sistem sosial, yang demikian itu disebut Perubahan kontak.

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya perubahan sosial yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri seperti: 1) Mobilitas Penduduk, 2) Penemuan-Penemuan Baru (Inovasi), 3) Pertentangan Masyarakat dan 4) Terjadinya Pemberontakan atau Revolusi. Sedangkan faktor penyebab yang berasal dari luar masyarakat itu sendiri dapat berupa: 1) Peperangan, 2) Bencana Alam dan 3) Kebudayaan Lain. Perubahan sosial itu sendiri dapat berupa perubahan kecil atau perubahan besar, intended change atau unintended change serta dapat berupa perubahan cepat atau perubahan lambat. Perubahan itu semua menjadi fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Teori-teori perubahan sosial seperti yang diuraikan dalam modul ini dapat menjadi bahan guna mengamati, mengidentifikasi lalu menganalisis peristiwa-peristiwa perubahan sosial yang telah terjadi di masa lalu maupun yang sedang terjadi.

G. Umpan balik dan tindak lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

- Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi perubahan social budaya ?
- Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi perubahan social budaya?
- Apa manfaat materi perubahan social budaya terhadap tugas Bapak/Ibu?

H. Kunci jawaban

- a. Menggunakan teori perubahan social budaya
- b. Pengaruh teknologi dan lingkungan
- c. Dampak positif dan negatif
- d. Disesuaikan dengan masing-masing pendapat peserta

BAGIAN 2: PEMBELAJARAN

BAB IV: NILAI NORMA DAN KEBUDAYAAN

Kegiatan Pembelajaran 1: Nilai Norma Dan Kebudayaan

A. Tujuan

Materi antropologi sebagai ilmu dan metode disajikan untuk membekali peserta diklat tentang nilai, norma dan kebudayaan. Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu menggunakan materi nilai, norma dan kebudayaan untuk menganalisis fenomena yang ada di masyarakat.

B. Indicator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta diklat diharapkan dapat:

1. Menjelaskan Nilai
2. Menjelaskan Norma
3. Menjelaskan kebudayaan

C. Uraian Materi

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang di pandang berharga tidak berharga, baik buruk, sopan tidak sopan oleh masyarakat yang menjadi pedoman, petunjuk dalam berperilaku. Apabila suatu tindakan tidak sesuai dengan nilai yang ada dalam masyarakat tersebut maka akan dianggap menyimpang oleh masyarakat tersebut. Nilai juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Dalam kamus besar bahasa indonesia menerangkan mengenai pengertian nilai, dimana nilai didefinisikan sebagai kadar, mutu, atau sifat yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Pengertian nilai secara menyeluruh adalah konsep-konsep umum tentang sesuatu dianggap baik, patut, layak, pantas yang keberadaannya dicita citakan, diinginkan, dihayati, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari hari dan menjadi pedoman kehidupan bersama di dalam kelompok masyarakat tersebut, mulai dari unit kesatuan sosial terkecil hingga suku, bangsa, dan masyarakat internasional. Pengertian nilai menurut para ahli antara lain sebagai berikut:

a. Anthony Giddens

Nilai adalah gagasan-gagasan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok tentang apa yang dikehendaki, apa yang layak, dan apa yang baik atau buruk.

b. Robert MZ Lawang

Nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan yang pantas, berharga, dan dapat mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang dinilai tersebut.

c. Clyde Cluckhohn:

Nilai adalah sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit yang khas milik seseorang individu atau suatu kelompok tentang yang seharusnya diinginkan yang memengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara dan tujuan-tujuan tindakan.

d. Koenjaraningrat

Nilai adalah terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam fikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak.

Macam-macam Nilai

Menurut Notonegoro, nilai dibedakan menjadi tiga macam, yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian.

- a. Nilai material adalah segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan ragawi manusia.
- b. Nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- c. Nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian meliputi:
 - 1). nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta) manusia.
 - 2). nilai keindahan atau nilai estetis yang bersumber pada unsur perasaan manusia;
 - 3). nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak (karsa) manusia;
 - 4). nilai religius (agama) yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak yang bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Nilai Menurut Waber G.Everet:

1. Nilai-nilai ekonomi (*economic values*) yaitu nilai-nilai yang berhubungan dengan sistem ekonomi. Hal ini berarti nilai-nilai tersebut mengikuti harga pasar.
2. Nilai-nilai rekreasi (*recreation values*) yaitu nilai-nilai permainan pada waktu senggang, sehingga memberikan sumbangan untuk menyejahterakan kehidupan maupun memberikan kesegaran jasmani dan rohani.
3. Nilai-nilai perserikatan (*association values*) yaitu nilai-nilai yang meliputi berbagai bentuk perserikatan manusia dan persahabatan kehidupan keluarga, sampai dengan tingkat internasional.
4. Nilai-nilai kejasmanian (*body values*) yaitu nilai-nilai yang berhubungan dengan kondisi jasmani seseorang.
5. Nilai-nilai watak (*character values*) nilai yang meliputi semua tantangan, kesalahan pribadi dan sosial termasuk keadilan, kesediaan menolong, kesukaan pada kebenaran, dan kesediaan mengontrol diri.

Ciri-ciri Nilai

Ciri-ciri nilai menurut Bambang Daroeso (1986) adalah Sebagai berikut.

- a. Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat diindra. Hal yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai itu. Misalnya, orang yang memiliki kejujuran. Kejujuran adalah nilai, tetapi kita tidak bisa menilai kejujuran itu.
- b. Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal (*das sollen*). Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak. Misalnya, nilai keadilan. Semua orang berharap dan mendapatkan dan berperilaku yang mencerminkan nilai keadilan.
- c. Nilai berfungsi sebagai daya dorong/motivator dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasar dan didorong oleh nilai yang diyakininya. Misalnya, nilai ketakwaan. Adanya nilai ini menjadikan semua orang terdorong untuk bisa mencapai derajat ketakwaan.

Pengertian Norma

Norma adalah bentuk nyata dari nilai-nilai sosial di dalam masyarakat yang berbudaya, memiliki aturan-aturan, dan kaidah-kaidah, baik yang tertulis maupun tidak. Norma-norma ini mengatur kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Norma sifatnya memaksa sehingga seluruh anggota kelompok harus bertindak sesuai dengan norma-norma yang telah dibentuk sejak dahulu, dan setiap anggota kelompok yang melanggar norma yang ada akan mendapatkan sanksi yang telah ada dan sudah disepakati. Norma akan berkembang seiring dengan kesepakatan-kesepakatan sosial masyarakatnya, sering juga disebut dengan peraturan sosial.

Norma menyangkut perilaku-perilaku yang pantas dilakukan dalam menjalani interaksi sosialnya. Keberadaan norma dalam masyarakat bersifat memaksa individu atau suatu kelompok agar bertindak sesuai dengan aturan sosial yang telah terbentuk. Pada dasarnya, norma disusun agar hubungan di antara manusia dalam masyarakat dapat berlangsung tertib sebagaimana yang diharapkan.

Pengertian Norma Menurut Para Ahli

1. Bellebaum

Menurutnya, norma adalah sebuah alat untuk mengatur setiap individu dalam suatu masyarakat agar bertindak dan berperilaku sesuai dengan sikap dan keyakinan tertentu yang berlaku di masyarakat tersebut.

2. AA. Nurdiaman:

Norma adalah suatu bentuk tatanan hidup yang berisikan aturan-aturan dalam bergaul di masyarakat.

3. Richard T. Schaefer & Robert P. Lamn

Norma adalah standar dari perilaku yang lurus yang dipelihara oleh setiap masyarakat.

Dari berbagai pengertian norma yang telah dipaparkan diatas norma diciptakan dengan tujuan supaya hubungan didalam suatu masyarakat terlaksana sebagaimana yang diharapkan, maka dirumuskan norma-norma masyarakat. Awalnya norma tersebut terbentuk secara tidak sengaja. Namun seiring dengan perkembangan waktu norma tersebut dibuat secara sadar. Norma-norma yang ada di masyarakat, mempunyai mengikat yang berbeda-beda. Ada norma yang lemah, sedang, sampai kuat daya ikatnya. Untuk dapat membedakan kekuatan mengikat norma-norma tersebut, dikenal adanya empat klasifikasi yaitu:

a. Cara (*usage*)

Artinya menunjukkan pada suatu bentuk perbuatan. Norma ini mempunyai kekuatan yang sangat lemah bila dibandingkan dengan yang lain.

b. Kebiasaan (*Folkways*)

Artinya menunjuk pada perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama, merupakan bukti orang banyak menyukai perbuatan tersebut. Norma ini mempunyai kekuatan lebih besar dari pada cara.

c. Tata kelakuan (*mores*)

Mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawasan, secara sadar maupun tidak sadar, oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya. Tata kelakuan, disatu pihak memaksa perbuatan dan dilain pihak melarangnya, sehingga secara

langsung merupakan alat agar anggota masyarakat menyesuaikan perbuatan-perbuatan dengan tata kelakuan tersebut.

d. Adat istiadat (*custom*)

Setiap anggota masyarakat yang melanggar adat- istiadat, akan diberi sanksi keras, yang kadang-kadang secara tidak langsung diperlakukan.

Macam-macam Norma

Norma di masyarakat dibedakan menurut aspek-aspek tertentu tetapi saling berhubungan antara satu aspek dengan aspek yang lainnya. Pembagian itu adalah sebagai berikut.

- Norma agama

adalah peraturan atau petunjuk hidup yang berisi perintah-perintah, larangan-larangan, dan anjuran-ajuran yang berasal dari Tuhan. Norma agama bersumber dari Tuhan yang dimuat dalam kitab suci agama tertentu. Dalam norma agama diwajibkan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keimanan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya untuk mencapai kebahagiaan baik yang ada di dunia maupun di akhirat nanti.

Apabila melanggar norma agama, maka akan diberi sanksi dan hukuman yang bersifat langsung atau diakhirat nanti. Sanksi dan hukuman yang diterima di dunia adalah depresi, goncangan jiwa maupun perang batin hati nurani. Sedangkan sanksi dan hukuman di akhirat adalah berupa siksaan yang tiada tandingannya, jika terdapat banyak dosa kita dari pelanggaran-pelanggaran yang kita perbuat melampaui dari amalam perbuatan kita di dunia.

- Norma kesusilaan

adalah peraturan sosial yang bersumber dari hati nurani yang menghasilkan akhlak. Norma kesusilaan, seseorang dapat membedakan mana yang dianggapnya baik dan mana yang dianggap buruk. Pelanggaran norma kesusilaan merupakan berupa sanksi pengucilan secara fisik ataupun rutin. Norma kesusilaan juga memberi kita petunjuk mengenai cara bersikap dan bertingkah laku dalam memutuskan yang ingin dilakukan, dihindari dan

juga ditentang. Tujuan norma kesusilaan adalah setiap orang dalam hidup dan kehidupannya memiliki sifat kesusilaan tinggi berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai makhluk paling sempurna.

- Norma kesopanan

adalah peraturan sosial yang mengarah ke hal-hal berkenaan dengan cara seseorang bertingkah laku wajar dalam kehidupan bermasyarakat. atau norma kesopanan juga dapat berarti norma yang timbul dan diadakan oleh masyarakat itu sendiri dalam mengatur pergaulan sehingga setiap anggota masyarakat saling hormat menghormati. Akibat pelanggaran norma kesopanan adalah mendapatkan celaan, kritik dan pengucilan.

- Norma kebiasaan

adalah suatu bentuk perbuatan yang dilakukan secara terus menerus dengan bentuk yang sama, secara sadar dengan tujuan yang jelas dan dianggap baik dan benar. Norma kebiasaan disebut juga dengan *folkways* yang merupakan macam-macam norma berdasarkan tingkatan norma sosial. Norma kebiasaan dapat juga diartikan sebagai norma yang keberadaannya dalam masyarakat dapat diterima sebagai bentuk aturan yang mengikat walaupun tidak ditetapkan pemerintah. Umumnya kebiasaan sering disamakan dengan adat istiadat. Adat istiadat adalah kebiasaan-kebiasaan sosial yang telah lama ada dalam masyarakat.

Ciri-Ciri Norma Sosial

Norma sosial mempunyai beberapa ciri-ciri antara lain sebagai berikut.

- *Norma sosial pada umumnya tidak tertulis*: Dalam masyarakat, norma sosial tidak tertulis yang hanya diingat dan diserap serta mempraktekannya dalam interaksi antara anggota kelompok masyarakat
- *Hasil kesepakatan bersama*: Sebagai peraturan sosial yang difungsikan untuk mengarahkan perilaku seluruh anggota masyarakat. Norma sosial dibentuk dan disepakati bersama seluruh warga masyarakat
- *Mengalami perubahan*: Sebagai aturan yang lahir dari proses interaksi sosial di masyarakat, norma mengalami perubahan sesuai atas keinginan dan kebutuhan dari anggota masyarakat itu sendiri.

- *Ditaati bersama*: Norma sosial merupakan seperangkat aturan sosial untuk mengarahkan dan menertipkan perilaku anggota masyarakat untuk dari keinginan bersama. Oleh sebab itu, norma didukung dan ditaati bersama.
- *Pelanggar norma mendapatkan saksi*: Norma sosial bersifat memaksa individu agar berperilaku untuk sesuai dengan kehendak bersama. Sehingga pelanggaran diberikan sanksi dengan tindakan atau daya ikat norma.

Pengertian Kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari kata budh dalam bahasa Sansekerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata budhi (tunggal) atau budhaya (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kebudayaan berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsure rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya berarti perbuatan atau ikhtiar sebagai unsure jasmani sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia. Kebudayaan = cultuur (bahasa belanda) = culture (bahasa inggris) =tsaqafah (bahasa arab), berasal dari perkataan latin : “colere” yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti culture sebagai “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam”. Dalam disiplin ilmu antropologi budaya, kebudayaan dan budaya itu diartikan sama (Koentjaraningrat, 1980:195).

Menurut ilmu antropologi, kebudayaan ialah seluruh sistem gagasan, rasa, tindakan dan karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan masyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar”. Maka berdasarkan pengertian tersebut ini berarti bahwa ada pewarisan budaya-budaya leluhur lewat sebuah proses pendidikan..Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Dari berbagai pengertian budaya yang telah dijelaskan diatas budaya tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat. Masyarakat adalah orang yang

hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah pendukungnya.

Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa *Cultural Determinism* berarti segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan dengan adanya oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu.

Kemudian Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang super-organic, karena kebudayaan yang berturun temurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus. Berbagai definisi tentang kebudayaan ini sudah banyak diungkapkan oleh banyak ahli dan juga dari berbagai bidang keilmuan, berikut definisi kebudayaan menurut para ahli:

a. Koentjaraningrat (2009)

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.

b. Ki Hajar Dewantara

Kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

c. EB. Taylor

dalam bukunya yang berjudul *Primitive Culture* mendefinisikan pengertian kebudayaan bahwa kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

d. Parsudi Suparlan

Kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan

menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi landasan bagi tingkah-lakunya

e. Herskovits

Herskovits memandang bahwa kebudayaan merupakan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain yang kemudian disebut sebagai superorganik.

Kebudayaan seperti yang sudah diterangkan diatas, dimiliki oleh setiap masyarakat. Perbedaan terletak pada kesempurnaan kebudayaan yang satu bebrbeda dengan kepunyaan masyarakat lain nya, di dalam perkembangan nya kebudayan digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan masyarakat. Didalam hubungan nya diatas, maka kebudayaan biasanya disebut sebagai sebuah peradaban (*civilization*), namun hal tersebut diabatasi pada kebudayaan yang sudah tinggi saja.

7 Unsur Kebudayaan Universal Menurut Koentjaraningrat

Kebudayaan umat manusia mempunyai unsur unsur yang bersifat universal. Unsur-unsur kebudayaan tersebut dianggap universal karena dapat ditemukan pada semua kebudayaan bangsa bangsa di dunia. Menurut Koentjaraningrat ada tujuh unsur kebudayaan universal yaitu:

1. Bahasa
2. Sistem Pengetahuan
3. Sistem Kemasyarakatan atau Organisasi Sosial
4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi
5. Sistem Mata Pencarian Hidup
6. Sistem Religi
7. Kesenian

Secara garis besar, seluruh kebudayaan yang ada di dunia ini memiliki sifat-sifat hakikat yang sama. Sifat-sifat hakikat kebudayaan sebagai berikut:

- Kebudayaan terwujud dan tersalurkan lewat perilaku manusia.
- Kebudayaan telah ada terlebih dahulu mendahului lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.

- Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan tingkah lakunya.
- Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

Pada umumnya, unsur-unsur kebudayaan asing yang mudah diterima adalah sebagai berikut:

- Unsur Kebudayaan kebendaan, seperti alat-peralatan yang terutama sangat mudah dipakai dan dirasakan sangat bermanfaat bagi masyarakat yang menerimanya, contohnya adalah pada alat tulis menulis yang banyak dipergunakan orang Indonesia yang diambil dari unsur-unsur kebudayaan barat.
- Unsur-unsur yang terbukti membawa manfaat besar misalnya radio transistor yang banyak membawa kegunaan terutama sebagai alat mass-media.
- Unsur-unsur yang dengan mudah disesuaikan dengan keadaan masyarakat yang menerima unsur-unsur tersebut, seperti mesin penggiling padi dengan biaya murah serta pengetahuan teknis yang sederhana, dapat digunakan untuk melengkapi pabrik-pabrik penggilingan.

Unsur-unsur kebudayaan yang sulit diterima oleh suatu masyarakat adalah sebagai berikut:

5. Unsur yang menyangkut sistem kepercayaan, seperti ideologi, falsafah hidup, dan lainnya
6. Unsur-unsur yang dipelajari pada taraf pertama proses sosialisasi. Contoh yang sangat mudah adalah soal makanan pokok suatu masyarakat. Nasi merupakan makanan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia sukar sekali diubah dengan makanan pokok lainnya.

Aturan- aturan

Aturan adalah sekumpulan nilai-nilai, norma-norma serta kebudayaan yang dianggap baik oleh masyarakat dan diterapkan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat tersebut. Perbedaan aturan dengan hukum adalah bahwa aturan tidaklah tertulis tapi hukum bersifat tertulis. Aturan ini bersifat

memaksa dan mempunyai sanksi apabila melanggarnya. Sanksi yang diberikan jika melanggar aturan biasanya berupa gunjingan, sindiran, dan hal-hal yang menyebabkan pemberian stigma negatif ke pelanggarnya. Selain hukuman tersebut dalam aturan, pelanggarnya kan dikenai sanksi juga seperti halnya dalam hukum, namun sanksi ini tidak diberikan langsung oleh pihak yang berwenang, tetapi oleh institusi pembentuknya.

Hukum

Hukum adalah salah satu dari norma yang ada dalam masyarakat. Norma hukum memiliki hukuman yang lebih tegas. Hukum merupakan untuk menghasilkan keteraturan dalam masyarakat, agar dapat terwujud keseimbangan dalam masyarakat dimana masyarakat tidak bisa sebebas-bebasnya dalam bermasyarakat, mesti ada batasan agar ketidakbebasan tersebut dapat menghasilkan keteraturan. adapun unsur-unsur hukum meliputi

- a. Peraturan tentang tingkah laku atau perilaku manusia dalam pergaulan masyarakat
- b. Peraturan itu diadakan oleh setiap badan-badan resmi yang berwajib
- c. Peraturan itu memiliki sifat memaksa
- d. Sanksi terhadap pelanggaran peraturan tersebut ialah tegas.

Dari materi yang telah dipaparkan diatas kelima sangat berkaitan satu dengan yang lain. Kelimanya dalam pandangan antropologi menurut Koenjaraningrat merupakan bagian dari kebudayaan yang disebut sebagai sistem budaya.

Keterkaitan Antara Nilai dengan Kebudayaan

keterkaitan antara nilai dan kebudayaan sangat erat hubungannya dan keduanya tidak dapat dipisahkan. karena dalam kebudayaan memiliki pengertian nilai, ilmu pengetahuan serta nilai religius, dan lain-lain. Ditambahkan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Nilai merupakan bagian unsur dari kebudayaan.

Kebudayaan terbentuk berdasarkan nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat melalui hubungan.

Bangsa Indonesia juga memiliki keragaman kebudayaan, itu dikarenakan Indonesia mempunyai banyak pulau. Di setiap pulau memiliki budaya masing-masing. Sehingga setiap manusia yang bertempat tinggal di satu pulau memiliki budaya yang lain lagi dengan pulau yang lain. Contohnya peninggalan artifaki yang dibangun selama berabad-abad oleh nenek moyang kita. Peninggalan-peninggalan besar itu tersebar di berbagai wilayah nusantara dan menjadi tanda kebudayaan yang ada dan yang berkembang.

Kebudayaan dalam hal ini diwujudkan dalam berbagai bentuk diantaranya dalam bentuk penilaian kebudayaan dan tata hidup yang mencerminkan nilai kebudayaan yang dikandungnya serta dapat berbentuk sarana kebudayaan yang merupakan perwujudan dan bersifat fisik sebagai produk dari kebudayaan atau alat yang memudahkan kehidupan manusia. Adat kebudayaan diwariskan pada generasi selanjutnya pasti melewati proses belajar, dengan demikian kebudayaan selalu diteruskan dari waktu ke waktu. Maka tidak ada salahnya terlebih dahulu kita mengenal beberapa nilai dasar dalam kebudayaan, diantaranya:

- Nilai teori : hakikat penemuan kebenaran melalui berbagai metode seperti nasionalisme, empirisme dan metode ilmiah
- Nilai ekonomi : mencakup dengan kegunaan berbagai benda dalam memenuhi kebutuhan manusia.
- Nilai estetika : nilai yang berhubungan dengan keindahan dan segi-segi artistic yang menyangkut terbentuk, harmoni dan wujud kesenian lainnya yang memberikan kenikmatan pada manusia
- Nilai sosial : nilai yang berorientasi pada hubungan antara manusia dan penek segi-segi kemanusiaan yang luhur
- Nilai politik : nilai yang berpusat pada kekuasaan dan pengaruh baik dalam kehidupan masyarakat maupun di dunia politik.

Nilai agama : nilai yang beorientasi pada penghayatan yang bersifat mistik dan transedental dalam usaha manusia untuk mengerti dan memberarti bagi kehadirannya dimuka bumi.

Keterkaitan antara Norma dan Kebudayaan

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat dan kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial,norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, dan segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Norma menyangkut perilaku-perilaku yang pantas dilakukan dalam menjalani interaksi sosialnya. Keberadaan norma dalam masyarakat bersifat memaksa individu atau suatu kelompok agar bertindak sesuai dengan aturan sosial yang telah terbentuk. Pada dasarnya, norma disusun agar hubungan di antara manusia dalam masyarakat dapat berlangsung tertib sebagaimana yang diharapkan. karena sifat dari norma mengikat dan memaksa masyarakat.

Norma , nilai sangat erat kaitanya dengan kebudayaan. Jika nilai sosial dikatakan sebagai standar normatif dalam berperilaku sosial yang merupakan acuan – acuan sikap dan perasaan yang diterima oleh masyarakat sebagai dasar untuk merumuskan apa yang dianggap benar dan penting, maka norma merupakan bentuk kongkrit dari nilai – nilai kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Di dalam sistem norma terdapat aturan – aturan dan sanksi – sanksi jika aturan tersebut dilanggar. Dengan demikian, sistem norma tersebut akan melandasi perilaku dalam kebudayaan masyarakat.

Norma memegang peranan penting dalam kehidupan sosial. contoh perwujudan norma dalam kebudayaan dapat tertulis dan tidak tertulis. Berdasarkan kekuatan yang mengikat sistem nilai dan norma dalam kebudayaan masyarakat, pada dasarnya norma yang berkaitan dengan kebudayaan dapat digolongkan dalam beberapa macam, yaitu cara (usage),

kebiasaan (follways), tata susila (mores), adat istiadat (customs), hukum (laws), dan agama (religion).

D. Aktivitas Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh peserta diklat ini menggunakan model pembelajaran problem solving. Metode ini dipandang tepat karena menyesuaikan materi yaitu Nilai, Norma dan Kebudayaan. Problem Solving ini adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan kepada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan (Pepkin, 2004:1). Dalam hal ini masalah didefinisikan sebagai suatu persoalan yang tidak rutin dan belum dikenal penyelesaiannya. Jadi, dengan problem solving lah masalah ini dipecahkan.

Tahap-tahap pelaksanaan model problem solving:

1. Penyiapan masalah didalam modul
2. Peserta diklat diberi masalah sebagai pemecahan dalam model diskusi/kerja kelompok.
3. Peserta diklat ditugaskan untuk mengevaluasi (evaluating) masalah yang dipecahkan tersebut.
4. Peserta memberikan kesimpulan pada jawaban yang diberikan pada sesi akhir kegiatan belajar.
5. Penerapan pemecahan masalah diberlakukan sebagai model penilaian dan pengujian kebenaran jawaban peserta diklat.

E. Latihan/Kasus/Tugas



deskripsikan secara singkat nilai, norma dan kebudayaan apa yang terkandung menurut gambar diatas?

2.



2. Pada gambar diatas sebutkan sanksi yang ditimbulkan bila melanggar norma hukum dan mengapa norma hukum sangat penting ?
3. Sebutkan 7 unsur kebudayaan universal ? jelaskan masing-masing unsur?

F. Rangkuman

- i. Pengertian nilai secara menyeluruh adalah konsep-konsep umum tentang sesuatu dianggap baik, patut, layak, pantas yang keberadaannya dicita citakan, diinginkan, dihayati, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari hari dan menjadi tujuan kehidupan bersama di dalam kelompok masyarakat tersebut, mulai dari unit kesatuan sosial terkecil hingga suku, bangsa, dan masyarakat internasional.
- ii. Norma juga bisa diartikan sebagai pedoman perilaku untuk melangsungkan kehidupan bersama-sama dalam suatu kelompok masyarakat. Norma sifatnya memaksa sehingga seluruh anggota kelompok harus bertindak sesuai dengan norma-norma yang telah dibentuk sejak dahulu, dan setiap

anggota kelompok yang melanggar norma yang ada akan mendapatkan sanksi yang telah ada dan sudah disepakati.

- iii. Perbedaan terletak pada kesempurnaan kebudayaan yang satu berbeda dengan kepunyaan masyarakat lain nya, di dalam perkembangan nya kebudayaan digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan masyarakat. Didalam hubungan nya diatas, maka kebudayaan biasanya disebut sebagai sebuah peradaban (*civilization*), namun hal tersebut diabatasi pada kebudayaan yang sudah tinggi saja.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi Nilai, Norma dan Kebudayaan?
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi Nilai, Norma dan Kebudayaan?

Apa manfaat materi Nilai, Norma dan Kebudayaan terhadap tugas Bapak/Ibu ?

H. Kunci Jawaban

1. Nilai yang berlaku pada acara Larung Sembonyo adalah norma adat istiadat pengertian dari norma adat istiadat bahwa setiap anggota masyarakat yang melanggar adat- istiadat, akan diberi sanksi keras, yang kadang-kadang secara tidak langsung diperlakukan.jadi dalam acara Larung Sembonyo adat istiadat itu mengikat setiap masyarakat.
melaksanakan ritual kebudayaan ini.pada upacara atau tradisi adat yang sedang dilakukan pada masyarakat Desa Kalibatur yang terletak di pesisir pantai Sine. Dalam tradisi Larung Sembonyo dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan atas hasil laut yang selama ini diperoleh.

2. Sanksi norma hukum yang diterima bersifat tegas, berupa penjara, denda, hukuman mati, dan bahkan pada gambar diatas mereka juga melanggar norma kesusilan yang ada pada masyarakat sanksi yang akan mereka terima dari masyarakat antara lain kucilan dari masyarakat sekitar.
3. .bahasa yaitu suatu sistem perlambangan yang secara arbitrel dibentuk atas unsur – unsur bunyi ucapan manusia yang digunakan sebagai gagasan sarana interaksi
 - sistem pengetahuan yaitu semua hal yang diketahui manusia dalam suatu kebudayaan mengenai lingkungan alam maupun sosialnya menurut azas – azas susunan tertentu.
 - organisasi sosial yaitu keseluruhan sistem yang mengatur semua aspek kehidupan masyarakat dan merupakan salah satu dari unsur kebudayaan universal.
 - sistem peralatan hidup dan tekhnologi yaitu rangkaian konsep serta aktivitas mengenai pengadaan, pemeliharaan, dan penggunaan sarana hidup manusia dalam kebudayaannya.
 - sistem mata pencarian hidup yaitu rangkaian aktivitas masyarakat yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam konteks kebudayaan.
 - kesenian yaitu suatu sistem keindahan yang didapatkan dari hasil kebudayaan serta memiliki nilai dan makna yang mendukung eksistensi kebudayaan tersebut.
 - sistem religi yaitu rangkaian keyakinan mengenai alam gaib, aktivitas upacaranya serta sarana yang berfungsi melaksanakan komunikasi manusia dengan kekuatan alam gaib.

BAGIAN 2 PEMBELAJARAN

BAB V MERANCANG PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN ANTROPOLOGI

Kegiatan Pembelajaran 1 Merancangan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Antropologi

A. Tujuan Pembelajaran

Materi perancangan pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi disajikan untuk membekali kemampuan peserta diklat dalam merancang pendekatan saintifik. Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu menyusun pembelajaran dalam pendekatan saintifik sesuai dengan Permendikbud No.59 Tahun 2014..

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta diklat diharapkan dapat:

1. Menjelaskan sistematika perancangan pendekatan saintifik
2. Menyusun rancangan pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi

C. Uraian Materi

Pembelajaran adalah proses interaksi antarpeserta didik, antara peserta didik dengan tenaga pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan suatu proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter setiap peserta didik sebagai hasil dari sinergi antara pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga dan masyarakat. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.

Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu

pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide- idenya.

Pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Pendekatan saintifik dapat menggunakan beberapa strategi seperti pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki nama, ciri, sintak, pengaturan, dan budaya misalnya *discovery learning*, *project-based learning*, *problem-based learning*, *inquiry learning*.

Kurikulum 2013 menggunakan modus pembelajaran langsung (*direct instructional*) dan tidak langsung (*indirect instructional*). Pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan menggunakan pengetahuan peserta didik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP. Dalam pembelajaran langsung peserta didik melakukan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung, yang disebut dengan dampak pembelajaran (*instructional effect*).

Pembelajaran tidak langsung adalah pembelajaran yang terjadi selama proses pembelajaran langsung yang dikondisikan menghasilkan dampak pengiring (*nurturant effect*). Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap yang terkandung dalam KI-1 dan KI-2. Hal ini berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pengembangan nilai dan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku, dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013, semua kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler baik yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat

(luar sekolah) dalam rangka mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan nilai dan sikap.

Pendekatan pembelajaran merupakan cara pandang pendidik yang digunakan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dan tercapainya kompetensi yang ditentukan. Strategi pembelajaran merupakan langkah-langkah sistematis dan sistemik yang digunakan pendidik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dan tercapainya kompetensi yang ditentukan. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya. Metode pembelajaran merupakan cara atau teknik yang digunakan oleh pendidik untuk menangani suatu kegiatan pembelajaran yang mencakup antara lain ceramah, tanya-jawab, diskusi.

Dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik, materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa bebas dari prasangka yang sepihak, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.

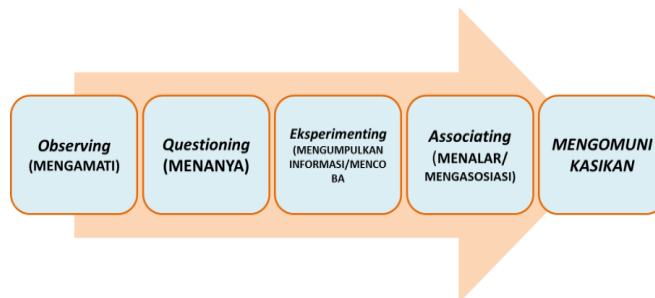
Langkah-langkah pembelajaran:

Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa.” Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa.”

Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pelaksanaan pendekatan saintifik/pendekatan berbasis proses keilmuan merupakan pengorganisasian pengalaman belajar dengan urutan logis meliputi proses pembelajaran melalui:

1. Mengamati;
2. Menanya;
3. Mengumpulkan informasi/mencoba;
4. Menalar/mengasosiasi; dan
5. Mengomunikasikan.



Gambar 11 Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) dibandingkan dengan penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan.

1. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Ilmiah

Pendekatan saintifik meliputi lima pengalaman belajar sebagaimana tercantum dalam tabel berikut.

Tabel Deskripsi Langkah Pembelajaran*)

Langkah Pembelajaran	Deskripsi Kegiatan	BentukHasil Belajar
Mengamati (<i>observing</i>)	Mengamati dengan indra (membaca, mendengar, menyimak, melihat, menonton, dan sebagainya) dengan atau tanpa alat.	Perhatian pada waktu mengamati suatu Objek/membaca suatu tulisan/mendengar suatu penjelasan, catatan yang dibuat tentang yang diamati, kesabaran, waktu (<i>on task</i>) yang digunakan untuk mengamati.
Menanya (<i>questioning</i>)	Membuat dan mengajukan pertanyaan, tanya jawab, berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai klarifikasi.	Jenis, kualitas, dan jumlah pertanyaan yang diajukan peserta didik (pertanyaan faktual, konseptual, prosedural, dan hipotetik).
Mengumpulkan informasi/mencoba (<i>experimenting</i>)	Mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi, mendemonstrasikan, meniru bentuk/gerak, melakukan eksperimen, membaca sumber	Jumlah dan kualitas sumber yang dikaji/digunakan, kelengkapan informasi, validitas informasi yang dikumpulkan, dan instrumen/alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Langkah Pembelajaran	Deskripsi Kegiatan	BentukHasil Belajar
	lain selain buku teks, mengumpulkan data dari nara sumber melalui angket, wawancara, dan memodifikasi/ menambah/ mengembangkan.	
Menalar/Mengasosias i (<i>associating</i>)	Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola, dan menyimpulkan.	Mengembangkan interpretasi, argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan informasi dari dua fakta/konsep, interpretasi argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan lebih dari dua fakta/konsep/teori, menyintesis dan argumentasi serta kesimpulan keterkaitan antarberbagai jenis fakta/konsep/teori/ pendapat; mengembangkan interpretasi, struktur baru, argumentasi, dan kesimpulan yang menunjukkan hubungan fakta/konsep/teori dari dua sumber atau lebih yang tidak bertentangan; mengembangkan interpretasi,

Langkah Pembelajaran	Deskripsi Kegiatan	BentukHasil Belajar
		struktur baru, argumentasi dan kesimpulan dari konsep/ teori/ yang berbeda dari berbagai jenis sumber.
Mengomunikasikan (<i>communicating</i>)	Menyajikan laporan dalam bentuk bagan,diagram, atau grafik; menyusun laporan tertulis; dan menyajikan laporan meliputi proses, hasil, dan kesimpulan secara lisan.	Menyajikan hasilkajian (dari mengamati sampai menalar) dalam bentuk tulisan, grafis, media elektronik, multi media dan lain-lain.

Kerangka pembelajaran

Dalam Permendikbud No. 59 Tahun 2014 Lampiran III menjelaskan desain pembelajaran antropologi sebagai berikut:

Desain pembelajaran Antropologi dirancang untuk mengukuhkan keutuhan pencapaian KI-1 sampai dengan KI-4. Sebagaimana telah disebutkan pada uraian terdahulu, Antara KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4 merupakan satu kesatuan yang utuh. Ketika KD yang ada di KI-3 dibelajarkan melalui KD di KI-4 dengan menggunakan pendekatan saintifik (*scientific*), maka nilai-nilai karakter yang ada di KD dari KI-1 dan KI-2 akan tercapai dengan sendirinya. Sebagai contoh, Pada saat pembelajaran *"KD Konsep dasar, peran fungsi, dan keterampilan Antropologi dalam mengkaji kesamaan dan keberagaman budaya, agama, religi/kepercayaan, tradisi, dan bahasa"*. Peserta didik dikondisikan untuk melakukan kajian pustaka menganalisis berbagai pendapat para ahli tentang konsep dasar, peran, fungsi, dan keterampilan antropologi dalam mengkaji kesamaan dan keberagaman budaya, agama religi/kepercayaan, tradisi dan bahasa. Di akhir kajian pustaka para siswa akan diminta menyimpulkan pendapat para ahli tersebut dengan menggunakan kata-kata sendiri, namun harus menyebutkan referensi yang digunakan sebagai rujukan.

Selain itu, dengan cara pembelajaran yang mengaktifkan siswa melalui pendekatan saintifik, siswa mengalami secara langsung bagaimana keberagaman budaya merupakan kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang harus disyukuri. Hal ini akan mendorong tercapainya KI-1, yaitu bersyukur atas karunia Illahi.

Berikut tahapan pembelajaran scientific pada mata pelajaran antropologi

a. Mengamati

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut ini.

- 1) Menentukan objek apa yang akan diobservasi
- 2) Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi
- 3) Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder
- 4) Menentukan di mana tempat objek yang akan diobservasi
- 5) Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar
- 6) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

Secara lebih luas, alat atau instrumen yang digunakan dalam melakukan observasi, dapat berupa daftar cek (*checklist*), skala rentang (*rating scale*), catatan anekdot (*anecdotal record*), catatan berkala, dan alat mekanikal (*mechanical device*). Daftar cek dapat berupa suatu daftar yang berisikan nama-nama subjek, objek, atau faktor-faktor yang akan diobservasi. Skala rentang, berupa alat untuk mencatat gejala atau fenomena menurut tingkatannya.

b. Menanya

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang yang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik.

Dari situasi di mana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat di mana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Dari kegiatan kedua dihasilkan sejumlah pertanyaan. Melalui kegiatan bertanya

dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.

Kriteria pertanyaan yang baik

Kriteria pertanyaan yang baik adalah: singkat dan jelas, menginspirasi jawaban, memiliki fokus, bersifat probing atau divergen, bersifat validatif atau penguatan, memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir ulang, merangsang peningkatan tuntutan kemampuan kognitif, merangsang proses interaksi

Tingkatan Pertanyaan

Pertanyaan guru yang baik dan benar menginspirasi peserta didik untuk memberikan jawaban yang baik dan benar pula. Guru harus memahami kualitas pertanyaan, sehingga menggambarkan tingkatan kognitif seperti apa yang akan disentuh, mulai dari yang lebih rendah hingga yang lebih tinggi. Bobot pertanyaan yang menggambarkan tingkatan kognitif yang lebih rendah hingga yang lebih tinggi disajikan berikut ini.

Tingkatan	Subtingkatan	Kata-kata kunci pertanyaan	
Kognitif yang lebih rendah	Pengetahuan (<i>knowledge</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Apa... ▪ Siapa... ▪ Kapan... ▪ Di mana... ▪ Sebutkan... ▪ Jodohkan... 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ pasangkan... ▪ Persamaan kata... ▪ Golongkan... ▪ Berilah nama... ▪ Dll.
	Pemahaman (<i>comprehension</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terangkanlah... ▪ Bedakanlah... ▪ Terjemahkanlah... ▪ Simpulkan... 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bandingkan... ▪ Ubahlah... ▪ Berikanlah interpretasi...

Tingkatan	Subtingkatan	Kata-kata kunci pertanyaan	
	Penerapan (<i>application</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Gunakanlah... ▪ Tunjukkanlah... ▪ Buatlah... ▪ Demonstrasikanlah... 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Carilah hubungan... ▪ Tulislah contoh... ▪ Siapkanlah... ▪ Klasifikasikanlah...
Kognitif yang lebih tinggi	Analisis (<i>analysis</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Analisislah... ▪ Kemukakan bukti-bukti... ▪ Mengapa... ▪ Identifikasikan... 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tunjukkanlah sebabnya... ▪ Berilah alasan-alasan...
	Sintesis (<i>synthesis</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ramalkanlah... ▪ Bentuk... ▪ Ciptakanlah... ▪ Susunlah... ▪ Rancanglah... ▪ Tulislah... 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bagaimana kita dapat memecahkan... ▪ Apa yang terjadi seandainya... ▪ Bagaimana kita dapat memperbaiki... ▪ Kembangkan...
	Evaluasi (<i>evaluation</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berilah pendapat... ▪ Alternatif mana yang lebih baik... ▪ Setujukah anda... ▪ Kritiklah... 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berilah alasan... ▪ Nilailah... ▪ Bandingkan... ▪ Bedakanlah...

c. Mengumpulkan informasi/ Eksperimen (Mencoba)

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu

memeroses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.

d. Mengasosiasi/ Mengolah informasi

Melakukan analisis data dengan menghubungkan beberapa variabel untuk memahami fakta atau fenomena yang berhubungan dengan keunikan, kesamaan, dan keberagaman budaya, agama, religi/kepercayaan, tradisi, dan bahasa. Memberikan contoh pemanfaatan ilmu antropologi dengan mengkaitkan antara konsep-konsep dasar antropologi dengan berbagai fenomena budaya yang terjadi dalam masyarakat setempat. Kegiatan ini menghasilkan kesimpulan yang diperoleh melalui kajian terhadap fakta yang didukung oleh konsep-konsep para ahli yang relevan.

e. Mengomunikasikan

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Selama proses pembelajaran, guru secara konsisten mengomunikasikan atau mentransmisikan pengetahuan, informasi, atau aneka pesan baru kepada peserta didiknya. Kegiatan mengomunikasikan merupakan proses yang kompleks. Proses transmisi atau penyampaian pesan yang salah menyebabkan komunikasi tidak akan berjalan efektif.

Pada konteks pembelajaran dengan pendekatan saintifik, mengomunikasikan mengandung beberapa makna, antara lain: (1) mengomunikasikan informasi, ide, pemikiran, atau pendapat; (2) berbagi (*sharing*) informasi; (3) memperagakan sesuatu; (4) menampilkan hasil karya; dan (5) membangun jejaring. Mengomunikasikan juga mengandung makna: (1) melatih keberanian, (2) melatih keterampilan berkomunikasi, (3) memasarkan ide, (4) mengembangkan sikap saling memberi-menerima informasi, (5) menghayati

atau memaknai fenomena, (6) menghargai pendapat/karya sendiri dan orang lain, dan (7) berinteraksi antarsejawat atau dengan pihak lain.

Seperti dijelaskan di atas, salah satu esensi mengomunikasikan adalah membangun jejaring. Selama proses pembelajaran, kegiatan mengomunikasikan ini antara lain dapat dilakukan melalui model pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu filsafat personal, lebih dari sekadar teknik pembelajaran di kelas-kelas sekolah. Kolaborasi esensinya merupakan filsafat interaksi dan gaya hidup manusia yang menempatkan dan memaknai kerja sama sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik dan disengaja untuk memudahkan usaha kolektif untuk mencapai tujuan bersama.

D. Aktivitas Pembelajaran

Strategi pembelajaran pada pembelajaran antropologi adalah strategi pembelajaran kooperatif, yaitu mengedepankan pencapaian tujuan pembelajaran melalui mekanisme kerjasama antarpeserta. Pembelajaran seperti ini didasari konsep bahwa peserta diklat akan lebih mudah memahami dan menemukan konsep jika mereka saling berdiskusi dengan teman-temannya.

E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Tentukan kompetensi dasar dalam pembelajaran antropologi yang akan dibahas
2. Tentukan topik berdasarkan kompetensi dasar tersebut
3. Analisislah topik tersebut berdasarkan prinsip-prinsip dalam pendekatan saintifik
4. Susunlah hasil analisis bapak/Ibu sesuai dengan sistematika dan prinsip-prinsip pendekatan saintifik dalam Permendikbud No.59 tahun 2014.

F. Rangkuman

Agar mata pelajaran Antropologi ini terstruktur dan mampu memberikan pengalaman belajar bagi siswa dalam rangka mematangkan kepribadianya dalam

menyikapi adanya keberagaman budaya di masyarakat, maka perlu ada perencanaan mencakup materi pembahasan atau ruang lingkup, kompetensi inti dan kompetensi dasar yang akan dicapai.

Pembelajaran saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik dalam mata pelajaran antropologi secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang "ditemukan".

G. Umpan Balik dan Tindakan Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi perancangan pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi?
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi perancangan pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi?
3. Apa manfaat materi perancangan pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi terhadap tugas Bapak/Ibu?

H. Kunci Jawaban

Susunan pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi berdasarkan Permendikbud No.59_c Tahun 20154 lampiran III.

BAGIAN 2 PEMBELAJARAN
BAB VI MERANCANG MODEL-MODEL
PEMBELAJARAN ANTROPOLOGI
Kegiatan Pembelajaran 1 Merancangan Model-Model
Pembelajaran Antropologi

A. Tujuan Pembelajaran

Materi perancangan model-model pembelajaran antropologi disajikan untuk membekali kemampuan peserta diklat dalam merancang model-model pembelajaran. Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu menyusun rancangan model pembelajaran dalam pembelajaran antropologi sesuai dengan Permendikbud No.59_c dan No.103 Tahun 2014..

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta diklat diharapkan dapat:

1. Menjelaskan model-model pembelajaran
2. Menyusun rancangan model-model pembelajaran dalam mapel antropologi.

C. Uraian Materi

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Proses dikembangkan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan,

Berdasarkan penjelasan di atas, tantangan dunia pendidikan paling tidak ada 2, yaitu dampak teknologi komunikasi/internet, kemunduran lingkungan manusia sehingga penanaman sikap melalui proses pembelajaran sangat diperlukan. Kemajuan *IPTEK* dapat mengubah manusia informasi menjadi masyarakat industri, pasca teknologi menjadi *Hi-technology*, dan ekonomi nasional menjadi ekonomi dunia. Kemajuan *IPTEK* juga memiliki dampak yang sangat luas dalam mempengaruhi perilaku manusia. Sedangkan Kemunduran lingkungan manusia terjadi karena kerusakan lingkungan yang ditandai oleh pengrusakan manusia terhadap lingkungan yang ada. Penebangan, pembakaran hutan terjadi di mana-mana tanpa ada satupun manusia yang merasa bersalah/berdosa, dengan kata lain kesadaran, kepedulian terhadap lingkungan sekitar patut dipertanyakan.

Sejalan dengan itu, trend dunia pendidikan abad 21 lebih berorientasi pada pengembangan potensi manusia dan bukan memusatkan pada kemampuan teknikal dalam melakukan eksplorasi dan eksploitasi alam. Intinya adalah bagaimana guru dapat mengoptimalkan potensi *mind* dan *brain* untuk meraih prestasi peradaban secara cepat dan efektif. Dengan asumsi; jika manusia mampu menggunakan

potensi nalarnya dan emosinya secara jitu maka dia akan mampu membuat loncatan prestasinya yang dia tidak duga sebelumnya (Siberman, Mel. 2002: XIII).

Kajian Materi

Antropologi merupakan studi tentang manusia dengan segala hubungannya dengan kebudayaan. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka guru antropologi jika hendak mengembangkan pembelajaran di sekolah, hendaknya selalu menjadikannya sebagai pertimbangan sehingga yang bersangkutan tidak kehilangan jati diri sebagai guru antropologi.

Kurikulum 2013 sudah diluncurkan oleh pemerintah. Pembaharuan/penyesuaian sudah dilakukan, maka seorang guru antropologi wajib menyesuaikan juga terkait proses pembelajaran khususnya menyangkut peningkatan kualitas pembelajaran, dan efektivitas metode yang tertuang dalam model pembelajaran. Pembelajaran itu sendiri akan berhasil apabila perubahan yang tampak pada sikap siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya. Setidaknya, apa yang dicapai siswa merupakan akibat dari proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah.

Pelaksanaan proses pembelajaran yang digariskan dalam Kurikulum 2013 adalah siswa harus mendapat: kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan dalam membangun pengetahuannya, belajar untuk memahami dan menghayati, belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Pengetahuan dibangun bersamaan dengan ketrampilan yang menyertai dalam membangun pengetahuan dimaksud, sehingga dampak samping atau nurturant effect dari proses tersebut terbangunnya sikap terhadap sesama dan kepada Tuhan YME. Dengan demikian, pemilihan strategi, pendekatan dan metode hendaknya selalu mengacu pada proses tersebut.

Langkah-langkah dalam pendekatan ilmiah harus dijiwai oleh perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Model Pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan implementasi seluruh komponen pendekatan, strategi, metode yang diterapkan secara menyeluruh dan utuh dalam proses pembelajaran. Kurikulum 2013 menitikberatkan pada pola / model yang mendukung terjadinya proses *scientific seperti Project Based learning, Problem Solving, Discovery Learning*.

Project Based Learning. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan cara belajar dengan menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan insvestigasi dan memahaminya. Pembelajaran Berbasis Proyek memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggali materi dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif.

Pembelajaran Berbasis Proyek memiliki karakteristik seperti peserta didik: (1) membuat keputusan tentang permasalahan yang diberikan, (2) mendesain solusi atas permasalahan yang diajukan, (3) secara kolaboratif bertanggungjawab mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan, (4) secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan, (5) produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif, (6) situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan

Peran guru dalam PBL adalah sebagai fasilitator, pelatih, penasehat dan perantara untuk mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan daya imajinasi, kreasi dan inovasi dari siswa. Keuntungan melaksanakan PBL adalah meningkatkan: (1) kolaborasi, (2) motivasi belajar peserta didik, (3) kemampuan memecahkan masalah. (4) membuat siswa menjadi lebih aktif, (5) mendorong siswa untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi, (6) keterampilan mengelola sumber, (7) memberikan pengalaman kepada siswa dalam mengorganisasi tugas, (8) melibatkan para peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata. Langkah langkah pelaksanaan PBL

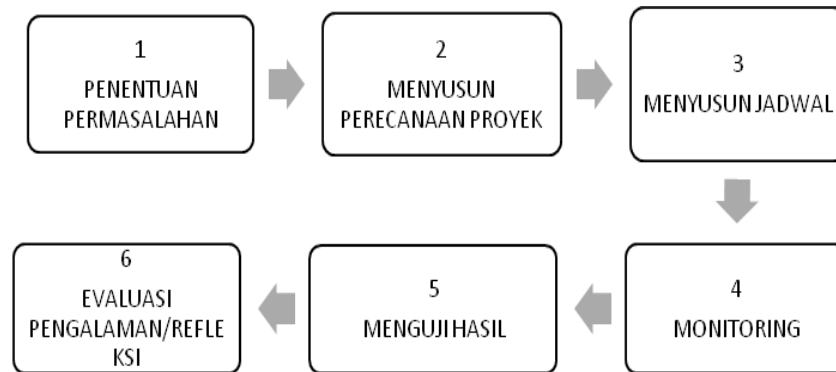


Diagram 1: Langkah langkah Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek
(dikembangkan dari materi pelatihan kurikulum 2013)

Problem Based Learning (PBL). Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk mengembangkan kreativitas dan tingkatan berfikir tinggi (HOT). Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menantang siswa untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan digunakan untuk memancing rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran yang dimaksud. Ada lima cara dalam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) yaitu permasalahan sebagai: (1) kajian, (2) penjajakan pemahaman, (3) contoh, (4) bagian yang tak terpisahkan dari proses, (5) stimulus aktivitas otentik

Guru sebagai pelatih	Siswa sebagai <i>problem solver</i>	Masalah sebagai awal tantangan dan motivasi
<ul style="list-style-type: none"> o <i>Asking about thinking</i> (bertanya tentang pemikiran) o <i>memonitor</i> pembelajaran o <i>probbing</i> (menantang siswa untuk berfikir) o <i>menjaga</i> agar siswa terlibat o <i>mengatur</i> dinamika kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> o peserta yang aktif o <i>terlibat</i> langsung dalam pembelajaran o <i>membangun</i> pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> o <i>menarik</i> untuk dipecahkan o <i>menyediakan</i> kebutuhan yang ada hubungannya dengan pelajaran yang dipelajari

- | | | |
|---------------------------------|--|--|
| o menjaga berlangsungnya proses | | |
|---------------------------------|--|--|

Peran guru, siswa dan masalah dalam pembelajaran berbasis masalah dapat digambarkan sebagai berikut:

Keuntungan menerapkan PBL antara lain bahwa peserta didik: (1) memperoleh pengetahuan dasar (*basic sciences*) yang berguna untuk memecahkan masalah, (2) belajar secara aktif dan mandiri dengan sajian materi terintegrasi dan relevan dengan kenyataan sebenarnya, yang sering disebut *student-centered*, (3) mampu berpikir kritis, dan mengembangkan inisiatif. Tahapan menerapkan PBL:

Fase-fase	Perilaku guru
Fase 1 Orientasi siswa kepada masalah	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yg dibutuhkan Memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih
Fase 2 Mengorganisasikan siswa	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Fase 3 Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagi tugas dengan teman
Fase 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari / meminta kelompok presentasi hasil kerja

Discovery Learning. *Discovery* merupakan cara belajar dengan membangkitkan rasa ingin tahu (*curiosity*) siswa untuk mengeksplorasi dan belajar sendiri. Pemahaman suatu konsep didapat siswa melalui proses yang lebih menekankan kepada proses penemuan konsep dan bukan pada produknya. *Discovery Learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*) dan *problem Solving*. Ketigannya tidak ada perbedaan yang prinsip, hanya saja *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Pada *discovery* masalah yang diperhadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru. Sedangkan pada inkuiri masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga siswa harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian, sedangkan *Problem Solving* lebih memberi tekanan pada kemampuan menyelesaikan masalah.

Prinsip belajar dalam *Discovery Learning* adalah materi atau bahan pelajaran yang akan dibelajarkan tidak disampaikan dalam bentuk final; peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir. Tahapan pembelajaran dilakukan melalui 4 tahap, yaitu: (1) data dikemukakan kepada siswa, (2) siswa menganalisis strategi untuk mendapatkan konsep-konsep, (3) siswa menganalisis jenis-jenis konsep, yang sesuai dengan umur dan pengalamannya, (4) siswa mengaplikasikan konsep

Proses mental yang dikembangkan meliputi kegiatan. (1) mengamati, (2) menggolong-golongkan, (3) membuat dugaan/rumusan, (4) mengukur, (5) mengumpulkan data, (6) menarik kesimpulan.

Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran kompetensi dasar. Strategi dapat dipandang sebagai pola-pola umum kegiatan guru-siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar

mengajar untuk mencapai kompetensi dasar tertentu seperti yang dijelaskan Jamarah & Zain (2002)

Langkah-langkah strategi;

- a. Menetapkan spesifikasi/mengidentifikasi kualifikasi perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan yang diharapkan
- b. Memilih pendekatan belajar mengajar
- c. Menetapkan prosedur, metode, teknik yang dianggap paling efektif/tepat sesuai dengan karakteristik siswa
- d. Menetapkan norma dan batas minimal keberhasilan/kriteria kompetensi inti, sehingga dapat dijadikan pedoman evaluasi hasil KBM. Dengan begitu umpan balik penyempurnaan instruksional dapat dilakukan.

Jadi, strategi belajar mengajar adalah memanfaatkan segala daya dan sumber yang dimiliki untuk dikerahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya (induktif, deduktif, campuran).

Untuk mewujudkan strategi pembelajaran yang efektif, guru hendaknya jeli memilih pembelajaran yang mengarah pada *pemberdayaan siswa seperti; cooperative learning atau disingkat CL* merupakan pembelajaran yang demokratis dengan mengoptimalkan kemampuan individu dalam kelompok, menegakkan konsep saling asah, asuh, asih, tanpa harus ada yang disebut sebagai pemimpin dan yang dipimpin, dimana masing-masing siswa mempunyai tanggungjawab yang sama.

Cooperative learning merupakan pembelajaran yang sistematis dengan mengelompokkan siswa untuk tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang efektif yang mengintegrasikan ketrampilan sosial yang bernuansa akademis (Davidson & Worsham, 1992:xii). Secara umum cooperative learning di desain untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran inkuiri dan diskusi dalam kelompok kecil, Kelompok-kelompok tersebut diorganisir sedemikian rupa sehingga tercipta partisipasi belajar secara menyeluruh dengan pengertian bahwa siswa dibiarkan dalam kelompoknya untuk berdiskusi terlebih dahulu kemudian merumuskannya sampai dengan melaporkan perolehan belajarnya pada seluruh

kelas. Dengan demikian siswa akan mempunyai ketrampilan menemukan atau discovery dengan meng-gunakan kegiatan *what and how*.

Teknologi penerapan dalam pembelajaran ini bahwa metodenya tergolong dalam *technology-assisted* sehingga bentuk dan susunan kelompoknya akan selalu terlihat: (1) Siswa ditempatkan dalam kelompok kecil, (2) Sistem interaksi guru dengan siswa bersifat coaching atau pelatih dan yang dilatih, (3) Perhatian guru lebih terpusat pada siswa yang lemah, (4) Guru lebih mengikutsertakan siswa dalam proses belajar, (5) Susunan cooperative dengan menekankan kemampuan akademis siswa secara heterogin, dengan harapan siswa yang pandai membimbing siswa yang kurang, (6) Siswa dalam kelompok yang berbeda mempelajari materi yang berbeda.

Banyak sekali komponen lain yang dapat diidentifikasi tetapi jika hendak membelajarkan siswa dengan pembelajaran ini hendaknya selalu mengingat hal-hal seperti berikut; (1) Interdependensi atau ketergantungan yang positif, (2) Interaksi *face to face* atau tatap muka, (3) Tanggungjawab individu dalam kelompok, (4) Ketrampilan kelompok kooperatif yang terlihat ketika memberi kritikan, saran, sanggahan tanpa mengkritik orangnya, (5) Proses kerjasama kelompok.

Teknik – teknik membelajarkan *Cooperative Learning* banyak sekali antara lain; *jigsaw*, *number head together*, *think pair share*, pelaporan dll. Setiap teknik mempunyai ciri dan pengoperasioanalannya amat sangat tergantung pada kepiawian/kepandaian guru, sebagai contoh *jigsaw* akan efektif jika digunakan untuk kelas yang mempunyai jumlah siswa sedikit, sedangkan teknik pelaporan sangat cocok untuk kelas besar. Berikut ini beberapa langkah pembelajaran cooperative learning yang dapat diakses untuk melaksanakan pembelajaran.

Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu filsafat personal. Kolaborasi merupakan filsafat interaksi dan gaya hidup manusia yang menempatkan dan memaknai kerjasama sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik dan disengaja rupa untuk memudahkan usaha kolektif dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Pada pembelajaran kolaboratif kewenangan guru fungsi guru lebih bersifat direktif atau manajer belajar, sebaliknya, peserta didiklah yang harus lebih

aktif. Dalam situasi kolaboratif itu, peserta didik berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing. Dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman, sehingga memungkinkan peserta didik menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama.

Macam-macam Pembelajaran Kolaboratif.

1. **JP = Jigsaw Proscedure.** Pembelajaran dilakukan dengan cara peserta didik sebagai anggota suatu kelompok diberi tugas yang berbeda-beda mengenai suatu pokok bahasan. Karakteristik teknik ini adalah mempersiapkan siswa untuk menjadi ahli informasi. Agar masing-masing anggota kelompok dapat memahami keseluruhan bahasan, perhatikan langkah berikut:
 - (a) Siswa dibagi berkelompok dengan anggota 4-6 siswa (kelompok awal/serangkai)
 - (b) Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu dari tugas/permasalahan yang diberikan
 - (c) Anggota kelompok yang mendapat tugas sama berkumpul dan berdiskusi tentang topik tersebut (kelompok ahli)
 - (d) Kelompok ahli kembali ke kelompok awal untuk menerangkan hasil diskusi kepada anggota kelompok secara bergilir, sehingga semua mendapatkan informasi dari masing-masing ahli.
 - (e) Guru mempersilahkan kelompok untuk melaporkan hasil diskusinya dan dilengkapi oleh kelompok lain.
 - (f) Klarifikasi guru dengan merujuk pandangan siswa
 - (g) Kesimpulan
2. **STAD = Student Team Achievement Divisions.** Peserta didik dalam suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Anggota-anggota dalam setiap kelompok bertindak saling membelajarkan. Fokusnya adalah keberhasilan seorang akan berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok dan demikian pula keberhasilan kelompok akan berpengaruh terhadap keberhasilan individu peserta didik lainnya. Karakteristik dari teknik ini adalah pemberian kuis di akhir pembelajaran. Penilaian didasari pada pencapaian hasil belajar individual maupun kelompok peserta didik. Perhatikan langkah-langkah berikut:

- (a) Siswa dikelompokkan dengan anggota 4-5 orang dengan kemampuan Heterogen
 - (b) Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat tugas yang lain
 - (c) Setiap anggota saling membantu memahami bahan pelajaran
 - (d) Secara individu tiap 1 atau 2 minggu diberi kuis
3. *CLS = Cooperative Learning Structures*. Pada penerapan pembelajaran ini setiap kelompok dibentuk dengan anggota dua peserta didik (berpasangan). Seorang peserta didik bertindak sebagai *tutor* dan yang lain menjadi *tutee*. *Tutor* mengajukan /permasalahan atau dapat berupa pertanyaan yang harus diselesaikan atau dijawab oleh *tutee*. Bila jawaban *tutee* benar, ia memperoleh poin atau skor yang telah ditetapkan terlebih dulu. Dalam selang waktu yang juga telah ditetapkan sebelumnya, kedua peserta didik yang saling berpasangan itu berganti peran.
4. ***Think-pair-share***, memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab dan membantu satu sama lain
- a. *Thinking* (berpikir), guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran. Siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri beberapa saat
 - b. *Pairing*, guru meminta siswa berpasangan untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkan
 - c. *Sharing* (berbagi), guru meminta kepada pasangan untuk berbagi apa yang telah mereka bicarakan.
- Catatan: (1) awalnya siswa disuruh berpikir sendiri, (2) kemudian berpikir berpasang-pasangan, (3) kemudian *sharing* dengan teman terdekat, formasinya meningkat menjadi ber-empat, (4) setelah berempat, formasi meningkat menjadi lebih besar lagi, (5) teknik ini sangat efektif bila dilakukan secara bergilir

5. **Numbered heads together**, teknik ini melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran

- a. Penomoran, guru membagi siswa ke dalam kelompok (3-5 orang) dan setiap anggota diberi nomor
- b. Mengajukan pertanyaan atau permasalahan dapat bervariasi dan spesifik, sesuai dengan materi yang dibahas
- c. Berpikir bersama, siswa menyatukan pendapat terhadap jawaban pertanyaan atau masalah yang diajukan dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya untuk mengetahui jawaban itu
- d. Guru memanggil siswa satu nomor tertentu untuk menjawab pertanyaan/masalah yang dibahas
- e. Pembetulan dan dilanjutkan pada masalah yang lain

6. **Problem based introduction /Pembelajaran Berdasarkan Masalah,**

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, sarana yang dibutuhkan & memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih
- b. Guru membantu siswa merumuskan & mengorganisasikan tugas yang dipilih (penetapan topik, tugas, jadwal dll)
- c. Guru memantau siswa untuk mengumpulkan informasi, melaksanakan eksperimen/penelitian, pengumpulan data, analisa data, mendeskripsikan temuan.
- d. Guru membantu siswa menyusun laporan dan pembagian tugas siswa

D. Aktivitas Pembelajaran

Strategi pembelajaran pada materi perancangan model-model pembelajaran dalam pembelajaran antropologi adalah strategi pembelajaran kooperatif, yaitu mengedepankan pencapaian tujuan pembelajaran melalui mekanisme kerjasama antarpeserta. Pembelajaran seperti ini didasari konsep bahwa peserta didik akan lebih mudah memahami dan dalam menyusun rancangan model-model pembelajaran dalam antropologi jika mereka saling berdiskusi dengan teman-temannya.

E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Tentukan kompetensi dasar dalam pembelajaran antropologi yang akan dibahas
2. Tentukan topik berdasarkan kompetensi dasar tersebut
3. Analisislah topik tersebut berdasarkan prinsip-prinsip dalam model pembelajaran

Susunlah hasil analisis bapak/Ibu sesuai dengan sistematika dan prinsip-prinsip penggunaan model-model pembelajaran dalam Permendikbud No.59 tahun 2014
Lampiran III

F. Rangkuman

Sesuai dengan karakteristik Kurikulum 2013, ada beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan, antara lain, pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), dan *discovery learning*.

Sesuai dengan karakteristik pendidikan antropologi, untuk membekali siswa agar mampu memahami dan menyikapi secara bijak tentang keberagaman budaya dalam rangka membangun karakter yang menerima dan memahami perbedaan, maka siswa dibekali dengan pengalaman yang berpikir kritis dan analitis melalui, studi kasus (*problem based learning*). Studi etnografi (*project based learning*), dan observasi partisipasi (*discovery learning*).

G. Umpan Balik dan Tindakan Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi perancangan model-model pembelajaran antropologi?
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi perancangan model-model pembelajaran antropologi?

3. Apa manfaat materi perancangan model-model pembelajaran antropologi terhadap tugas Bapak/Ibu?

H. Jawaban

Penyusunan rancangan model-model pembelajaran dalam pembelajaran antropologi disesuaikan dengan permendikbud No.59_c tahun 2014 lampiran III.

BAGIAN 2 PEMBELAJARAN
BAB VII PERANCANGAN PENILAIAN AUTENTIK
DALAM PEMBELAJARAN ANTROPOLOGI
Kegiatan Pembelajaran 1 Perancangan Penilaian
Autentik dalam Pembelajaran Antropologi

A. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran diklat tentang perancangan penilaian autentik adalah agar peserta diklat :

1. Mendalami konsep penilaian autentik melalui mengkaji referensi.
2. Menyusun instrumen penilaian sikap mata pelajaran antropologi melalui diskusi dan kerja kelompok..
3. Menyusun instrumen penilaian pengetahuan mata pelajaran antropologi melalui diskusi dan kerja kelompok.
4. Menyusun instrumen penilaian ketrampilan mata pelajaran antropologi melalui diskusi dan kerja kelompok

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti pelatihan maka diharapkan peserta diklat menguasai:

1. Merancang penilaian sikap
2. Merancang penilaian pengetahuan
3. Merancang penilaian ketrampilan

C. Uraian Materi

Pada Kurikulum 2013, penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik

terhadap standar yang telah ditetapkan. Untuk melengkapi perangkat pembelajaran Antropologi dengan suatu model, diperlukan jenis-jenis penilaian yang sesuai. Pada uraian berikut disajikan beberapa contoh penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan pada pembelajaran Antropologi. Anda dapat mengembangkan lagi sesuai dengan topik dan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik.

1. Penilaian Kompetensi Sikap

Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perubahan perilaku atau tindakan yang diharapkan.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menilai sikap peserta didik, antara lain melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan penilaian jurnal. Instrumen yang digunakan antara lain daftar cek atau skala penilaian (*ratingscale*) yang disertai rubrik, yang hasil akhirnya dihitung berdasarkan modus.

Kompetensi sikap pada pembelajaran Antropologi yang harus dicapai peserta didik sudah terinci pada KD dari KI 1 dan KI 2. Guru Antropologi dapat merancang lembar pengamatan penilaian kompetensi sikap untuk masing-masing KD sesuai dengan karakteristik proses pembelajaran yang disajikan. Hasil observasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan. Contoh penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran Antropologi.

a. Penilaian kompetensi sikap melalui observasi

Penilaian kompetensi sikap atau perilaku dapat dilakukan oleh guru pada saat peserta didik melakukan praktikum atau diskusi, guru dapat mengembangkan lembar observasi seperti contoh berikut.

Lembar Penilaian Kegiatan Diskusi

Mata Pelajaran	: Antropologi
Kelas/Semester	: XII / 1
Topik/Subtopik	: Dinamika dan perubahan kebudayaan/ faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kebudayaan

Indikator : Peserta didik menunjukkan perilaku kerja sama, rasa ingin tahu, santun, dan komunikatif sebagai wujud kemampuan memecahkan masalah dan membuat keputusan.

No	Nama Siswa	Kerja sama	Rasa ingin tahu	Santun	Komunikatif	Jumlah Skor	Nilai
1.						
2.						

Lembar Penilaian Kompetensi Sikap pada saat Diskusi

Cara pengisian lembar penilaian sikap adalah dengan memberikan skor pada kolom-kolom sesuai hasil pengamatan terhadap peserta didik selama kegiatan yaitu:.

Kolom Aspek perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut.

4 = sangat baik

3 = baik

2 = cukup

1 = kurang

Contoh perhitungan nilai sikap untuk instrumen seperti di atas dapat menggunakan rumus berikut

Nilai Observasi pada saat Praktikum
$Nilai = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Maks}} \times 100$

b. Penilaian Kompetensi Sikap melalui Penilaian Diri

Penilaian diri digunakan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap kemajuan proses belajar peserta didik. Penilaian diri berperan penting bersamaan dengan bergesernya pusat pembelajaran dari guru ke peserta didik yang didasarkan pada konsep belajar mandiri (*autonomous learning*).

Untuk menghilangkan kecenderungan peserta didik menilai diri terlalu tinggi dan subyektif, penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Untuk

itu penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan kepada peserta didik tujuan penilaian diri.
- 2) Menentukan kompetensi yang akan dinilai.
- 3) Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
- 4) Merumuskan format penilaian, dapat berupa daftar tanda cek, atau skala penilaian.

Penilaian diri setelah peserta didik selesai belajar satu KD

Contoh format penilaian diri setelah peserta didik belajar satu KD

<u>Penilaian Diri</u>			
Topik:.....		Nama:	
		Kelas:	
<p>Setelah mempelajari materi Dinamika dan perubahan kebudayaan/ faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kebudayaan. Anda dapat melakukan penilaian diri dengan cara memberikan tanda V pada kolom yang tersedia sesuai dengan kemampuan.</p>			
No	Pernyataan	Sudah memahami	Belum memahami
1.	Memahami konsep dinamika budaya		
2.	Memahami konsep perubahan budaya		
3.	Memahami konsep akulturasi budaya		
4.	Memahami konsep asimilasi		

c. Penilaian diri setelah melaksanakan suatu tugas.

Contoh format penilaian diri setelah peserta didik mengerjakan Tugas Proyek Antropologi

<u>Penilaian Diri</u>			
Tugas : .		Nama:.....	
		Kelas:.....	
<i>Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda V pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya.</i>			
No	Pernyataan	YA	TIDAK
1	Selama melakukan tugas kelompok saya bekerjasama dengan teman satu kelompok		
2	Saya mencatat data dengan teliti dan sesuai dengan fakta		
3	Saya melakukan tugas sesuai dengan jadwal yang telah dirancang		
4	Saya membuat tugas terlebih dahulu dengan membaca literatur yang mendukung tugas		
5		

Dari penilaian diri ini Anda dapat memberi skor misalnya YA=2, Tidak =1 dan membuat rekapitulasi bagi semua peserta didik. Penilaian diri, selain sebagai penilaian sikap jujur juga dapat diberikan untuk mengukur pencapaian kompetensi pengetahuan, misalnya peserta didik diminta mengerjakan soal-soal sebelum ulangan akhir bab dilakukan dan mencocokkan dengan kunci jawaban yang tersedia pada buku siswa. Berdasarkan hasilnya, diharapkan peserta didik akan belajar kembali pada topik-topik yang belum mereka kuasai. Untuk melihat hasil penilaian diri peserta didik, guru dapat membuat format rekapitulasi penilaian diri peserta didik dalam satu kelas.

Contoh.

REKAPITULASI PENILAIAN DIRI PESERTA DIDIK								
Mata Pelajaran:.....								
Topik/Materi:.....								
Kelas:.....								
No	Nama	Skor Pernyataan Penilaian Diri					Jumlah	
		1	2	3		
1	Royan	2	1	2		
2	Arkan	2	2	1		
3	Magat	2	2	2		
4							

Nilai peserta didik dapat menggunakan rumus:

$$Nilai = \frac{\text{Jumlah skor}}{2 \times \text{jumlah pernyataan}} \times 100$$

Contoh instrumen penilaian diri dapat Anda pelajari pada Permendikbud nomor 104 tahun 2014

c. Penilaian teman sebaya (*peer assessment*)

Penilaian teman sebaya atau antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar pengamatan antarantarpeserta didik. Penilaian teman antarpeserta didik dilakukan oleh peserta didik terhadap 3 (tiga) teman sekelas atau sebaliknya.

Contoh penilaian antar peserta didik pada pembelajaran Antropologi.

Penilaian antar Peserta Didik

Mata Pelajaran : Antropologi

Kelas/Semester : XII / 1

Topik/Subtopik :

Indikator : Peserta didik menunjukkan perilaku kerja sama, rasa ingin tahu, santun, dan komunikatif sebagai wujud kemampuan memecahkan masalah dan membuat keputusan

Format penilaian yang diisi peserta didik

Penilaian antar Peserta Didik

Topik/Subtopik: Nama Teman yang dinilai:

Tanggal Penilaian: Nama Penilai:.....

- *Amati perilaku temanmu dengan cermat selama mengikuti pembelajaran Antropologi*
- *Berikan tanda v pada kolom yang disediakan berdasarkan hasil pengamatannu.*
- *Serahkan hasil pengamatanmu kepada gurumu*

No	Perilaku	Dilakukan/muncul	
		YA	TIDAK
1.	Mau menerima pendapat teman		
2.	Memaksa teman untuk menerima pendapatnya		
3.	Memberi solusi terhadap pendapat yang bertentangan		
4.	Mau bekerjasama dengan semua teman		

5.		
----	-------	--	--

Pengolahan Penilaian:

1. Perilaku/sikap pada instrumen di atas ada yang positif (no 1.2 dan 4) dan ada yang negatif (no 2) Pemberian skor untuk perilaku positif = 2, Tidak = 1. Untuk yang negatif Ya = 1 dan Tidak = 2
2. Selanjutnya guru dapat membuat rekapitulasi hasil penilaian menggunakan format berikut.

No	Nama	Skor Perilaku					Jumlah	Nilai
		1	2	3	4	5		
1							
2	Ami						9	
3								

Nilai peserta didik dapat menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor}}{2 \times \text{jumlah perilaku}} \times 100$$

d. Penilaian Jurnal (*anecdotal record*)

Jurnal merupakan kumpulan rekaman catatan guru dan/atau tenaga kependidikan di lingkungan sekolah tentang sikap dan perilaku positif atau negatif, selama dan di luar proses pembelajaran mata pelajaran.

Jurnal dapat memuat penilaian peserta didik terhadap aspek tertentu secara kronologis.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat jurnal adalah:

- a. Catatan atas pengamatan guru harus objektif
- b. Pengamatan dilaksanakan secara selektif, artinya yang dicatat hanyalah kejadian/peristiwa yang berkaitan dengan Kompetensi Inti.
- c. Pencatatan segera dilakukan (jangan ditunda-tunda)

- d. Setiap peserta didik memiliki Jurnal yang berbeda (kartu Jurnal yang berbeda)

Contoh Format Jurnal Model Pertama

<u>JURNAL</u>	
Aspek yang diamati:	Nama Peserta Didik:
Kejadian :
Tanggal:	Nomor peserta Didik:
Catatan Pengamatan Guru:	

Petunjuk pengisian jurnal (diisi oleh guru):

- 1) Tulislah identitas peserta didik yang diamati, tanggal pengamatan dan aspek yang diamati oleh guru.
- 2) Tuliskan kejadian-kejadian yang dialami oleh Peserta didik baik yang merupakan kekuatan maupun kelemahan Peserta didik sesuai dengan pengamatan guru terkait dengan Kompetensi Inti.
- 3) Simpanlah kartu tersebut di dalam folder masing-masing Peserta didik

Contoh Format Jurnal Model Kedua

<u>JURNAL</u>
Nama Peserta Didik:
Kelas:

Aspek yang diamati:

NO	HARI/TANGGAL	KEJADIAN	KETERANGAN/ TINDAK LANJUT
1.			
2.			
3.			

Petunjuk pengisian jurnal sama dengan model ke satu (diisi oleh guru)

Pedoman umum penskoran jurnal:

- 1) Penskoran pada jurnal dapat dilakukan skala 1 sampai dengan 4.
- 2) Setiap aspek yang sesuai dengan indikator yang muncul pada diri peserta didik diberi skor 1, sedangkan yang tidak muncul diberi skor 0.
- 3) Jumlahkan skor pada masing-masing aspek, skor yang diperoleh pada masing-masing aspek kemudian direratakan

Nilai Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K) ditentukan dengan cara menghitung rata-rata skor dan membandingkan dengan kriteria penilaian

2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Penilaian pengetahuan dapat berupa tes tulis, observasi pada diskusi, tanya jawab dan percakapan serta dan penugasan (Permendikbud nomor 104 tahun 2014).

Teknik dan bentuk instrumen penilaian kompetensi pengetahuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2: Teknik dan Bentuk Instrumen Penilaian

Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
Tes tulis	Pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian.
Observasi Terhadap Diskusi, Tanya Jawab dan Percakapan.	Format observasi
Penugasan	Pekerjaan rumah dan/atau tugas yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

a. Tes Tulis

Instrumen tes tulis umumnya menggunakan soal pilihan ganda dan soal uraian. Soal tes tertulis yang menjadi penilaian autentik adalah soal-soal yang menghendaki peserta didik merumuskan jawabannya sendiri, seperti soal-soal uraian. Soal-soal uraian menghendaki peserta didik mengemukakan atau mengekspresikan gagasannya dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri, misalnya mengemukakan pendapat, berpikir logis, dan menyimpulkan.

Pada pembelajaran Antropologi yang menggunakan pendekatan *scientific*, instrumen penilaian harus dapat menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS: “*Higher Order thinking Skill*”) menguji proses analisis, sintesis, evaluasi bahkan sampai kreatif. Untuk menguji keterampilan berpikir peserta didik, soal-soal untuk menilai hasilbelajar Antropologi dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik menjawab soal melalui proses berpikir yang sesuai dengan kata kerja operasional dalam taksonomi Bloom. Misalnya untuk menguji ranah analisis peserta didik pada pembelajaran Antropologi, guru dapat membuat soal dengan menggunakan katakerja operasional yang termasuk ranah analisis seperti menganalisis .Ranah evaluasi contohnya membandingkan, memprediksi,dan menafsirkan.

1) Soal Pilihan Ganda

Indikator	: Menjelaskan sifat perilaku menyimpang
Soal	: Bagaimana perilaku menyimpang dikatakan positif? a. Mendatangkan keuntungan materi b. Mengandung unsur inovatif dan kreatif c. Tidak merugikan orang lain d. Bisa bersaing dengan yang lainnya

b. Soal Uraian

Indikator	: Memberikan contoh penyimpangan unsur universal kebudayaan
Soal	: Berilah contoh penyimpangan sosial pada unsur sistem religi? Jelaskan

c. Observasi Terhadap Diskusi, Tanya Jawab dan Percakapan.

Penilaian terhadap pengetahuan peserta didik dapat dilakukan melalui observasi terhadap diskusi, tanya jawab, dan percakapan. Teknik ini adalah cerminan dari penilaian autentik. Ketika terjadi diskusi, guru dapat mengenal kemampuan peserta didik dalam kompetensi pengetahuan (fakta, konsep, prosedur) seperti melalui pengungkapan gagasan yang orisinal, kebenaran konsep, dan ketepatan penggunaan istilah/fakta/prosedur yang digunakan pada waktu mengungkapkan pendapat, bertanya, atau pun menjawab pertanyaan. Seorang peserta didik yang selalu menggunakan kalimat yang baik dan benar menurut kaedah bahasa menunjukkan bahwa yang bersangkutan memiliki pengetahuan tata bahasa yang baik dan mampu menggunakan pengetahuan tersebut dalam kalimat-kalimat

Contoh Format observasi terhadap diskusi dan tanya jawab

Nama Peserta Didik	Pernyataan						Jumlah	
	Pengungkapan gagasan yang orisinal		Kebenaran konsep		Ketepatan penggunaan istilah			
	YA	TIDAK	YA	TIDAK	YA	TIDAK	YA	TIDAK
Gatot								
Usman								

Keterangan: diisi dengan ceklis (✓)

Untuk pemberian nilai Observasi Terhadap Diskusi, Tanya Jawab dan Percakapan ini Silahkan Anda diskusikan dan jawab pada LK yang tersedia!

d. Penugasan

Penugasan adalah penilaian yang dilakukan oleh pendidik yang dapat berupa pekerjaan rumah baik secara individu ataupun kelompok sesuai dengan karakteristik tugasnya. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

Contoh instrumen tugas untuk suatu topik dalam satu KD

Membuat kesimpulan dalam menyikapi perilaku menyimpang.

Indikator: - menyimpulkan perilaku menyimpang.

Tugas

1. Bacalah artikel tentang perilaku menyimpang yang terjadi di Indonesia!
2. Sebutkan sumber/artikel!
3. Apa yang bisa kamu simpulkan dari bacaan yang telah kamu baca!
4. Tuliskan kesimpulanmu secara garis besar di buku tugas dengan rapi!
5. Mintalah tanda tanganmu setelah kamu mengerjakan tugas ini!

Untuk penilaian tugas guru dapat membuat rubriknya disesuaikan dengan tugas yang diberikan pada peserta didik.

3. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Kompetensi keterampilan terdiri atas keterampilan abstrak dan keterampilan kongkret. Penilaian kompetensi keterampilan dapat dilakukan dengan menggunakan: Unjuk kerja/kinerja/praktik, Projek, Produk dan portofolio

a. Penilaian Unjuk Kerja/Kinerja/Praktik

Penilaian unjuk kerja/kinerja/praktik dilakukan dengan cara mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktikum di laboratorium, praktik ibadah, praktik olahraga, presentasi, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, dan membaca puisi/deklamasi. Contoh untuk menilai unjuk kerja/kinerja/praktik dilakukan pengamatan terhadap presentasi terhadap hasil laporan atau tugas.

Contoh Penilaian Kinerja

Topik : Perilaku Menyimpang

KI: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan

pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KD: 4.4. Mengamati dan melakukan kajian literatur, mendiskusikan, dan menyajikan hasil kajian tentang berbagai bentuk perilaku menyimpang atau sub-kebudayaan menyimpang yang terjadi di masyarakat setempat
 . Indikator : Mempresentasikan hasil literature tentang berbagai bentuk perilaku menyimpang yang terjadi di masyarakat

Lembar Pengamatan

Topik:

Kelas:

No	Nama	Pemaparan	Analisis Materi/Permasalahan	Penutup	Jumlah Skor	Keterangan
1.					
2.					

Rubrik

No	Keterampilan yang dinilai	Skor	Rubrik
1	Pemaparan	30	- Persiapan presentasi - Kelengkapan media presentasi - Kepercayaan diri dalam presentasi
		20	Ada 2 aspek yang terpenuhi
		10	Ada 1 aspek yang terpenuhi

2	Analisis Materi/Permasalahan	30	<ul style="list-style-type: none"> - Kedalaman analisis materi/permasalahan - Kelengkapan sumber sejarah/referensi - Kecakapan memberi tanggapan atas pertanyaan/permasalahan
		20	Ada 2 aspek yang tersedia
		10	Ada 1 aspek yang tersedia
3	Penutup	30	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan dalam mengaitkan antarmateri - Kemampuan dalam membuat kesimpulan - Kemampuan dalam membuat saran
		20	Ada 2 aspek yang tersedia
		10	Ada 1 aspek yang tersedia

4. Penilaian Proyek

Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasi, kemampuan menyelidiki dan kemampuan menginformasikan suatu hal secara jelas. Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pelaporan dan merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Guru perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan desain, pengumpulan data, analisis data, dan penyiapan laporan tertulis/lisan. Untuk menilai setiap tahap perlu disiapkan kriteria penilaian atau rubrik.

Pada penilaian proyek setidaknya ada 3 (tiga) hal yang perlu dipertimbangkan yaitu:

- Kemampuan pengelolaan ;Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.
- Relevansi; Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran.
- Keaslian ;Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.

Contoh Format Penilaian Proyek

Mata Pelajaran :	Guru Pembimbing :
Nama Proyek :	Nama :
Alokasi Waktu :	Kelas :

No.	ASPEK	SKOR (1 - 5)
1	PERENCANAAN : a. Rancangan Alat - Alat dan bahan - Gambar b. Uraian cara menggunakan alat	
2	PELAKSANAAN : a. Keakuratan Sumber Data / Informasi b. Kuantitas Sumber Data c. Analisis Data d. Penarikan Kesimpulan	
3	LAPORAN PROYEK : a. Sistematika Laporan b. Performans c. Presentasi	
TOTAL SKOR		

5. Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan

logam atau alat-alat teknologi tepat guna yang sederhana. Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian yaitu:

- a. Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
- b. Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.
- c. Tahap penilaian produk (*appraisal*), meliputi: penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan.

Teknik Penilaian Produk

Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik.

- a. Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap appraisal.
- b. Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan.

Format Penilaian Produk		
Materi Pelajaran	:	Nama Peserta didik:
Nama Proyek :		Kelas :
Alokasi Waktu	:	
No	Tahapan	Skor (1 – 5)*
1	Tahap Perencanaan Bahan	
2	Tahap Proses Pembuatan : a. Persiapan alat dan bahan b. Teknik Pengolahan c. K3 (Keselamatan kerja, keamanan dan kebersihan)	

	3	Tahap Akhir (Hasil Produk)		
		a. Bentuk fisik		
		b. Inovasi		
	TOTAL SKOR			

Catatan :

*) Skor diberikan dengan rentang skor 1 sampai dengan 5, dengan ketentuan semakin lengkap jawaban dan ketepatan dalam proses pembuatan maka semakin tinggi nilainya.

Setelah proyek selesai guru dapat melakukan penilaian menggunakan rubrik penilaian proyek. Peserta didik melakukan presentasi hasil proyek, mengevaluasi hasil proyek, memperbaiki sehingga ditemukan suatu temuan baru untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap awal.

6. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya peserta didik secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru dan peserta didik sendiri. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus menerus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan dinamika kemampuan belajar peserta didik melalui sekumpulan karyanya, untuk mata pelajaran Antropologi antara lain: gambar, foto, maket bangunan bersejarah, resensi buku/literatur, laporan penelitian dan karya nyata individu peserta didik yang diperoleh dari pengalaman.

Kriteria tugas pada penilaian portofolio

- Tugas sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang akan diukur.
- Hasil karya peserta didik yang dijadikan portofolio berupa pekerjaan hasil tes, perilaku peserta didik sehari-hari, hasil tugas terstruktur, dokumentasi aktivitas

peserta didik di luar sekolah yang menunjang kegiatan belajar.

- Tugas portofolio memuat aspek judul, tujuan pembelajaran, ruang lingkup belajar, uraian tugas, kriteria penilaian.
- Uraian tugas memuat kegiatan yang melatih peserta didik mengembangkan kompetensi dalam semua aspek (sikap, pengetahuan, keterampilan).
- Uraian tugas bersifat terbuka, dalam arti mengakomodasi dihasilkannya portofolio yang beragam isinya.
- Kalimat yang digunakan dalam uraian tugas menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dilaksanakan.
- Alat dan bahan yang digunakan dalam penyelesaian tugas portofolio tersedia di lingkungan peserta didik dan mudah diperoleh.

Perancangan Penilaian Dalam Pembelajaran Antropologi

Tujuan Kegiatan: Melalui kegiatan ini diharapkan peserta mampu merancang instrumen penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran Antropologi.

Langkah Kegiatan :

- a. Cermati contoh-contoh pengembangan instrumen penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan serta lembar kerja perancangan instrumen penilaian, diskusikan dalam kelompok!
- b. Pilihlah satu subtopik/submateri/subtema untuk dari satu KD, sebaiknya dipilih sesuai dengan subtopik/submateri/subtema yang telah dibahas oleh kelompok Anda sebelumnya
- c. Rancanglah contoh instrumen penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan pada format untuk masing-masing bentuk penilaian.
- d. Presentasikan hasil kerja kelompok Anda
- e. Perbaiki rancangan instrumen penilaian jika ada saran atau usulan perbaikan

1. Instrumen Penilaian Kompetensi Sikap

a. Penilaian Kompetensi Sikap Melalui Observasi

Penilaian Sikap Kegiatan Diskusi

Mata Pelajaran	:	_____
Kelas/Semester	:	_____
Kompetensi Dasar	:	_____
Topik/Subtopik	:	_____
Indikator Pencapaian	:	_____
Kompetensi		

Instrumen:

b. Penilaian Sikap melalui Penilaian Diri

Mata Pelajaran	:	_____
Kelas/Semester	:	_____
Kompetensi Dasar	:	_____
Topik/Subtopik	:	_____
Indikator Pencapaian	:	_____
Kompetensi		

Instrumen:

c. Penilaian Antar Peserta Didik

Mata Pelajaran	:	_____
Kelas/Semester	:	_____
Kompetensi Dasar	:	_____
Topik/Subtopik	:	_____

Instrumen:

d. Penilaian Sikap melalui Jurnal

Mata Pelajaran	:	_____
Kelas/Semester	:	_____
Kompetensi Dasar	:	_____
Topik/Subtopik	:	_____

Instrumen:

2. Instrumen Penilaian Kompetensi Pengetahuan

a. Tes Tulis

- 1) Soal Pilihan Ganda

Mata Pelajaran	:	_____
Kelas/Semester	:	_____
Kompetensi Dasar	:	_____
Topik/Subtopik	:	_____
Indikator Pencapaian	:	_____
Kompetensi		

Instrumen

2) Soal Uraian

Mata Pelajaran	:	_____
Kelas/Semester	:	_____
Kompetensi Dasar	:	_____
Topik/Subtopik	:	_____
Indikator Pencapaian	:	_____
Kompetensi		

Instrumen

b. Observasi Terhadap Diskusi/ Tanya Jawab

Mata Pelajaran	:	_____
Kelas/Semester	:	_____

Kompetensi Dasar	:	_____
Topik/Subtopik	:	_____
Indikator Pencapaian	:	_____
Kompetensi		

Instrumen

c. Penugasan

Mata Pelajaran	:	_____
Kelas/Semester	:	_____
Kompetensi Dasar	:	_____
Topik/Subtopik	:	_____
Indikator Pencapaian	:	_____
Kompetensi		

Instrumen

3. Instrumen Penilaian Kompetensi Keterampilan

a. Penilaian Proyek

Mata Pelajaran	:	_____
Kelas/Semester	:	_____
Kompetensi Dasar	:	_____
Topik/Subtopik	:	_____
Indikator Pencapaian	:	_____
Kompetensi		

Instrumen

b. Penilaian Produk

Mata Pelajaran	:	_____
Kelas/Semester	:	_____
Kompetensi Dasar	:	_____
Topik/Subtopik	:	_____
Indikator Pencapaian	:	_____
Kompetensi		

Instrumen:

c. Penilaian Portofolio

Mata Pelajaran	:	_____
Kelas/Semester	:	_____
Kompetensi Dasar	:	_____

Topik/Subtopik : _____

Instrumen

Rubrik Perancangan Penilaian dalam Pembelajaran Antropologi

Rubrik penilaian ini digunakan fasilitator untuk menilai hasil rancangan instrumen penilaian kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Pada penilaian kompetensi sikap peserta ditugaskan dalam kelompoknya membuat instrumen observasi, penilaian sikap melalui penilaian diri, penilaian antar peserta didik dan penilaian sikap melalui jurnal. Pada penilaian pengetahuan peserta ditugaskan membuat instrumen tes tertulis (Pilihan Ganda dan Uraian), observasi diskusi, tanya jawab dan percakapan dan penugasan, sedangkan pada penilaian kompetensi keterampilan peserta ditugaskan membuat instrumen penilaian praktik, proyek dan produk dan portofolio.

Langkah-langkah penilaian

1. Cermati tugas yang diberikan kepada peserta pelatihan pada LK 3.3!
2. Berikan nilai pada hasil kerja peserta pelatihan sesuai dengan penilaian Anda terhadap produk tersebut menggunakan criteria penilaian nilai sebagai berikut

Penilaian Kompetensi Sikap

PERINGKAT	NILAI	KRITERIA
Amat Baik (AB)	$90 < AB \leq 100$	1. Terdapat identitas instrumen : KD, topik, sub topik dengan lengkap 2. Terdapat indikator yang dirumuskan dengan benar 3. Terdapat empat bentuk instrumen penilaian kompetensi

		sikap 4. Seluruh instrumen penilaian dibuat sesuai kriteria pengembangannya
Baik (B)	$80 < B \leq 90$	Ada 3 aspek sesuai dengan kriteria, 1 aspek kurang sesuai
Cukup (C)	$70 < C \leq 80$	Ada 2 aspek sesuai dengan kriteria, 2 aspek kurang sesuai
Kurang (K)	≤ 70	Ada 1 aspek sesuai dengan kriteria, 3 aspek kurang sesuai

Penilaian Kompetensi Pengetahuan

PERINGKAT	NILAI	KRITERIA
Amat Baik (AB)	$90 < AB \leq 100$	1. Terdapat identitas instrumen : KD, topik, sub topik dengan lengkap 2. Terdapat indikator yang dirumuskan dengan benar 3. Terdapat tiga bentuk instrumen penilaian kompetensi pengetahuan 4. Seluruh instrumen penilaian dibuat sesuai kriteria pengembangannya
Baik (B)	$80 < B \leq 90$	Ada 3 aspek sesuai dengan kriteria, 1 aspek kurang sesuai
Cukup (C)	$70 < C \leq 80$	Ada 2 aspek sesuai dengan kriteria, 2 aspek kurang sesuai
Kurang (K)	≤ 70	Ada 1 aspek sesuai dengan kriteria, 3 aspek kurang sesuai

Penilaian Kompetensi Keterampilan

PERINGKAT	NILAI	KRITERIA
Amat Baik (AB)	$90 < AB \leq 100$	1. Terdapat identitas instrumen : KD, topik, sub topik dengan lengkap 2. Terdapat indikator yang dirumuskan dengan benar 3. Terdapat empat bentuk instrumen penilaian kompetensi keterampilan

		4. Seluruh instrumen penilaian dibuat sesuai kriteria pengembangannya
Baik (B)	$80 < B \leq 90$	Ada 3 aspek sesuai dengan kriteria, 1 aspek kurang sesuai
Cukup (C)	$70 < C \leq 80$	Ada 2 aspek sesuai dengan kriteria, 2 aspek kurang sesuai
Kurang (K)	≤ 70	Ada 1 aspek sesuai dengan kriteria, 3 aspek kurang sesuai

D. Aktivitas Pembelajaran

Untuk mengasah dan memantapkan penguasaan materi “perancangan penilaian autentik pada pembelajaran antropologi”, maka Anda perlu mengikuti aktivitas pembelajaran sebagai berikut.

1. Memberikan motivasi peserta diklat untuk mengikuti proses pembelajaran dan kebermanfaatan mempelajari materi modul “perancangan penilaian autentik pada pembelajaran antropologi”.
2. Menginformasikan judul modul, lingkup Kegiatan Pembelajaran dan tujuan yang hendak dicapai pada modul ini.
3. Menyampaikan skenario kerja diklat dan gambaran tugas serta tagihan hasil kerja sebagai indikator capaian kompetensi peserta dalam penguasaan materi modul baik yang dikerjakan secara individual atau kelompok.
4. Mempersilahkan peserta diklat (secara individual) membaca cerdas terhadap materi modul
5. Membagi peserta diklat ke dalam beberapa kelompok (sesuai dengan keperluan);
6. Mempersilahkan kelompok untuk berdiskusi materi latihan/kasus/tugas sebagaimana yang telah dipersiapkan di dalam modul.
7. Presentasi kelompok, pertanyaan, saran dan komentar.
8. Penyampaian hasil diskusi;
9. Memberikan klarifikasi berdasarkan hasil pengamatannya pada diskusi dan kerja kelompok
10. Menyimpulkan hasil pembelajaran

11. Melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.
12. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
13. Merencanakan kegiatan tindak lanjut

E. Latihan/Kasus/Tugas

Setelah membaca dengan cermat seluruh uraian di atas serta mengerjakan tugas diskusi yang diberikan kegiatan belajar, kini tiba saatnya anda meningkatkan pemahaman dengan mengerjakan latihan berikut. Anda dapat mengerjakan latihan secara individual atau bersama dengan teman anda.

1. Rancanglah penilaian sikap khususnya penilaian teman sebaya!
2. Rancanglah penilaian pengetahuan khususnya observasi diskusi, tanya jawab, dan percakapan!
3. Rancanglah penilaian ketrampilan khususnya penilaian proyek

F. Rangkuman

Setelah semua kegiatan latihan Anda kerjakan, ada baiknya Anda membuat rangkuman dan butir-butir yang telah Anda capai. Anda dapat mencocokkan rangkuman Anda dengan rangkuman berikut ini:

1. Merancang penilaian sikap
2. Merancang penilaian pengetahuan
3. Merancang penilaian ketrampilan

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Anda telah mempelajari menyusun penilaian autentik pada pembelajaran antropologi; yang isinya tentang bagaimana menyusun penilaian autentik pada pembelajaran antropologi. Untuk pengembangan dan implementasinya, Anda dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran Antropologi. Hasil pemahaman Anda terhadap materi modul ini akan sangat bermanfaat pada kegiatan pembelajaran berikutnya yaitu “Perancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada Antropologi”.

H. Kunci Jawaban

Rancanglah penilaian sikap, pengetahuan, dan ketrampilan berdasarkan Permendikbud Nomor 53 tahun 2015

BAGIAN 2 PEMBELAJARAN

BAB VIII PERANCANGAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Kegiatan Pembelajaran 1 Perancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

A. Tujuan Pembelajaran

Materi perancangan rencana pelaksanaan pembelajaran antropologi disajikan untuk membekali kemampuan peserta diklat dalam pendekatan saintifik. Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran dalam pendekatan saintifik sesuai dengan Permendikbud No.59 dan No.103 Tahun 2014.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta diklat diharapkan dapat:

1. Menjelaskan sistematika rencana pelaksanaan pembelajaran
2. menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dalam pembelajaran antropologi

C. Uraian Materi

Setelah melakukan analisis problematika penerapan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, maka seorang guru antropologi bisa melakukan perancangan penyusunan RPP dengan lebih maksimal. Tahap pertama dalam pembelajaran yaitu perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Setiap guru di setiap satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP untuk kelas di mana guru tersebut mengajar (guru kelas) di SD/MI dan untuk guru mata pelajaran yang diampunya

untuk guru SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK. Untuk menyusun RPP yang benar Anda dapat mempelajari hakikat, prinsip dan langkah-langkah penyusunan RPP seperti yang tertera pada Permendiknas tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah - Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran nomor 103 Tahun 2014

RPP merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru. RPP mencakup: (1) identitas sekolah/madrasah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) alokasi waktu; (3) KI, KD, indikator pencapaian kompetensi; (4) materi pembelajaran; (5) kegiatan pembelajaran; (6) penilaian; dan (7) media/alat, bahan, dan sumber belajar. Pengembangan RPP dilakukan sebelum awal semester atau awal tahun pelajaran dimulai, namun perlu diperbaharui sebelum pembelajaran dilaksanakan.

Pengembangan RPP dapat dilakukan oleh guru secara mandiri dan/atau berkelompok di sekolah/madrasah dikoordinasi, difasilitasi, dan disupervisi oleh kepala sekolah/madrasah.

Pengembangan RPP dapat juga dilakukan oleh guru secara berkelompok antarsekolah atau antarwilayah dikoordinasi, difasilitasi, dan disupervisi oleh dinas pendidikan atau kantor kementerian agama setempat.

1. Prinsip Penyusunan RPP

Prinsip-prinsip RPP yang harus diikuti pada saat penyusunan RPP adalah:

- a. Setiap RPP harus secara utuh memuat kompetensi dasar sikap spiritual (KD dari KI-1), sosial (KD dari KI-2), pengetahuan (KD dari KI-3), dan keterampilan (KD dari KI-4).
- b. Satu RPP dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.
- c. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik.

RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

- d. Berpusat pada peserta didik.

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar, menggunakan pendekatan saintifik meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

e. Berbasis konteks.

Proses pembelajaran yang menjadikan lingkungan sekitarnya sebagai sumber belajar.

f. Berorientasi kekinian.

Pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan nilai-nilai kehidupan masa kini.

g. Mengembangkan kemandirian belajar.

Pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk belajar secara mandiri.

h. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran.

RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.

i. Memiliki keterkaitan dan keterpaduan antarkompetensi dan/atau antarmuatan.

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI, KD, indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

j. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

2. Komponen dan Sistematika RPP

Di dalam Permendikbud nomor 103 tahun 2015, komponen-komponen RPP secara operasional diwujudkan dalam bentuk format berikut ini.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
Sekolah :

Mata pelajaran :
Kelas/Semester :
Alokasi Waktu :

A. Kompetensi Inti (KI)

B. Kompetensi Dasar

1. KD pada KI-1
2. KD pada KI-2
3. KD pada KI-3
4. KD pada KI-4

C. Indikator Pencapaian Kompetensi*)

1. Indikator KD pada KI-1
2. Indikator KD pada KI-2
3. Indikator KD pada KI-3
4. Indikator KD pada KI-4

D. Materi Pembelajaran

Materi Pembelajaran (dapat berasal dari buku teks pelajaran dan buku panduan guru, sumber belajar lain berupa muatan lokal, materi kekinian, konteks pembelajaran dari lingkungan sekitar yang dikelompokkan menjadi materi untuk pembelajaran reguler, pengayaan, dan remedial)

E. Kegiatan Pembelajaran

1. Pertemuan Pertama: (...JP)
 - a. Kegiatan Pendahuluan
 - b. Kegiatan Inti **)
 - Mengamati
 - Menanya
 - Mengumpulkan informasi/mencoba
 - Menalar/mengasosiasi
 - Mengomunikasikan
 - c. Kegiatan Penutup
2. Pertemuan Kedua: (...JP)
 - a. Kegiatan Pendahuluan
 - b. Kegiatan Inti **)
 - Mengamati
 - Menanya
 - Mengumpulkan informasi/mencoba
 - Menalar/Mengasosiasi
 - Mengomunikasikan
 - c. Kegiatan Penutup

3. Pertemuan seterusnya.

F. Penilaian, Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

1. Teknik penilaian
2. Instrumen penilaian
 - a. Pertemuan Pertama
 - b. Pertemuan Kedua
 - c. Pertemuan seterusnya
3. Pembelajaran Remedial dan Pengayaan
Pembelajaran remedial dilakukan segera setelah kegiatan penilaian.
- G. Media/alat, Bahan, dan Sumber Belajar
 1. Media/alat
 2. Bahan
 3. Sumber Belajar

*) Pada setiap KD dikembangkan indikator atau penanda. Indikator untuk KD yang diturunkan dari KI-1 dan KI-2 dirumuskan dalam bentuk perilaku umum yang bermuatan nilai dan sikap yang gejalanya dapat diamati sebagai dampak pengiring dari KD pada KI-3 dan KI-4. Indikator untuk KD yang diturunkan dari KI-3 dan KI-4 dirumuskan dalam bentuk perilaku spesifik yang dapat diamati dan terukur.

**) Pada kegiatan inti, kelima pengalaman belajar tidak harus muncul seluruhnya dalam satu pertemuan tetapi dapat dilanjutkan pada pertemuan berikutnya, tergantung cakupan muatan pembelajaran. Setiap langkah pembelajaran dapat digunakan berbagai metode dan teknik pembelajaran.

Contoh RPP Antropologi

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMA BUDAYA
Mata Pelajaran : Antropologi
Kelas/Semester : XII / I
Alokasi Waktu : 4 x 45'

A. Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar

- 1.1 Memahami, menghargai, dan menerima perbedaan kegiatan ritual sebagai akibat (implikasi) dari keberagaman ajaran agama, religi/kepercayaan yang dianut.
- 2.1 Menentukan sikap positif dalam menghadapi berbagai permasalahan terkait dengan kesetaraan dan perubahan sosial budaya dalam masyarakat multikultur.
- 3.1 Menganalisis berbagai masalah terkait dengan kesetaraan dan hubungannya dengan perubahan sosial-budaya dalam masyarakat multikultur.
- 4.1 Melakukan kajian literatur, diskusi, dan pengamatan lapangan terhadap berbagai masalah terkait kesetaraan dan perubahan sosial-budaya dalam masyarakat multikultur.

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

- 1.1.1. Mensyukuri keberagaman di Indonesia
- 2.1.1. Mengembangkan sikap menghargai perbedaan di lingkungan masyarakat
- 3.1.1. Menjelaskan konsep perubahan sosial budaya
- 3.1.2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk perubahan sosial budaya
- 3.1.3. Menjelaskan faktor-faktor penyebab perubahan sosial budaya
- 3.1.4. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi proses-proses perubahan sosial-budaya
- 3.1.5. Menjelaskan pengertian kesetaraan
- 3.1.6. Menjelaskan contoh-contoh kesetaraan
- 3.1.7. Menganalisis hubungan kesetaraan dengan perubahan sosial-budaya
- 4.1.1. Membuat laporan studi pustaka tentang hubungan kesetaraan dengan perubahan sosial-budaya

D. Materi Pembelajaran

- a. Pengertian Perubahan sosial-budaya

- b. Bentuk-Bentuk perubahan social-budaya
- c. Faktor-faktor penyebab perubahan social-budaya
- d. Pengertian kesetaraan
- e. Contoh-contoh kesetaraan

E. Metode Pembelajaran:

- 1. Metode : ceramah, diskusi, tanya jawab dan penugasan
- 2. Pendekatan : Saintifik
- 3. Model : *Discovery Learning* (*Pertemuan pertama*)

E. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi waktu
Pertemuan ke-1		
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan salam dilanjutkan berdoa Menanyakan kepada peserta didik kesiapan dan kenyamanan untuk belajar Menanyakan kehadiran peserta didik Tanya jawab materi sebelumnya (kelas XI) Menyampaikan garis besar cakupan materi yang akan dipelajari dan kegiatan pembelajaran Menyampaikan tujuan pembelajaran 	10 menit
Inti	<ul style="list-style-type: none"> Mengajak peserta didik menyanyikan lagu “Ibu Kita Kartini”. Tanya jawab tentang makna lagu “Ibu Kita Kartini”. Mengaitkan lagu “Ibu Kita Kartini” dengan kesetaraan. Peserta didik diminta berpikir tentang beberapa permasalahan. Permasalahan I: <ul style="list-style-type: none"> Apa pengertian kesetaraan? Apa yang melatarbelakangi munculnya paham kesetaraan? Contoh-contoh nyata apa sajakah yang menunjukkan adanya kesetaraan. Bagaimanakah dampak dari adanya kesetaraan? Permasalahan II: <ul style="list-style-type: none"> Apa pengertian perubahan social budaya Faktor-faktor apa yang menyebabkan munculnya perubahan social 	70 menit

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi waktu
Pertemuan ke-1		
	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses perubahan social budaya - Berilah contoh-contoh perubahan social budaya Permasalahan III: - Bagaimana hubungan kesetaraan dengan perubahan social-budaya Dsb. • Membentuk 3 kelompok belajar secara heterogen • Peserta didik menerima informasi kegiatan yang harus dilakukan, yaitu mendiskusikan permasalahan-permasalahan terkait hubungan kesetaraan dengan perubahan social. • Masing-masing kelompok boleh mencari data gambar dari berbagai sumber. • Membimbing peserta didik dalam menemukan jawaban atas permasalahan • Hasil pencarian data yang telah ditemukan didiskusikan di kelompok masing-masing. • Hasil diskusi di catat dengan tidak lupa memberi judul. • Bagi kelompok yang sudah menyelesaikan tugas, segera meneriakkan “yel-yel” kelompok. • Setiap kelompok menempelkan hasil kerja kelompoknya. • Selanjutnya 2 anggota kelompok menunggu hasil kerja kelompoknya, sementara anggota kelompok yang lain berkeliling ke hasil kelompok yang lain. • Bagi anggota kelompok yang tinggal, sebagai tuan rumah akan memberikan jawaban jika ada pertanyaan dari anggota kelompok lain yang datang berkunjung. Tuan rumah mencatat masukan dari tamu jika ada hal yang perlu ditambahkan atau ada yang kurang tepat dari jawaban hasil kelompok. • Bagi anggota kelompok yang berkeliling, diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami dari jawaban hasil diskusi kelompok yang dikunjungi. • Ketika sudah selesai berkunjung, anggota kelompok kembali ke kelompok awal dan melaporkan hasil kunjungannya. Anggota kelompok yang tinggal juga 	

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi waktu
Pertemuan ke-1		
	<p>melaporkan masukan dari kelompok laina</p> <ul style="list-style-type: none"> Diskusi kelas untuk untuk menganalisis hasil pemecahan masalah dan menyamakan persepsi tentang hubungan kesetaraan dengan perubahan social-budaya. Setiap peserta didik diberi kesempatan menanggapi 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> Peserta didik dibantu oleh guru menyimpulkan materi unsur-unsur kebudayaan Evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran Refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan Pemberian tugas untuk pertemuan selanjutnya, yaitu tugas kelompok membuat makalah tentang “peran wanita di era global”. Mengucapkan salam 	10 menit

F. Penilaian

a. Tes

1. Uraian (terlampir)
2. Pilihan Ganda (terlampir)

b. Non Tes

1. Pengamatan kerja kelompok (terlampir)
2. Pengamatan presentasi (terlampir)
3. Penilaian sikap (terlampir)
4. Penilaian kinerja (kriteria penilaian terlampir)
5. Membuat makalah tentang “Peran Wanita di Era Global”.

Format penulisan makalah:

BAB I Pendahuluan

BAB II Isi

BAB III Penutup

a. Kesimpulan

b. Saran

Daftar Rujukan

Catatan:

Laporan diketik dengan menggunakan huruf calibri, 12, spasi 1.5, *print-out* kertas A4, maksimal 15 lembar.

Daftar Pustaka

Buku Siswa Antropologi SMA, 2014
Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi, 2001
Mengetahui,
..... 2015

Kepala Sekolah,
Mapel,

Guru

()

()

NIP.

NIP.

A. Ringkasan Materi

1. Konsep Perubahan Sosial-Budaya

William F. Ogburn mengemukakan ruang lingkup perubahan social meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun immaterial.

Kingsley Davis berpendapat bahwa perubahan social merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagiannya, yaitu semua unsure kebudayaan, bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi social. Gillin dan Gillin mengatakan perubahan-perubahan social sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideology maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

2. Beberapa bentuk perubahan social dan kebudayaan

- a. Perubahan lambat dan perubahan cepat.
- b. Perubahan kecil dan perubahan besar
- c. Perubahan yang dikehendaki/direncanakan dan perubahan yang tidak dikehendaki/tidak direncanakan.

4. Faktor-Faktor yang menyebabkan perubahan social dan kebudayaan

- a. Faktor interen
 - 1) Bertambah dan berkurangnya penduduk.
 - 2) Penemuan-penemuan baru.
 - 3) Pertentangan (konflik).
 - 4) Terjadinya pemberontakan atau Revolusi

b. Faktor ekstern

- 1) Sebab-sebab dari lingkungan alam fisik yang ada di sekitar manusia.
- 2) Peperangan
- 3) Pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya proses perubahan

- 1) Kontak dengan kebudayaan lain
- 2) Sistem pendidikan formal yang maju
- 3) Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju.
- 4) Toleransi
- 5) Sistem terbuka lapisan masyarakat
- 6) Penduduk yang heterogen
- 7) Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu
- 8) Orientasi masa depan

6. Konsep Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender adalah suatu keadaan setara dimana antara pria dan wanita dalam hak (hukum) dan kondisi (kualitas hidup) adalah sama. Gender adalah pembedaan peran, atribut, sifat, sikap dan perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Sementara peran gender terbagi menjadi peran produktif, peran reproduktif serta peran social kemasyarakatan.

7. Konsep Emansipasi

Emansipasi artinya memberikan hak yang sepatutnya diberikan kepada orang atau sekumpulan orang di mana hak tersebut sebelumnya dirampas atau diabaikan oleh mereka.

8. Faktor-faktor penyebab munculnya kesetaraan gender

Adanya ketidakadilan perlakuan gender, misalnya:

- 1) Marginalisasi proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin
- 2) Stereotip
- 3) Beban ganda
- 4) Kekerasan dalam perempuan

9. Dampak munculnya paham kesetaraan

- 1) Berubahnya pemahaman tentang nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat
- 2) Munculnya tempat-tempat penitipan anak
- 3) DII.

B. Evaluasi Hasil

Soal Uraian

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan perubahan sosial budaya!
2. Jelaskan bentuk-bentuk perubahan sosial budaya!
3. Jelaskan factor-faktor penyebab perubahan sosial budaya!
4. Jelaskan factor-faktor yang mempengaruhi proses-proses perubahan sosial budaya!
5. Jelaskan pengertian kesetaraan!
6. Jelaskan analisa kalian tentang hubungan kesetaraan dengan perubahan sosial budaya!
7. Berilah 2 contoh dampak munculnya paham kesetaraan!

Kunci Jawaban

1. William F.Ogburn menegemukakan ruang lingkup perubahan social meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun immaterial. Kingsley Davis berpendapat bahwa perubahan social merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagiannya, yaitu semua unsure kebudayaan, bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi social. Gillin dan Gillin mengatakan perubahan-perubahan social sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideology maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.
2. **Beberapa bentuk perubahan social dan kebudayaan**
 - a. Perubahan lambat dan perubahan cepat.
 - b. Perubahan kecil dan perubahan besar.
 - c. Perubahan yang dikehendaki/direncanakan dan perubahan yang tidak dikehendaki/tidak direncanakan.
3. **Faktor-Faktor yang menyebabkan perubahan social dan kebudayaan**
 - a. Faktor interen
 - 1) Bertambah dan berkurangnya penduduk.
 - 2) Penemuan-penemuan baru.
 - 3) Pertentangan (konflik).
 - 4) Terjadinya pemberontakan atau Revolusi
 - b. Factor ekstern
 - 1) Sebab-sebab dari lingkungan alam fisik yang ada di sekitar manusia.
 - 2) Peperangan
 - 3) Pengaruh kebudayaan masyarakat lain.
4. **Faktor-faktor penyebab munculnya kesetaraan gender**

Adanya ketidakadilan perlakuan gender, misalnya:

- 1) Marginalisasi proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin
- 2) Stereotip
- 3) Beban ganda
- 4) Kekerasan dalam perempuan

5. Dampak munculnya paham kesetaraan

- 4) Berubahnya pemahaman tentang nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat
- 5) Munculnya tempat-tempat penitipan anak
- 6) DII.

6. Hubungan kesetaraan dan perubahan social budaya

Kesetaraan gender menjadi sebuah perubahan social budaya karena telah mengubah struktur social budaya dalam masyarakat. Antara wanita dan laki-laki, menjadi bebas terbatas sesuai peran dan statusnya dalam masyarakat. Kesetaraan gender memberi dampak positif yakni mengembangkan kreatifitas, bakat, dan kemampuan wanita. Namun, ada juga dampak negatif yang muncul sebagai akibat tuntutan kesetaraan gender. Kaum wanita yang menyalahgunakan arti emansipasi wanita dan kesetaraan gender akan menuntut kesamaan hal yang secara kodrat sebenarnya tidak bisa dipertukarkan

Kesetaraan telah membuat suatu perubahan dalam tatanan social masyarakat, khususnya di Indonesia. wanita yang dulu hanya berurusan dengan wilayah domestic (rumah), kini sudah menjajaki profesi luar rumah. Bahkan tidak sedikit wanita yang memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai wanita karir.

Kesetaraan sendiri merupakan hasil tuntutan kaum wanita untuk mendapatkan hak-hak social sebagaimana kaum laki-laki peroleh. Dengan adanya kesetaraan gender, seorang wanita menjadi lebih berwawasan, dan berdaya saing. Kehadiran wanita di ranah publik memicu adanya perkembangan dan pandangan-pandangan berbeda dalam menghadapimasalah di berbagai bidang. Perbedaan sikap dan pikiran antara wanita dan pria yang membuat solusi pemecahan masalah menjadi beragam

7. a. adanya perubahan pada sistem nilai/norma
- b. fenomena munculnya tempat penitipan anak

2. Bentuk instrumen dan Instrumen

Lembar Pengamatan

Format Lembar pengamatan penilaian sikap

Mata Pelajaran : Antropologi
 Kelas/Semester : XII /1
 Tahun Pelajaran : 2015

Waktu Pengamatan :

Kompetensi inti : 2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, (gotong royong, kerjasama, cinta damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

Kompetensi Dasar: 2.1 Menentukan sikap positif dalam menghadapi berbagai permasalahan terkait dengan kesetaraan dan perubahan sosial budaya dalam masyarakat multikultur

No.	Nama Peserta didik	Jujur	disiplin	tanggung jawab	peduli	santun	kerjasama	Ket.

Keterangan Skor :

Masing-masing kolom diisi dengan kriteria

1 = Kurang

2 = Cukup

3 = Baik

4 = Baik Sekali

**LEMBAR PENILAIAN SIKAP
PENILAIAN ANTAR PESERTA DIDIK (TEMAN)**

Petunjuk:

- Amatilah perilaku temanmu dengan cermat selama mengikuti pembelajaran Antropologi dengan indikator respon positif terhadap berbagai permasalahan bangsa terkait dengan kesetaraan dan perubahan sosial budaya di dalam masyarakat multikultur!
- Berilah tanda V pada kolom yang sesuai (ya atau tidak) berdasarkan hasil pengamatanmu!
- Serahkan hasil pengamatan kepada bapak/ibu guru!

Nama Peserta Didik yang diamati :

Kelas :

Waktu pengamatan :

- Serahkan hasil pengamatanmu kepada gurumu

No	Perilaku	Skala			
		4	3	2	1
1.	Teman saya menghargai kawannya				
2.	Teman saya menerima pendapat kawannya				

3.	Teman saya tidak membedakan perlakuan antara kawan wanita dengan kawan pria				
4.	Teman saya mau bekerjasama dengan semua teman				
5.				

LEMBAR PENILAIAN MAKALAH

Format Penilaian Makalah

Struktur Makalah	Indikator	Skor 1 - 4
Pendahuluan	Menunjukkan dengan tepat isi : <ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang • Rumusan masalah • Tujuan penulisan. 	
Isi	<ul style="list-style-type: none"> • Ketepatan pengisian nama gambar dan obyek yang dibahas • Orisinalitas makalah. • Struktur/logika penulisan disusun dengan jelas sesuai metode yang dipakai • Validitas isi • Bahasa yang digunakan sesuai EYD dan komunikatif • Daftar pustaka yang dapat dipertanggungjawabkan (Ilmiah) • Menghindari sumber (akun) yang belum dikaji secara ilmiah 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah • Saran relevan dengan kajian, dan berisi pesan untuk menyikapi permasalahan beragamnya wujud unsur-unsur budaya yang ada di masyarakat 	
Jumlah		

Kriteria Penilaian untuk masing-masing indikator:

Sangat sesuai kriteria	4
Sesuai kriteria	3
Cukup sesuai kriteria	2
Kurang sesuai kriteria	1

Skor Maksimal (48)

D. Aktivitas Pembelajaran

Strategi pembelajaran pada materi perancangan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam pembelajaran antropologi adalah strategi pembelajaran kooperatif, yaitu mengedepankan pencapaian tujuan pembelajaran melalui mekanisme kerjasama antarpeserta. Pembelajaran seperti ini didasari konsep bahwa peserta diklat akan lebih mudah memahami dan dalam menyusun model-model pembelajaran dalam antropologi jika mereka saling berdiskusi dengan teman-temannya.

E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Cermati RPP yang ada di uraian materi!
2. Sesuaikan dengan Permendikbud No.103. Tahun 2014!
3. Susunlah rancangan RPP untuk 1x pertemuan (1 KD) secara tepat.

F. Rangkuman

RPP merupakan salah satu komponen yang penting dalam kurikulum pendidikan. Berdasarkan analisis problematika penyusunan RPP mata pelajaran antropologi, maka seorang guru mata pelajaran antropologi diharapkan dapat merancang RPP dengan maksimal sesuai dengan karakteristik mata pelajaran antropologi.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi perancangan rencana pelaksanaan pembelajaran antropologi?
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi perancangan rencana pelaksanaan pembelajaran antropologi?
3. Apa manfaat materi perancangan pelaksanaan pembelajaran antropologi terhadap tugas Bapak/Ibu?

G. Kunci Jawaban

Penyusunan rancangan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam pembelajaran antropologi disesuaikan dengan permendikbud No.103 tahun 2014.

PENUTUP

Mudah-mudahan anda dapat memahami secara menyeluruh apa yang diuraikan dalam modul ini, sebab pemahaman tersebut akan menjadi bekal dalam menyusun materi Antropologi, pelaksanaan proses pembelajaran yang bermutu yaitu kesesuaian, daya tarik, efektif. Kemampuan-kemampuan yang anda kuasai setelah mempelajari modul ini akan berguna bagi anda dalam membimbing teman sejawat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Mohon kritik dan saran untuk perbaikan modul ini

DAFTAR PUSTAKA

- Anselm, Strauss, Juliet Corbin ; *“Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif”*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2003.
- A.W Widjaja. 1986. *Komunikasi: Komunikasi dan hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bina Aksara
- Bouman. 1995. *Ilmu Masyarakat Umum*. Terjemahan Sujono. Jakarta : P.T Pembangunan,
- Bungin, B. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Rajagrafindo Persada: Jakarta
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Prenada Media Group: Jakarta.
- Burhan, Bungin. 2007. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Cohen, Bouce J, 1992, *Sosiologi Untuk Pengantar*, Jakarta: Rhineka Cipta.
- Coutinho, M., & Malouf, D. (1993). *Performance Assessment and Children with Disabilities: Issues and Possibilities*. *Teaching Exceptional Children*, 25(4), 63–67.
- Cumming, J. J., & Maxwell, G. S. (1999). *Contextualizing Authentic Assessment*. *Assessment in Education*, 6(2), 177–194.
- Dantes, Nyoman. 2008. *Hakikat Asesmen Otentik Sebagai Penilaian Proses dan Produk Dalam Pembelajaran yang Berbasis Kompetensi (Makalah Disampaikan pada In House Training (IHT) SMA N 1 Kuta Utara)*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- David Chaney, *Lifestyle: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Jalasutra Yogyakarta, 2004, (terjemahan)_
- Dominic Strinati, *Populer Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*, Bentang Yogyakarta, 2004, cetakan ke-2 (terjemahan)
- Haryono, Tri Joko Sri, 2015, *Pengembangan Model Therapeutic Community dan Rehabilitasi Komprehensif Bagi Korban Narkoba Di Jawa Timur dalam Laporan*

Akhir Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi Universitas Airlangga, Tidak Diterbitkan

Hendrarso, Emy Susanti. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Horton, Paul B, dan Chester L Hunt, 1991, *Sosiologi*, Edisi 6, Terj. Aminudin, Jakarta: Erlangga.

Ibrahim, Muslimin. 2005. *Asesmen Berkelanjutan: Konsep Dasar, Tahapan Pengembangan dan Contoh*. Surabaya: UNESA University Press Anggota IKAPI

Johnson, Paul Doyle, 1990, *Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid I dan II, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta : PT. Gramedia.

-----, 1990. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
_____, 1992, *Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat.

Kuntowijoyo, 1997, Budaya Elite dan Budaya Massa dalam Ecstasy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam *Masyarakat Komoditas Indonesia*, Mizan 1997

Mahtud MD, 2015, "*Strategi Kebudayaan Menuju Kemandirian Budaya Bangsa Indonesia*", orasi budaya di Tembi Rumah Budaya Yogyakarta, tanggal 14 Mei 2015

McMillan, James H & Sally Schumacher, 2003, *Research in Education*, New Jersey: Pearson

Mihardja, Achdiat K , 1998, *Polemik Kebudayaan*, Jakarta : Balai Bustaka

Pasaribu dan Simanjuntak. 1982. *Sosiologi Pembangunan*, Bandung : Tarsito.

Purwanto (Ed). 2014. *Bunga Rampai Seminar Nasional Kebudayaan*, Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan

Sastramihardja, Hatta. 1987. *Sosiologi Pedesaan*, Modul 1-9, Materi Pokok Perkuliahan, Jakarta: Karunika-Universitas Terbuka.

- Sayogyo dan Pujiwati Sajogyo, 2002. *Sosiologi Pedesaan dan Pekotaan* (Kumpulan Bacaan) Jilid 2. Gadjah Mada University Press.
- , 1985. *Sosiologi Pembangunan*, Jakarta : FPS IKIP Jakarta dan BKKBN.
- Scholte, Jan Aart (2001) "*The Globalization of World Politics*," in Baylis, John & Smith, Steve (eds.), *The Globalization of World Politics*, 2nd edition, Oxford University Press
- Soekanto, Soerjono. 1984. *Beberapa Teori Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta : CV.Rajawali.
- _____, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali
- , 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2012
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2005 *metode penelitian kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sunarto Kamanto, 1993, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: FE-UI.
- Supelli, Karlina, 2014, *Revolusi Mental Sebagai Paradigma Strategi Kebudayaan dalam Bunga Rampai Seminar Nasional Kebudayaan*, Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan
- Suwarsono dan Alvin Y. So. 1991. *Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia*, Jakarta :LP3ES.
- Syahrial Syarbini dan Rusdiyanta. 2009. *Dasar-Dasar sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Tim Absi Guru, (2007). *IPS Terpadu untuk SMP Kelas 3*. Jakarta: Erlangga
- van Peursen, 1988, *Strategi kebudayaan*, Yogyakarta : Kanisius
- Wiraatmadja, Soekandar. 1973. *Pokok-Pokok Sosiologi Pedesaan*, Jakarta : CV.

GLOSARIUM

Alienasi	: keadaan merasa terasing (terisolasi); 2 penarikan diri atau pengasingan diri dari kelompok atau masyarakat; 3 pemindahan hak milik dan pangkat kepada orang lain
High culture	: Manifestasi komponen material dan non material budaya yang dikaitkan dengan elit sosial
Hot issue	: Berita Panas
Homogenization	: Homogen
Leisure time	: Waktu Senggang
Mass culture	: Istilah lain dari budaya massa
Trend	: Keadaan dimana suatu hal sedang digemari atau sedang menjadi perhatian kebanyakan orang.
Shopping mall	: Budaya Belanja di Mall
Reserve	: Pemeluk agama baru
Afektif	: berkenaan dengan perasaan
Masyarakat	: sejumlah manusia dalam suatu tempat.
Modern	: sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman
Netralitas	: Sikap netral
Orientasi	: pandangan yang mendasari pikiran
Universalisme	: penerapan nilai dan norma secara umum

Spesifitas	: Khusus
Anatomi	: ilmu yang melukiskan letak dan hubungan bagian-bagian tubuh manusia, binatang, atau tumbuh-tumbuhan.
Cultura	: artinya kultural (berhubungan dengan kebudayaan).
Masyarakat	: sejumlah manusia dalam suatu tempat.
Mobilitas	: gerakan berpindah-pindah
Tradisional	: masyarakat yang lebih banyak dikuasai oleh adat-istiadat yang lama
Disintegrasi	: Keadaan tidak bersatu padu
Globalisasi	: Proses masuknya ke ruang lingkup dunia
Ideologi	: Cara berpikir seseorang atau suatu golongan
Invention	: Penemuan baru
Kolusi	: Persekongkolan
Korupsi	: Penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara
Nepotisme	: Perilaku yang memperlihatkan kesukaan yang berlebihan kepada kerabat dekat
Revolusi	: Perubahan ketatanegaraan
Cultural lag	: keterlambatan kulture
Disintegrasi	: perpecahan
Evaluating	: evaluasi
Penilaian kinerja	: penilaian yang dilakukan guru atau peserta didik sendiri untuk menilai kinerja peserta didik
Penilaian proyek	: merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu.

- Penilaian portofolio : merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata
- Tes tertulis : Tes yang dilakukan untuk mengetahui sejauhmana peserta memahami materi yang telah diajarkan



PPPTK PKn DAN IPS

**Jln. Arhanud, Pendem, Kec. Junrejo
KOTA BATU – JAWA TIMUR**

Telp. 0341 532 100

Fax. 0341 532 110

Email p4tk.pknips@gmail.com

www.p4tkpknips.id